

**KONTRIBUSI BISNIS SOSIAL GRAMEEN BANK MUHAMMAD YUNUS DALAM
PENGEMBANGAN WACANA PENURUNAN ANGKA KEMISKINAN DI INDONESIA
(PENDEKATAN *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*)**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister dalam Ilmu
Ekonomi Syari'ah



Oleh:

AMARTA RISNA DIAH FAZA

NIM : 1805028008

Konsentrasi: Manajemen dan Bisnis

PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARI'AH

PASCASARJANA

UIN WALISONGO SEMARANG

2021

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **Amarta Risna Diah Faza**

NIM : 1805028008

Judul Penelitian : **Kontribusi Bisnis Sosial Grameen Bank Muhammad Yunus dalam Pengembangan Wacana Pengentasan Kemiskinan di Indonesia (Pendekatan *Systematic Literature Review*)**

Program Studi : Ekonomi Syariah Konsentrasi :
Manajemen dan Bisnis

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

KONTRIBUSI BISNIS SOSIAL GRAMEEN BANK MUHAMMAD YUNUS DALAM PENGEMBANGAN WACANA PENGENTASAN KEMISKINAN DI INDONESIA (Pendekatan *Systematic Literature Review*)

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 20 Desember 2021

Pembuat Pernyataan,



Amarta Risna Diah Faza

NIM: 1805028008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Prof Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp (024) 7600454 Semarang 50185

ITM-20A

PENGESAHAN PERBAIKAN TESIS
OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis saudara:

Nama : AMARTA RISNA DIAH FAZA
NIM : 1805028008
Prodi : EKONOMI SYARIAH
Konsentrasi : BISNIS DAN MANAJEMEN SYARIAH
Judul : KONTRIBUSI BISNIS SOSIAL GRAMEEN BANK MUHAMMAD YUNUS
DALAM PENGEMBANGAN WACANA PENURUNAN ANGKA KEMISKINAN
DI INDONESIA (PENDEKATAN SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW)

telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan penguji pada saat Ujian Tesis yang telah dilaksanakan pada 24 Desember 2021

NAMA

TANGGAL

TANDATANGAN

Dr. Muhammad Saifullah, M. Ag.
Ketua/Penguji

17/1/2022

Dr. Ahmad Furqon, Lc., M.A
Sekretaris/Penguji

17/1/2022

Prof. Dr. Musahadi, M.Ag
Pembimbing/Penguji

11/02 2022

Dr. A. Turmudi, M.Ag
Pembimbing/Penguji

11/01/2022

Prof. Dr. Siti Mujibatun, M.Ag
Penguji

17/01/2022

Dr. Wahab, M.M
Penguji

17/1/2022

NOTA DINAS

Semarang, 20 Desember 2021

Kepada

Yth. Dekan FEBI

UTN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Amarta Risna Diah Faza**

NIM : 1805028088

Konsentrasi : Manajemen dan Bisnis

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul : **Kontribusi Bisnis Sosial Grameen Bank Muhammad Yunus dalam Konteks Wacana Penurunan Angka Kemiskinan di Indonesia**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wa'alaikumsalam wr.wb

Pembimbing,


Prof. Dr. H. Musahadi, M.Ag
196907091994031003

Semarang, 20 Desember 2021

NOTA DINAS

Kepada
Yth. Dekan FEBI
UIN Walisongo
Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Amarta Risna Diah Faza**

NIM : 1805028088

Konsentrasi : Manajemen dan Bisnis

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul : **Kontribusi Bisnis Sosial Grameen Bank Muhammad Yunus dalam Konteks Wacana Penurunan Angka Kemiskinan di Indonesia**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wa'alaikumsalam wr.wb

Pembimbing



Dr. Ahmad Turmudzi, M.Ag
196907082005011004

MOTTO

مَنْ يَشْفَعُ شَفَاعَةً حَسَنَةً يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِّنْهَا وَمَنْ يَشْفَعُ شَفَاعَةً سَيِّئَةً يَكُنْ لَهُ كِفْلٌ مِّنْهَا

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا

Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik, niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa memberi syafa'at yang buruk, niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Q.S. An-Nisa': 85

“Sebaik-baik kekayaan adalah akal, seburuk-buruk kemiskinan adalah kebodohan, sehinah-hina orang adalah yang bangga pada diri sendiri, dan sebaik-baik amal saleh adalah akhlak mulia.” (Ali bin Abi Thalib)

ABSTRAK

Judul : **Kontribusi Bisnis Sosial Grameen Bank Muhammad Yunus dalam Pengembangan Wacana Penurunan Angka Kemiskinan di Indonesia (Pendekatan *Systematic Literature Review*)**

Penulis : Amarta Risna Diah Faza

NIM : 1805028008

Riset ini dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan: (1) Bagaimana model bisnis sosial grameen bank Muhammad Yunus dalam menurunkan angka kemiskinan di Bangladesh? (2) Bagaimana tema-tema kajian tentang bisnis sosial grameen bank Muhammad Yunus di Indonesia? (3) Bagaimana kontribusi bisnis sosial grameen bank Muhammad Yunus dalam pengembangan wacana penurunan angka kemiskinan di Indonesia? Permasalahan ini dibahas melalui *systematic literature review* (tinjauan pustaka sistematis) dengan teknik SALSA (*Search, Appraisal, Synthesis, Analysis*). Sumber data berasal dari *digital library* internasional langganan PERPUSNAS RI (ProQuest dan NELITI) serta *database online* (Garudaristekdikti dan Google Sholar) dalam rentang waktu 2011 -2021. Semua data dianalisis dengan analisa konten menggunakan aplikasi *Publiash or Perish* (PoP) dan software *VosViewer*. Setelah itu dilakukan analisa tema.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Kehadiran bisnis sosial grameen bank berhasil menurunkan angka kemiskinan di Bangladesh. Bisnis sosial grameen bank telah menyalurkan kredit ke hampir 7 juta orang miskin di 73.000 desa di Bangladesh dengan tingkat pengembalian sebesar 99 %. Adapun 97 % nasabah grameen bank adalah para perempuan miskin dan sekitar 58 % di antaranya berhasil terangkat dari garis kemiskinan. (2) Di Indonesia sudah banyak yang mengkaji tentang bisnis sosial grameen bank Yunus dari berbagai aspek. Peneliti mengelompokkan artikel kajian Yunus di Indonesia dalam 6 (enam) tema, yang terdiri atas: Tema Perempuan, tema kemiskinan, tema inovasi, tema pemberdayaan, tema pola pembiayaan dan tema UKM – LKM. Kemudian, tema-tema ini akan difokuskan pada pengembangan wacana penurunan angka kemiskinan di Indonesia. (3) Ada dua kecenderungan yang diwacanakan peneliti. Pertama, cenderung optimis diterapkan. Terdapat 86 % dari 55 artikel mendukung model bisnis sosial grameen bank diterapkan di Indonesia bisa menurunkan angka kemiskinan. Kedua, cenderung pesimis diterapkan. Dari 30 LKM dalam penelitian ini, terdapat 4 LKM yang gagal menerapkan model bisnis sosial grameen bank. Selain itu, model bisnis sosial grameen bank Yunus pun menuai kritikan, salah satunya karena tidak sesuai dengan syari'ah Islam dalam prakteknya. Yakni, menggunakan sistem bunga yang menurut sebagian intelektual Islam, bunga bank termasuk riba, sedang praktek riba hukumnya haram. Meskipun demikian, mayoritas hasil penelitian mewacanakan bahwa model bisnis sosial grameen bank Yunus optimis bisa dijadikan salah solusi dalam menurunkan angka kemiskinan di Indonesia.

Kata kunci: Bisnis Sosial, Grameen Bank, Kemiskinan, *Systematic Literature Review*

Title : *Contribution of Grameen Bank Muhammad Yunus Social Business in the Development of Poverty Reduction Discourse in Indonesia (Systematic Literature Review Approach)*

Author : Amarta Risna Diah Faza

NIM : 1805028008

This research is intended to answer the question: (1) How is Muhammad Yunus' grameen bank social business model in reducing poverty in Bangladesh? (2) What are the themes of the study of the social business of Grameen Bank Muhammad Yunus in Indonesia? (3) How is the contribution of grameen bank Muhammad Yunus social business in the development of poverty reduction discourse in Indonesia? This problem is discussed through systematic literature review with SALSA techniques(Search, Appraisal, Synthesis, Analysis). The data source comes from the international digital library subscription PERPUSNAS RI (ProQuest and NELITI) as well as online databases (Garudaristekdikti and Google Sholar) in the period 2011-2021. All data is analyzed by content analysis using the Publiash or Perish (PoP) application and VosViewersoftware. After that, an analysis of the theme is done.

This study shows that: (1) The presence of grameen bank social business succeeded in reducing poverty in Bangladesh. Grameen Bank's social businesses have distributed credit to nearly 7 million poor people in 73,000 villages in Bangladesh with a rate of return of 99%. 97% of grameen bank customers are poor women and about 58% of them managed to be lifted from the poverty line. (2) In Indonesia there has been a lot of study about the social business of Grameen Bank Yunus from various aspects. Researchers grouped Yunus study articles in Indonesia in 6 (six) themes, consisting of: Women's Theme, poverty theme, innovation theme, empowerment theme, financing pattern theme and SME – MFI theme. Then, these themes will be focused on developing the discourse on reducing poverty in Indonesia. (3) There are two tendencies proposed by researchers. First, it tends to be optimistically applied. There are 86% of the 55 articles supporting the social business model grameen bank applied in Indonesia can reduce poverty. Second, it tends to be pessimistic. Of the 30 MFI in this study, there were 4 MSMEs that failed to implement grameen bank social business model. In addition, the social business model of Grameen Bank Yunus also drew criticism, one of which was because it was not in accordance with Islamic shari'ah in practice. Namely, using a system of interest that according to some Islamic intellectuals, bank interest including riba, is practicing usury law haram. Nevertheless, the majority of research results show that the social business model of Grameen Bank Yunus is optimistic that it can be used as one of the solutions in reducing poverty in Indonesia.

Keywords: Social Business, Grameen Bank, Poverty, Systematic Literature Review

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur atas segala limpahan nikmat dan rahmat yang diberikan Allah SWT. Berkat pertolonganNya yang amat besar, penulisan tesis ini bisa diselesaikan dengan baik dan lancar. Serta shalawat dan salam kepada Nabi Agung Muhammad SAW, *biqoulina: "Allaahumma sholli 'alaa sayyidinaa Muhammad wa 'alaa aali Sayyidinaa Muhammad"*. Perjalanan untuk mencapai titik akhir penyusunan tesis ini, tidak pernah terlepas dari banyak kendala. Namun berkat bimbingan, arahan, masukan, bantuan serta motivasi dari banyak pihak, menguatkan langkah penulis untuk tidak menyerah hingga akhirnya tesis ini selesai diujikan dalam sidang *munaqosah*. Sehubungan dengan hal tersebut penulis menghaturkan penghargaan setinggi-tingginya serta ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag selaku direktur pasca sarjana UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Muhammad Saifullah, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Ali Murtadho, M.Ag dan Dr. Ahmad Furqon, Lc, MA selaku ketua jurusan dan sekretaris program studi S.2 Ekonomi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang
5. Prof. Dr. Musahadi, M. Ag sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan tesis ini.
6. Dr. Ahmad Turmuzi, M,Ag, Dosen Pembimbing II yang juga telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan fikiran untuk senantiasa memberikan arahan, bimbingan, maupun nasehat kepada penulis dalam proses penyusunan tesis ini.
7. Seluruh dosen, Staff Pengajar, dan Karyawan di Fakultas FEBI UIN Walisongo Semarang.
8. Keluarga tercinta, Bapak Sudjono dan Ibu Muyassaroh, yang senantiasa mendawamkan do'a untuk kebahagiaan dan kesuksesan penulis dari kecil hingga sekarang ini. Kakak-kakak penulis (Jannatus Sholichah-Rumanto dan Jannatun Naimah-Muhammad Chafid) yang menjadi semangat dan alasan saya bertahan di tanah rantau. Serta adik dan keponakan (Dewi Khofifah, Rizka Ajila Salwa, Nurmala Zainiyah Hanani, Muhammad Aqil Al-Irsyad) yang penulis harapkan menjadi manusia bermanfaat untuk umat dan bangsa.
9. Bapak dari penulis selama di Semarang, Abah Mohammad Nasih (Founding Father Monash Institute).
10. Keluarga besar Monash Institute Semarang.
11. Keluarga besar Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Falah Mlagen, Rembang.
12. Kawan-kawan seperjuangan di Magister Ekonomi Syariah 2018/2019, yang selalu memotivasi dan memberi semangat kepada penulis. Canda dan semangat kalian tak terlupakan.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik, kepada mereka yang telah memberi bantuan dalam proses penelitian dan penulisan tesis ini. Bagi segenap pembaca, semoga

bahasannya bermanfaat dan bisa menjadi washilah penulis dalam membagikan sedikit ilmunya.
Aamiin.

Semarang, 12 Desember 2021

Amarta Risna Diah Faza

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Sistematika Pembahasan	13
BAB II TELAAH TENTANG BISNIS SOSIAL, KREDIT MIRKO DAN KEMISKINAN	14
A. Bisnis Sosial	14
B. Kredit Mikro.....	18
C. Kemiskinan	24
1. Definisi dan Konsep Kemiskinan.....	24
2. Klasifikasi Kemiskinan	28
3. Ukuran dan Indikator Kemiskinan	30
4. Teori Penurunan Angka Kemiskinan	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
A. Rasionalitas Penelitian	41
1. <i>Literature Review</i> (Tinjauan Pustaka)	41

2. <i>Traditional Literature Review</i>	42
3. <i>Systematic Literature Review</i>	43
B. Subjek dan Objek Penelitian	45
C. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data	45
D. Teknik Analisis Data	46
E. <i>Proses Systematic Literature Review</i>	47
1. Langkah 1: Pencarian Pustaka.....	47
2. Langkah 2: Seleksi Pustaka.....	49
3. Langkah 3: Digitalisasi Artikel.....	50
4. Langkah 4: Analisis Data	50
BAB IV : BISNIS SOSIAL GRAMEEN BANK DALAM PENURUNAN ANGKA KEMISKINAN DI BANGLADESH	52
A. Biografi Muhammad Yunus.....	52
1. Masa Kanak-kanak dan Studi.....	52
2. Pekerjaan dan Karir	53
3. Penghargaan dan Karya Muhammad Yunus	56
B. Model Bisnis Sosial Muhammad Yunus.....	57
1. Hubungan Bisnis Sosial dengan Grameen Bank.....	59
2. Hubungan Grameen Bank dengan Profitabilitas.....	59
3. Latar Belakang Negara Bangladesh.....	59
4. Faktor Penyebab Kemiskinan di Bangladesh	61
5. Proses Berdirinya Grameen Bank.....	63
6. Kontribusi Bisnis Sosial Grameen Bank di Bangladesh.....	70
BAB V : KONTRIBUSI BISNIS SOSIAL GRAMEEN BANK MUHAMMAD YUNUS DALAM PENGEMBANGAN WACANA PENURUNAN ANGKA KEMISKINAN DI INDONESIA	76
A. Gambaran Umum Penelitian.....	76
B. Hasil Penelitian.....	81
1. Meta Analisis (Analisa Meta).....	82
2. Meta Sintesis.....	85

C. Pembahasan.....	88
1. Tema Kajian Bisnis Sosial Grameen Bank di Indonesia.....	88
2. Bisnis Sosial Grameen Bank dalam Wacana Penurunan Angka Kemiskinan di Indonesia..	101
a. Optimis Diterapkan.....	101
b. Pesimis Diterapkan.....	115
BAB VI : PENUTUP.....	120
A. Kesimpulan.....	120
B. Implikasi Penelitian.....	121
C. Keterbatasan Penelitian dan Arah Bagi Penelitian Mendatang.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	123

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1. Program-Program Pengentasan Kemiskinan, 2.
- Tabel 1.2. Kajian Pustaka, 13.
- Tabel 2.1. Gambaran Umum Organisasi Sosial, Nirlaba dan Bisnis Sosial, 15.
- Tabel 2.2. Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah (LKMS), 20.
- Tabel 2.3. Karakteristik Model Pinjaman Pada Lembaga Keuangan Formal dan Pegadaian, 23.
- Tabel 2.4. Klasifikasi Tingkat Kemiskinan, 31.
- Tabel 2.5. Kewirausahaan dalam Pendekatan *Strength*, 36.
- Tabel 2.6. Ragam Pengertian UMKM oleh Beberapa Lembaga dan Peneliti, 38.
- Tabel 2.7. Wirausaha Sosial Bidang Ekonomi di Indonesia, 40.
- Tabel 3.1. Rangkaian Perbedaan *Traditional Literature Review* dengan *Systematic Literature Review*, 44.
- Tabel 3.2. Artikel yang Diperoleh Dari Perpustakaan Digital dan Database Online, 48.
- Tabel 3.3. Design Kriteria Eksklusi dan Inklusi, 49.
- Tabel 4.1. Berbagai Penghargaan yang Diperoleh Muhammad Yunus, 56.
- Tabel 4.2. Perbedaan atas Produk Grameen Bank, 68.
- Tabel 4.3. Tingkat Kenaikan Nasabah Grameen Bank Bangladesh, 72.
- Tabel 4.4. Perbandingan Peningkatan Pendapatan Per Kapita Grameen Bank dan Program Lainnya di Taka (Bangladesh), 73.
- Tabel 4.5. Total Asupan Makanan Grameen Bank dengan Anggota Non Grameen Bank, 74.
- Tabel 5.1. Daftar Jurnal Berdasarkan Tema Kajian, 77.
- Tabel 5.2. Hasil Kluster Tema-tema Model Bisnis Sosial Muhammad Yunus, 84.
- Tabel 5.3. Hasil Meta Sintesis Analisa Tematik, 85.
- Tabel 5.4. Biaya Transaksi PT "A" dan Koperasi Kredit "B", 103.
- Tabel 5.5. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Pemberdayaan Perempuan Miskin, 105.
- Tabel 5.6. Perbandingan Beberapa Skema Subsidi Kredit, 114.
- Tabel 5.8. Hasil Uji Hipotesis Kinerja Wirausaha Perempuan, 116.
- Tabel 5.9. Besaran Penyaluran Kredit Sektor Ekonomi dan UMKM oleh Bank KCPSY Medan, 116.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Grafik Prosentase Penduduk Miskin Indonesia (Per Maret Tahun 2011 – 2018), 3.

Gambar 2.2. Indeks Kemiskinan Multidimensi dengan Berbagai Dimensi, 31.

Gambar 2.3. Proses Kewirausahaan Sosial, 39.

Gambar 3.1. Kedudukan Metodologi *Systematic Literature Review* dalam Metodologi yang Lain, 44.

Gambar 3.2. Hubungan Antara Riset dan Kebijakan dalam Perspektif Pemanfaatna Hasil Riset, 46.

Gambar 3.3. Proses *Systematic Literature Review*, 51.

Gambar 4.1. Proses Pengajuan Pinjaman di Grameen Bank Bangladesh, 66.

Gambar 4.2. Tahap Pelaksanaan Program Grameen Bank, 67.

Gambar 4.3. Tingkat PDB Per Kapita Bangladesh 1972 – 2010, 75.

Gambar 5.1. Grafik Tahun Publkasi Artikel, 80.

Gambar 5.2. Grafik Sebaran Lokasi Penelitian Model Bisnis Sosial Muhammad Yunus, 81.

Gambar 5.3. Hasil Analisa Model Bisnis Sosial Grameen Bank Muhammad Yunus Berdasarkan Aplikasi *Publish or Perish*, 82.

Gambar 5.4. Tampilan *Network Visualization VosViewer*, 83.

Gambar 5.5. Grafik Tema-tema Kajian Bisnis Sosial Grameen Bank Muhammad Yunus, 88.

Gambar 5.6. Bukti Analisis Regresi Linier Berganda pada Penurunan Angka Kemiskinan, 107.

Gambar 5.7. Skema Mitigasi Resiko Pengelolaan BumDes Pola Grameen Bank, 113.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu permasalahan yang dialami setiap negara adalah masalah kemiskinan. faktor-faktor terjadinya kemiskinan tentu banyak. Salah satunya, kekurangan modal yang tidak bisa didapatkan oleh setiap orang dalam mendirikan usaha. Sebab modal merupakan penopang dalam perekonomian per individu.¹

Kemiskinan, dalam definisi ekonomi mengacu pada kekurangan sumberdaya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok serta meningkatkan kemakmuran orang-orang. Dalam konteks ini, sumberdaya diartikan tidak hanya dalam aspek finansial saja, akan tetapi juga semua jenis aspek kekayaan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemakmuran.²

Indonesia menjadi salah satu negara di dunia yang serius dan berkomitmen dalam mengatasi permasalahan kemiskinan. Hal ini ditunjukkan bahwa Indonesia telah memasukkan penurunan angka kemiskinan sebagai salah satu tujuan pembangunan berkelanjutan (TPB) atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). Selain itu, upaya penurunan angka kemiskinan juga masuk dalam prioritas nasional program kerja pemerintah dalam beberapa periode Rencana Pembangunan Jangka Menengah.³

Berbagai upaya pemerintah baik yang bersifat *top-down* maupun *bottom-up*, nyatanya dinilai belum mampu secara efektif mengentaskan kemiskinan. program-program pengentasan kemiskinan sudah berusaha semaksimal mungkin dijalankan, nyatanya belum dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Program-program yang bersifat *top-down* dianggap tidak berhasil sebab masyarakat miskin tidak ikut terlibat dalam penentuan program. Sehingga masyarakat miskin terkesan seperti mendapat hibah dari pemerintah dengan tidak perlu adanya pengembalian. Demikian juga program-program yang sifatnya *bottom-up*, namun tingkat keberhasilannya jauh lebih baik dibandingkan program *top-down*.⁴

Tabel 1

¹ Muhammad Khoiril Fuddin, *Pemberantasan Kemiskinan dan Kecukupan Modal di Dua Dimensi Berbeda Melalui Model Apex BPR dan Grameen Bank*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, 9, (2011), h. 243.

² Abu Huraerah, *Policy Strategy of Tackling Poverty in Indonesia*, Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial, 12 (2013), h. 3 – 4.

³ Kedeputusan Bidang Kependudukan dan Ketenagakerjaan Kementerian PPN/Bappenas, *Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tinggi*, Jakarta: Tahun Anggaran 2018, h. i.

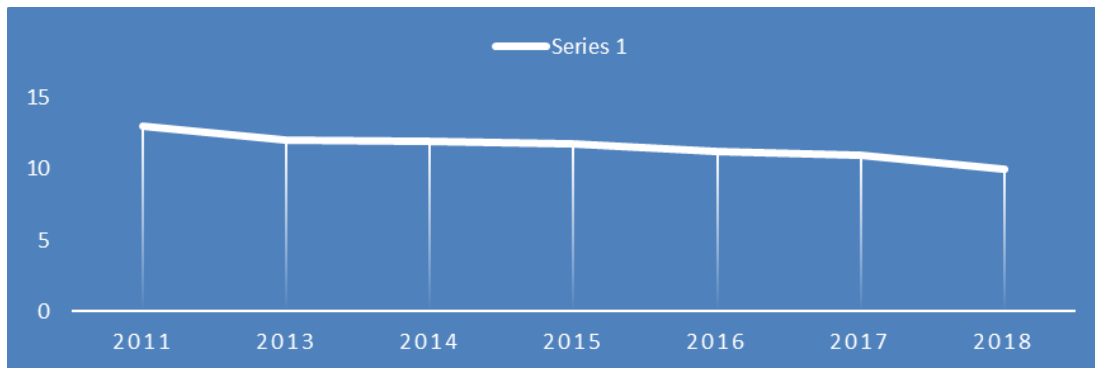
⁴ Sutikno, dkk, *Pemilihan Program Pengentasan Kemiskinan Melalui Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan Sistem*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, 11 (2010), h. 136.

Program-program Pengentasan Kemiskinan

No	Jenis Bantuan	Waktu	Sumber bantuan	Bentuk/Jumlah
1.	PNPM Mandiri	2007	Pusat (Menkokesra)	Dana 1,448 triliun dan benih tanaman pertanian
2.	PKPS BBM	2005	Pusat	Pendidikan, kesehatan, infrastruktur pedesaan
3.	Raskin	2002	Pusat	Uang dan Beras
4.	Program Asuransi Kesehatan untuk orang miskin (Askeskin)	2005	Pusat (Departemen Kesehatan)	Layanan Kesehatan
5.	Bantuan Operasional Sekolah (BOS)	2007-2008	Pusat (Mendiknas)	Dana untuk PSB (50,2 dan 61,4 trillun)
6.	Program Keluarga Harapan (PKH)	2007	Pusat	Uang untuk pendidikan dan kesehatan
7.	Gerdu Taskin	2005	Provinsi	Modal usaha
8.	Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM).	1993	Pusat	2% laba BUMN, Usaha
9.	IDT (Inpres Desa Tertinggal)	1988-1998	Pusat	Pembangunan Desa

Berdasarkan pernyataan Bappenas, masing-masing program yang dijalankan pemerintah memiliki kekurangan. Ada PNPM yang belum maksimal dalam menciptakan kesempatan kerja. Ada juga KUR, yang kurang masif dalam melakukan sosialisasi akses pinjaman dan tidak maksimal dalam melakukan pelayanan keuangan. Lalu ada raskin. Program ini memiliki kekurangan dalam waktu distribusi, kuantitas serta kualitas produk. Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah untuk menurunkan tingkat angka kemiskinan telah membuahkan hasil. Sejak Maret 2018, angka kemiskinan yang semula 9,82 persen turun menjadi 9,66 persen pada September 2018. Namun, periode Maret 2018, masih ada beberapa provinsi dengan angka kemiskinan tinggi, yakni di atas 15 persen. Terdapat di beberapa provinsi, seperti Maluku (18,12 %), Bengkulu (15,43%), Aceh (15,97%), NTT (21,35%), Gorontalo (16,81%), Papua (27,74 %).⁵

Grafik 1. Presentase Penduduk Miskin Indonesia (Per Maret tahun 2011 – 2018)



⁵ Kedeputan Bidang Kependudukan..., h. i.

Sumber BPS 2011 - 2018

Kajin tentang kemiskinan, memiliki porsi besar dalam kerangka kajian ekonomi. Kemiskinan senantiasa menjadi isu sentral, terutama di negara-negara dunia ketiga atau yang sedang berkembang. Adam Smith, yang dianggap sebagian kalangan sebagai peletak dasar ekonomi, menempatkan konsep kesejahteraan sebagai judul *masterpiecenya*, yaitu “*An Inquiry Into The Nature and Causes of The Wealth of Nations.*” Konsep kemiskinan menjadi topik penting dan tentu saja akan tetap menjadi bahan kajian yang hangat.⁶

Sampai detik ini, kondisi masyarakat Indonesia dirasakan masih sangat memprihatinkan. Ketimpangan pembangunan, maraknya pengangguran dimana-mana dan minimnya lapangan pekerjaan selalu menjadi kajian klasik tak berkesudahan. Rendahnya kualitas SDM (Sumber Daya Manusia), menjadi salah satu faktor yang belum dapat dikembangkan. Buruknya, hal ini mengakibatkan negara belum bisa mengolah SDA (Sumber Daya Alam)nya sendiri. Ini akibatnya jika mutu Pendidikan SDM masih rendah.⁷

Sebagaimana diamanahkan dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, disebutkan bahwa negara dibentuk “untuk memajukan kesejahteraan umum.” Faktanya, pembangunan perekonomian Indonesia banyak mengalami kegagalan. Untuk mengentaskan kemiskinan, masyarakat melakukan kegiatan ekonomi. Hal ini dilakukan agar taraf kehidupan masyarakat dapat tercapai sebagaimana mestinya. Namun, negara masih minim dalam menciptakan lapangan pekerjaan. Lapangan pekerjaan merupakan harga diri. Tingginya tingkat pengangguran yang berkepanjangan, telah menurunkan harga diri. Selain itu, bisa menurunkan taraf hidup masyarakat pengangguran. Oleh karena itu, pengangguran harus dihapuskan dengan menciptakan lapangan pekerjaan.⁸

Mengentaskan kemiskinan merupakan tujuan mulia yang harus didukung segenap elemen tanpa mengenal wilayah dan kebangsaan. Begitu pula negara. Salah satu tujuan utama semua negara di dunia ini adalah untuk mengentaskan kemiskinan bagi para penduduknya. Dalam deklarasi kemerdekaan Amerika Serikat, misalnya menempatkan frase “*Life, Liberty and the pursuit of Happiness*” sebagai tujuan utama didirikannya negara.

⁶ Rijal Assidiq Mulyana, *Peran Negara untuk Mewujudkan Kesejahteraan dalam Kerangka Maqashid as-Syari'ah*, Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syari'ah dan Filantropi Islam 1 (2017), h. 156.

⁷ Nur Rohim, *Spirit Ekonomi Islam Dalam Tafsir Konstitusi Republik Indonesia Guna Terciptanya Kesejahteraan Rakyat*, Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam 4 (2013), h. 2.

⁸ Nur Rohim, *Spirit Ekonomi.....*, h. 3.

Frase ini memberikan jaminan tentang hak yang telah diberikan Sang Pencipta kepada manusia, dan pemerintah ada untuk melindungi hak-hak tersebut. Yakni “hak yang tidak dapat dicabut lagi” (*unalienable rights*). Dalam konstitusi Prancis pasal 2 disebutkan: “ Tujuan dari setiap asosiasi politik adalah perlindungan hak-hak manusia yang alami dan tidak dapat dilanggar. Hak-hak itu meliputi kebebasan, property, keamanan dan perlawanan terhadap penindasan.” Tak jauh berbeda, dalam konstitusi Inggris disebutkan tentang salah satu tujuan negara adalah: “*To eradicate poverty and want throughout the nation*” (untuk memberantas kemiskinan dan kekurangan di seluruh bangsa).⁹

Para ahli berpendapat bahwa, kemiskinan merupakan masalah multidimensional. Dengan banyaknya kebutuhan manusia yang beragam, kemiskinanpun memiliki berbagai aspek. Dari sudut pandang kebijakan umum, aspek primer kemiskinan berupa miskin aset, miskin kegiatan organisasi sosial politik dan pengetahuan serta keterampilan. Lalu aspek sekunder meliputi, miskin akses jaringan sosial, miskin sumber finansial dan informasi. Manifestasi dari dimensi-dimensi kemiskinan tersebut berupa kekurangan air, minim perawatan kesehatan, gizi buruk, lingkungan pemukiman kotor dan tidak sehat serta tidak mampu membiayai pendidikan.¹⁰

Upaya dari pemerintah Indonesia untuk mengentaskan kemiskinan masih minim. Pun pengembangan potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusianya masih terbatas. Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa kemiskinan yang timbul memiliki dampak yang besar terhadap kesejahteraan masyarakat. Melihat masalah ini, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah kemiskinan, khususnya kemiskinan struktural yang ada di Indonesia. Kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah maupun aturan main dalam organisasi kelembagaan tertentu, seringkali mengakibatkan sekelompok golongan kecil berada dalam kerugian hingga menyebabkan kemiskinan. Hal ini disebabkan kurangnya akses kelompok miskin terhadap sumber daya-sumber daya pembangunan yang ada. Akibatnya, sekelompok masyarakat terkurung dalam kubangan kemiskinan yang menyengsarakan serta terus-menerus.

Banyak pula sejumlah individu serta sekelompok masyarakat miskin memilih mendirikan usaha kecil-kecilan guna menyambung hidup. Usaha yang dijalankan tentu harus terus ditingkatkan kapasitas produksinya supaya terus berkembang. Hal ini memerlukan modal yang lumayan banyak. Kesulitan dan minimnya modal yang didapatkan, serta kurangnya pengetahuan

⁹ Budi Setiyono, *Model dan Desain Negara Kesejahteraan*, Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2018, h. 15.

¹⁰ Lincoln Arsyat, *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPM, 2016, h. 299.

dan *skill* dalam mengelola usaha menjadi hambatan bagi kelompok kecil ini. Menurut Rachbini, akses kepada sumber pembiayaan serta akses modal usaha merupakan masalah yang amat penting. Lebih dari 66% pelaku usaha menyatakan kesulitan dalam mengakses modal (berdasarkan survei ekonomi 2016). Mayoritas usaha yang dirintis berasal dari modal pribadi atau mengambil pinjaman rentenir.¹¹ Memutus mata rantai kemiskinan dengan jalan membuka akses lebar untuk menyediakan modal usaha, merupakan jalan yang harus ditempuh untuk memberantas kemiskinan. penyediaan akses kredit bagi kelompok miskin memiliki tujuan supaya mereka bisa bekerja mandiri dengan menciptakan lapangan kerja, minimal bagi diri sendiri.

Seorang Bankir asal Bangladesh bernama Muhammad Yunus, memaparkan tentang persoalan kemiskinan. Menurut Muhammad Yunus, kemiskinan tidak melulu disebabkan karena rasa malas dari orang miskin yang tidak mau bekerja. Hanya saja, orang miskin tidak mendapat kesempatan, jaringan dan modal yang cukup untuk melawan kemiskinan yang melanda. Atas dasar keinginannya yang kuat untuk menolong masyarakat miskin dari bawah, ia menggunakan startegi kredit mikro yang revolusioner. Maka, lahirlah Grameen Bank (Bank Desa) sebagai bagian dari organisasi ekonomi yang memunculkan ide-ide inovatif sekaligus menjadi salah satu yang berpengaruh di seluruh dunia. Berkat gebrakannya, Muhammad Yunus menerima Hadiah Nobel Perdamaian tahun 2006 bersama bank yang didirikannya tersebut.

Keberhasilan Muhammad Yunus dalam mengentaskan kemiskinan di negaranya, menjadi motivasi dari negara lain untuk menerapkan model bisnis sosial, yakni Grameen Bank. Bank ini pun banyak dikunjungi oleh pejabat sebagai utusan atau delegasi dari berbagai negara di Asia Pasifik. Bahkan negara-negara maju seperti Amerika dan Kanada melakukan kunjungan untuk mempelajari model bisnis sosial di Grameen Bank. Serta melakukan diskusi tukar pikiran tentang mekanisme kredit mikro bagi orang miskin.¹² Saat ini, lebih dari 100 negara di dunia telah mengadopsi model bisnis sosial Muhammad Yunus sebagai alternatif mengentaskan kemiskinan, termasuk di Indonesia. Keberhasilan Grameen Bank di Bangladesh membawa angin segar bagi negara lain dengan harapan bisa diterapkan secara universal di berbagai negara. Muhammad Yunus membuktikan bahwa kemunculan Grameen Bank mampu menanggulangi

¹¹ Rita Diana, *Analisis Aksesibilitas Permodalan Usaha Mikro Kecil Pada Lembaga Keuangan Formal Di Provinsi Sumatera Barat*, Padang: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, Vol 27, No.1, 2019, h. 68.

¹² Khusnul Ashar, *Efisiensi dan Kestambungan Finansial Lembaga Kredit Mikro Non Bank*, Journal of Indonesian Economics, Vol 2 No 2, 2008, h. 190.

kemiskinan secara signifikan. Serta dapat bermanfaat bagi negara-negara di dunia untuk mengadopsi dan memodifikasi sistem dalam Grameen Bank sesuai dengan kondisi masyarakat yang ada.

Yunus membeberkan dalam bukunya secara taktis dan terencana. Meskipun secara keseluruhan, mungkin mustahil kita menghapuskan kemiskinan. Namun, Yunus menawarkan alternatif yang bisa memberi kesempatan untuk menyelamatkan kaum miskin. Mungkin, menghapus kemiskinan memang sulit diwujudkan, namun Yunus mengajukan alternatif dan kesempatan yang bisa menyelamatkan jutaan orang miskin. Menurut Yunus, kemiskinan tak tersebar secara merata di dunia. Sejumlah wilayah tertentu bahkan menanggung dampak kemiskinan paling parah.

Dalam tesis yang ditulis oleh Bunga Nur Aini, berjudul “Pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin dengan pola grameen bank (studi kasus di koperasi syari’ah as-sakinah Nganjuk)”, ditemukan hasil bahwa terdapat kesesuaian konsep pola grameen bank dengan koperasi syari’ah as-sakinah Nganjuk, yakni mengutamakan masyarakat miskin. Sebagaimana grameen bank, koperasi ini memberikan dampak positif bagi warga miskin sekitar dalam hal akses permodalan usaha. Namun, ada berbagai kendala yang menimbulkan potensi kerugian bahkan kebangkrutan koperasi syari’ah as-sakinah Nganjuk. Seperti beberapa nasabah yang tidak amanah mengembalikan pinjaman modal, staf lapangan yang kurang tegas dan kurang pengalaman, khususnya dalam menguasai teknik-teknik intervensi. Baik individu maupun kelompok.

Peneliti juga menemukan penelitian tesis Ratih Ratnasari berjudul “Pola grameen syari’ah untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis rumah tangga (studi terhadap program pendampingan kelompok pembiayaan bagi perempuan miskin oleh koperasi Baitul Ikhtiar (BAIK) di Bogor)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat konsep dan pola yang sama antara grameen bank dengan koperasi BAIK. Program pemberdayaan serta kemudahan akses modal, membawa manfaat yang besar bagi kaum miskin khususnya. Namun, jangkauannya masih kurang besar dan tingkat pengembangan produknya masih kurang bervariasi. Berdasarkan kegelisahan-kegelisahan ini, penulis tergerak untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi sebuah Tesis yang berjudul **“KONTRIBUSI BISNIS SOSIAL (a.k.a. GRAMEEN BANK) DALAM PENGEMBANGAN WACANA PENURUNAN ANGKA KEMISKINAN DI INDONESIA (PENDEKATAN SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW)”**

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana model bisnis sosial Muhammad Yunus dalam memberantas kemiskinan di Bangladesh?
2. Bagaimana kontribusi model bisnis sosial (a.k.a. Grameen Bank) Muhammad Yunus dalam pengembangan wacana penurunan angka kemiskinan di Indonesia?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan dan manfaat sebagai berikut :

a. Tujuan Penelitian

1. Untuk lebih mengetahui model bisnis sosial Muhammad Yunus dalam menurunkan angka kemiskinan di Bangladesh
2. Mengetahui kontribusi model bisnis sosial Muhammad Yunus dalam pengembangan wacana penurunan angka kemiskinan di Indonesia

b. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sekaligus penerapan teori pada kasus yang nyata tentang model bisnis sosial perspektif Muhammad Yunus dan kontribusinya dalam menurunkan angka kemiskinan kemiskinan di Indonesia

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian pustaka dan literatur serta sumber informasi di lingkungan akademis khususnya bagi Program Studi Magister Ekonomi Syari'ah UIN Walisongo Semarang

3. Manfaat bagi Lembaga Keuangan Syari'ah dan Pemerintah

Memberikan informasi dan masukan bagi instansi terkait serta pemerintah tentang implementasi model bisnis sosial perspektif Muhammad Yunus

4. Manfaat Bagi pembaca

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam dunia sosial ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Serta dapat mengetahui adanya keterkaitan model bisnis sosial Muhammad Yunus dengan lembaga serupa di Indonesia

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini akan memfokuskan pada kajian model bisnis sosial Muhammad Yunus dalam memberantas kemiskinan struktural di Indonesia. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah kajian pustaka yang berkaitan dengan tema tersebut. Meski sudah ada beberapa kajian tentang model bisnis sosial Muhammad Yunus, tetapi belum ditemui tesis tentang “ajina Analisis Wacana; Model Bisnis Sosial Muhammad Yunus dan Kontribusinya dalam Sebagai Alternatif Memberantas Kemiskinan Struktural di Indonesia.”

Agar terhindar dari penelitian sejenis maupun pengulangan dalam penelitian, peneliti melakukan kajian secara empirik. Baik terhadap buku-buku, ataupun penelitian-penelitian terkait. Hal ini dilakukan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Berikut beberapa penelitian yang memiliki kemiripan tema dengan penelitian dilakukan:

Pertama, Lucitania Rizky, *Bisnis Sosial: Sintesis Muhammad Yunus Untuk Menggerakkan Kapitalisme di Bangladesh* (2015). Penelitian ini bertujuan melihat konsep Grameen Bank yang tumbuh di Bangladesh. Tidak hanya itu, konsep Grameen Bank juga diterapkan banyak negara lain. Baik negara maju maupun negara berkembang. Grameen Bank hadir di beberapa negara di dunia, seperti Amerika, Mesir, India, China, Arab Saudi, Ghana, Filipina, Peru, Meksiko, Dominica, dan lain-lain.

Dalam bisnis sosial, diajarkan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai apabila kualitas kehidupan dapat menjamin kehidupan ekologis, sosial-budaya, ekonomi secara proporsional. Dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan, sistem Bisnis Sosial telah bekerja dengan baik apabila sudah memberikan kemakmuran bagi masyarakat. Baik dalam memberikan peluang yang sama, tidak lupa pula memperhatikan aspek sosial budaya serta lingkungan hidup dalam pencapaian aspek ekonomi.

Kedua, Nurhayati, *Social Entrepreneurship Muhammad Yunus “Grameen Bank”*, 2016. Hasil penelitian menemukan bahwa, Grameen Bank merupakan manifestasi Yunus dan kawan-kawan sebagai wujud inovasi, kreativitas dan integritas tiada batas. Tentu saja hal ini merupakan sistem baru dan beresiko. Grameen bank telah menginspirasi banyak negara. Mereka bersama-sama menerapkan dan mengembangkan sistem Grameen Bank di berbagai negara dengan penyesuaian seperlunya.

Sejak 1989, Grameen bank sudah banyak dikenal ahli ekonomi Indonesia sehingga ada keinginan melakukan kerjasama. Kerjasama penelitian pun dilakukan antara Pusat Sosial Ekonomi (PSE) Departemen Pertanian dan Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia dengan *Asian and Pasific Development Centre* (APDC). Penelitiannya tentang pola kelayakan kredit pedesaan “Karya Usaha Mandiri”. (KUM) merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kegiatan ekonomi di Kecamatan Nanggung-Bogor. Namun, belum ada penelitian berupa pengembangan wacana untuk melihat sejauh mana keberhasilan lembaga-lembaga keuangan yang ada di Indonesia dalam menurunkan angka kemiskinan di Indonesia.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Sagantha berjudul “Pola Modifikasi Penerapan Model Grameen Bank di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa lembaga yang mengadopsi pola grameen bank, dimodifikasi sesuai keadaan sosial ekonomi dan budaya masyarakat di Indonesia. Beberapa modifikasi yang diubah dari grameen bank, di antaranya konsep pencairan dana pinjaman, lama masa pinjaman, skema solidaritas diubah menjadi tanggung renteng, mengganti ikrar 16 dengan ikrar dan do’a bersama sistem bunga yang diubah menjadi sistem akad dan biaya administrasi, dan ada juga tambahan iuran lain yang diterapkan beberapa lembaga.

Hasil modifikasi yang dilakukan lembaga di Indonesia, tidak terlalu signifikan bahkan tidak jauh berbeda dengan model aslinya, yakni grameen bank. Lembaga-lembaga modifikasi ini pun mengalami beberapa kendala dalam menjalankan implementasi model grameen bank. Terdiri atas kendala internal dan kendala eksternal, yakni: SDM tidak mumpuni dalam menghayati peran, aplikasi model yang dijalankan tidak komprehensif, gagal bayar menjadi resiko besar, anggota perempuan yang sudah menikah masih mendapat kekangan dari suami, dan lain-lain. Hasil penelitian yang dilakukan sama sekali belum menunjukkan kesamaan dengan yang peneliti lakukan, yakni menerangkan tentang model bisnis sosial Muhammad Yunus serta kontribusinya dalam pengembangan wacana penurunan angka kemiskinan di Indonesia.

Keempat, penelitian tesis yang ditulis oleh Bunga Nur Aini berjudul “Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin dengan Pola Grameen Bank (Studi Kasus di Koperasi Syari’ah as-Sakinah Nganjuk)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini meneliti tentang model grameen bank Muhammad Yunus, yang kemudian dimodifikasi untuk kemudian diterapkan pada koperasi Syari’ah di Nganjuk. Polanya sudah berusaha semaksimal mungkin disamakan dengan pola aslinya, yaitu grameen bank; pemberian pinjaman diberikan pada masyarakat miskin,

melakukan pelatihann usaha, pinjaman diberikan tanpa administrasi dan persyaratan yang rumit, melakukan pendampingan pada para anggota dan memberikan motivasi untuk semangat dalam menjalankan usaha.

Sejauh ini, penelitian berfokus pada menjalankan koperasi supaya operasional sehari-hari lancar dan bisa terus berjalan. Koperasi berusaha memprioritaskan pinjaman kepada masyarakat miskin supaya masalah ekonomi bisa sedikit demi sedikit terurai dan mandiri secara finansial. Namun, tentu ada kendala dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat koperasi ini, seperti: anggota yang tidak amanah sehingga uang pinjaman yang didapatkan tidak dikembalikan atau diangsur. Lalu pengurus koperasi yang kurang cakap dalam teknik-teknik intervensi. Sejauh ini, belum ada indikasi kesamaan penelitian dengan yang dilakukan penulis, yakni tentang analisis wacana terhadap model bisnis sosial Muhammad Yunus dalam wacana menurunkan angka kemiskinan di Bangladesh.

Kelima, jurnal yang ditulis oleh Muhammad Khoirul Fuddin berjudul “Pemberantasan Kemiskinan dan Kecukupan Modal di Dua Dimensi Berbeda Melalui Model APEX BPR dan Grameen Bank”. Jurnal ini meneliti tentang dua model lembaga kredit mikro. Yang satu di Bangladesh, diwakili oleh grameen bank. Satunya lagi model BPR APEX yang diusulkan oleh Bank Sentral Indonesia. Penelitian Muhammad Khoirul Fuddin berusaha mengetahui apakah kedua model lembaga ini bisa memiliki signifikansi untuk menurunkan angka kemiskinan di Indonesia.

Adapun sistem pada grameen bank, lebih disarankan untuk diterapkan pada masyarakat miskin di wilayah desa-desa. Dengan adanya model seperti grameen bank di pedesaan, masyarakat miskin bisa lebih memahami apa itu perbankan dan bagaimana sistem pinjaman skala kecil tanpa disertai jaminan. Sedangkan untuk model APEX BPR, lebih cocok diterapkan pada masyarakat miskin di wilayah perkotaan. Hal ini disebabkan, metode penurunan angka kemiskinan yang dilakukan di desa tidak bisa disamakan dengan wilayah perkotaan. Kondisi Indonesi yang beragam, tidak bisa hanya dengan menggunakan satu metode saja dalam usaha menurunkan angka kemiskinan. Sehingga, penelitian yang dilakukan berbeda dengan yang akan dikaji peneliti dalam tesis ini.

Keenam, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Masturin berjudul “Model Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pendekatan *Social Entrepreneurship*; Analisis Ketokohan Para Pewirausaha Sosial”. Dalam jurnal ini, peneliti berusaha menerangkan tentang bagaimana pemberdayaan

masyarakat dengan cara melakukan wirausaha sosial. Lalu, ditampilkan pula tokoh-tokoh wirausaha sosial untuk mendukung kelayakan model pemberdayaan dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Para tokoh yang diangkat dalam penelitian ini, di antaranya adalah Muhammad Yunus yang dikenal sebagai pendiri Grameen Bank. Lalu ada sekolah Islam wirausaha Abdurrahman bin Auf di Klaten, dan pemimpin pondok pesantren Al-Ittifaq Bandung. Tidak ada kesamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti, yang meneliti tentang model bisnis sosial Muhammad Yunus dan kontribusinya dalam pengembangan wacana penurunan angka kemiskinan di Indonesia.

Adapun, di dalam penelitian juga disebutkan beberapa faktor penyebab kemiskinan struktural terus terjadi, yakni: ketergantungan yang terus berlanjut, adanya ketidakberdayaan, masyarakat petani yang mengalami keterbatasan dan ketidakadilan, serta kekayaan yang hanya dimiliki segelintir kelompok elit saja. Hal ini merupakan dampak dari kebijakan organisasi institusional yang hanya menguntungkan beberapa pihak tertentu saja.

Tabel 1.1 Kajian Pustaka

No	Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Lucitania Rizky, <i>Bisnis Sosial: Sintesis Muhammad Yunus Untuk Menggerakkan Kapitalisme di Bangladesh</i> (2015) ¹³	Menganalisis tentang bisnis sosial Muhammad Yunus sebagai upaya mengentaskan kemiskinan di Bangladesh dan negara yang mengadopsi konsep bisnis sosial Muhammad Yunus.	Memaparkan model bisnis sosial Muhammad Yunus dan kontribusinya dalam pengembangan wacana penurunan angka kemiskinan di Indonesia
2.	Nurhayati, <i>Social Entrepreneurship Muhammad Yunus</i>	Menganalisis dampak Grameen bank sebagai upaya pengentasan	Memaparkan model bisnis sosial Muhammad Yunus dan kontribusinya dalam

¹³ Lucitania Rizky, *Bisnis Sosial : Sintesis Muhammad Yunus Untuk Menggerakkan Kapitalisme di Bangladesh*, Jurnal Hubungan Internasional, 4, (2015), 33.

	“Grameen Bank”, (2016) ¹⁴	kemiskinan dan terhadap kesejahteraan di masyarakat.	pengembangan wacana penurunan angka kemiskinan di Indonesia
3.	Bunga Nur Aini, <i>Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Miskin Dengan Pola Grameen Bank (Studi Kasus Di Koperasi Syari’ah As-Sakinah Nganjuk)</i> , 2019.	Memaparkan tentang pelaksanaan pemberdayaan ekonomi yang diterapkan koperasi Syari’ah as-Sakinah sudah sesuai dengan sistem Grameen Bank yang didirikan oleh Muhammad Yunus, yakni mengutamakan masyarakat miskin.	Memaparkan model bisnis sosial Muhammad Yunus dan kontribusinya dalam pengembangan wacana penurunan angka kemiskinan di Indonesia
4.	Fitri Sagantha, <i>Pola Modifikasi Penerapan Model Grameen Bank di Indonesia</i> , 2014.	Memaparkan beberapa modifikasi dari pola Grameen Bank yang disesuaikan dengan kondisi perekonomian masyarakat Indonesia	Memaparkan model bisnis sosial Muhammad Yunus dan kontribusinya dalam pengembangan wacana penurunan angka kemiskinan di Indonesia
5.	Muhammad Khoirul Fuddin berjudul, “ <i>Pemberantasan Kemiskinan dan Kecukupan Modal di Dua Dimensi Berbeda Melalui Model APEX BPR dan Grameen Bank</i> ”,	Memaparkan tentang model grameen bank yang lebih cocok diterapkan di pedesaan dan model APEX BPR yang lebih cocok diterapkan di daerah kota	Memaparkan model bisnis sosial Muhammad Yunus dan kontribusinya dalam pengembangan wacana penurunan angka kemiskinan di Indonesia

¹⁴ Nurhayati, *Social Entrepreneurship Muhammad Yunus “Grameen Bank”*, Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan, 2 (2016), 48 – 49.

	2011.		
6.	Keenam, jurnal penelitian yang dilakukan oleh Masturin berjudul “Model Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pendekatan <i>Social Entrepreneurship</i> ; Analisis Ketokohan Para Pewirausaha Sosial”, 2015.	Memaparkan tentang pemberdayaan masyarakat lewat bisnis sosial dengan menampilkan tokoh-tokoh yang berhasil di bidangnya, salah satunya Grameen Bank yang didirikan Muhammad Yunus	Memaparkan model bisnis sosial Muhammad Yunus dan kontribusinya dalam pengembangan wacana penurunan angka kemiskinan di Indonesia

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Demi menghasilkan karya yang baik dan pemahaman yang komprehensif, maka penulis perlu menyusun kerangka penulisan penelitian ini dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang memberikan arahan penelitian secara menyeluruh dan sistematis, mencari jawaban dari pokok masalah serta menjadi pijakan yang kukuh dalam mencari jawaban dari pertanyaan penelitian. Bab ini terdiri atas 5 (lima) sub-bab, yaitu (i) latar belakang masalah; (ii) rumusan masalah; (iii) tujuan dan manfaat penelitian; (iv) kajian pustaka; dan (v) sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan pustaka. Dalam bab ini, akan dipaparkan berbagai dasar teori tentang: a) Bisnis sosial, b) *Community development*, c) Kredit mikro, dan d) Kemiskinan. Hal ini dimaksudkan sebagai alat bantu dalam mengaitkan dengan permasalahan dalam penelitian.

Bab III: Metodologi Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang tata cara menyelesaikan masalah-masalah dalam penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif. Dijelaskan cara mengumpulkan, mengolah, serta menganalisis data secara sistematis.

Bab IV: Pembahasan hasil I, menjawab pertanyaan penelitian pertama, yakni bagaimana model bisnis sosial Muhammad Yunus dalam menurunkan angka kemiskinan di Bangladesh.

Bab V: Pembahasan hasil II. Bab ini menjelaskan tentang kontribusi bisnis sosial Muhammad Yunus dalam pengembangan wacana penurunan angka kemiskinan di Indonesia..

Bab VI Kesimpulan dan Saran. Bab ini berisi inti dari penelitian yang telah dilakukan penulis. Bab ini juga berisi saran kepada pihak-pihak terkait bisnis sosial serta saran untuk penelitian yang akan datang.

BAB II

TELAAH TENTANG BISNIS SOSIAL, KREDIT MIKRO DAN KEMISKINAN

2.1. Bisnis Sosial

Salah satu definisi bisnis sosial, dijelaskan dalam buku Muhammad Yunus berjudul *Mengentaskan dunia tanpa kemiskinan*. Bisnis sosial merupakan bisnis yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan sosial. Bisnis sosial tidak memberi pembagian keuntungan. Uang yang telah diinvestasikan untuk modal bisnis sosial dapat mengambil uangnya kembali dalam jangka waktu tertentu. Namun, keuntungan dari investasi tidak diberikan dengan sistem bagi hasil. Melainkan, keuntungan tetap berapa pada perputaran bisnis tersebut, untuk biaya ekspansi, menciptakan produk atau jasa baru serta melakukan lebih banyak manfaat bagi dunia.¹⁵ Bisnis sosial didesain dan dijalankan sebagai usaha bisnis dengan produk, jasa, calon pembeli, pasar, biaya dan pendapatan. Namun dengan prinsip pemaksimalan keuntungan diganti dengan prinsip manfaat sosial. Alih-alih berusaha menumpuk keuntungan finansial setinggi mungkin yang akan dinikmati para investor, bisnis sosial berusaha mencapai tujuan sosial.

Bisnis sosial mungkin juga dapat didefinisikan sebagai bisnis yang tidak merugi tanpa dividen. Keuntungan yang ada dalam bisnis sosial diinvestasikan lagi dalam bisnis tersebut. Sehingga akan disetor kepada kelompok sasaran yang berhak dalam bentuk harga makin murah, pelayanan yang lebih baik dan akses lebih mudah. Penting bagi bisnis sosial untuk memperoleh keuntungan. Tanpa mengesampingkan tujuan sosial, sebisa mungkin bisnis sosial harus memberi keuntungan karena dua alasan. Pertama, mengembalikan uang investor. Kedua, mendukung tujuan sosial jangka panjang. Adapun lama pengembalian uang investor bergantung pada manajemen bisnis sosial dan investor sendiri. Kesepakatan pengembalian telah diatur dalam prospektus investasi. Bisa satu, lima atau sepuluh tahun. Investor dapat memilih bisnis sosial mana yang dipilih untuk menginvestasikan uangnya. Begitu dana investasi awal sudah dikembalikan, investor bebas memutuskan apa yang harus dilakukan dengan dana itu. Bisa diinvestasikan kembali pada bisnis sosial yang sudah ada atau digunakan untuk keperluan pribadi.¹⁶

Pada September 2017, jumlah kelompok miskin di Indonesia mencapai 26,58 juta penduduk (10,12 %). Di tahun berikutnya, angka kemiskinan menurun menjadi 25,95 juta penduduk (9,82 %). Angka ini menurun sebesar 633,2 ribu penduduk, dimana angka ini merupakan yang terendah sepanjang sejarah pertumbuhan ekonomi Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) juga mencatat bahwa perkembangan ekonomi dari kuartal I ke kuartal II mengalami peningkatan, dari yang awalnya 5,06 % (Maret 2018) menjadi sebesar 5,27% (Agustus 2018). Data tersebut menjadi salah satu indikator peningkatan serta pemerataan ekonomi yang baik bagi negara Indonesia. Beberapa tahun terakhir ini, sektor bisnis dianggap memiliki kontribusi positif bagi perkembangan ekonomi Indonesia. Bisnis, menjadi salah satu sektor yang mendapatkan perhatian pemerintah. Menurut Menteri Koperasi dan UKM, Puspayoga, angka pengusaha di Indonesia mencapai 7% dari jumlah masyarakat Indonesia.

¹⁵ Muhammad Yunus, *Menciptakan Dunia...*, h. xvi.

¹⁶ Muhammad Yunus, *Menciptakan Dunia...*, h. 22-27.

Bahkan standar internasional pengusaha sebesar 2%. Menurut Guru Besar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia, Rhenald Kasali, jumlah wirausaha di Indonesia semakin bertambah banyak. Akan tetapi jika dilihat dari segi jumlah saja tidaklah cukup. Meski jumlah wirausaha sudah banyak, masih banyak yang belum memiliki jiwa sosial. Bisnis yang berlandaskan aksi sosial, akan membawa perekonomian ke arah yang lebih baik.¹⁷

Gambar 1 Gambaran umum Organisasi Sosial, Nirlaba dan Sosial

Keterangan	Tujuan	Pendanaan	Produk atau Jasa
Binis Sosial/Kewirausahaan Sosial	Sosial atau Lingkungan	Campuran antara dana hibah, dan pinjaman	Dijual dengan harga subsidi
Perusahaan yang bertanggung jawab secara Sosial/Lingkungan	Optimalisasi laba dengan memikirkan dampak usaha terhadap lingkungan masyarakat	Saham, pinjaman, Investasi sosial	Menyesuaikan dengan harga pasar
Perusahaan Konvensional	Optimalisasi laba	Saham, Pinjaman	Sesuai dengan harga pasar
Organisasi Nirlaba	Dermawan/Amal	Donasi, Amal, Dana Hibah	Gratis

Sumber: British Council, 2012.

Adapun alasan investor perlu menanam modal ke dalam bisnis sosial, salah satunya adalah untuk kepuasan pribadi sebagaimana yang telah didapatkan dari filantropi. Sumbangan miliaran dolar yang diberikan oleh orang di seluruh dunia untuk kegiatan amal menunjukkan keinginan kuat memberi uang dengan cara yang bermanfaat bagi manusia lain. Namun, investasi di bisnis sosial berbeda jauh dengan kegiatan filantropi. Pertama, usaha yang diciptakan orang dengan bisnis sosial bersifat mandiri. Tidak perlu suntikan dana setiap tahun. Bisnis sosial bisa bergerak sendiri, menghidupi sendiri, berkembang sendiri. Begitu berdiri, bisnis ini terus tumbuh sendiri. Sendiri. Sehingga manfaat sosialnya lebih besar dari uang yang telah diinvestasikan. Kedua, investor dalam bisnis sosial mendapat lagi uangnya. Kemudian dapat diinvestasikan kembali pada bisnis sosial serupa atau bisnis sosial lain. Dengan demikian, uang tersebut bisa memberi manfaat sosial lebih besar.¹⁸

Bisnis sosial seringkali disamakan dengan kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial bermula dari istilah kewirausahaan. Terdiri atas dua suku kata, yakni sosial yang berarti bermasyarakat dan kewirausahaan. Secara umum, pengertian kewirausahaan sosial ialah seseorang yang menggunakan kemampuan berwirausaha serta mengerti permasalahan sosial, lalu mengaplikasikan keduanya untuk melakukan perubahan sosial. Khususnya dalam bidang

¹⁷ Lisa Lindawati, Kekuatan Cerita dalam Bisnis Sosial, Yogyakarta: Jurnal Studi pemuda, 2018, h. 100 – 101.

¹⁸ Muhammad Yunus, Menciptakan..., h. 27.

kesejahteraan.¹⁹ Kewirausahaan sosial mulai diperkenalkan oleh Muhammad Yunus. Yakni, sosok bankir yang mengembangkan sebuah organisasi lembaga kredit mikro bernama Bank Desa (*Grameen Bank*). Kehadiran Grameen Bank membawa solusi dengan berhasil menurunkan angka kemiskinan di Bangladesh. Keberhasilan yang diraih Yunus pun diiringi dengan semakin terkenalnya istilah kewirausahaan sosial di kalangan masyarakat dunia.²⁰ Sejak awal, keberadaan kewirausahaan sosial berusaha untuk menitikberatkan usahanya dengan mengikutsertakan masyarakat. Masyarakat, khususnya kaum miskin yang kurang mampu secara keuangan maupun *skill*, diberdayakan serempak untuk mengembangkan usahanya supaya mendapatkan keuntungan, kemudian hasilnya dimanfaatkan bersama untuk kepentingan masyarakat guna meningkatkan pendapatan.

Siti Adiprigandari AS dan Rizal EH menuturkan, pada dasarnya kewirausahaan sosial merupakan sebuah lembaga yang mengemban misi mulia, yakni meningkatkan kesejahteraan serta melakukan upaya pemberdayaan masyarakat. Aktivitas ini dapat memberikan manfaat sosial secara *integrated social entrepreneurship* atau dapat memberikan manfaat sosial secara langsung. Perolehan keuntungan dari kegiatan ekonomi ini menjadi bagian kegiatan sosial. Kewirausahaan sosial juga dapat bermakna sebagai sebuah kegiatan yang inovatif, kreatif dan efektif untuk memaksimalkan dampak sosial serta membawa perubahan. Berdasarkan definisi tersebut, dapat memberikan pemahaman bahwa kewirausahaan sosial terdiri atas empat elemen utama, yakni:²¹

1. *Social Value*, mendorong untuk memberikan kegunaan sosial yang *riil* khususnya bagi masyarakat serta lingkungan.
2. *Civil Society*, pada umumnya bersumber dari ikut sertanya masyarakat serta inisiasi mereka dengan memaksimalkan moral sosial.
3. *Inovation*, yakni memecahkan persoalan sosial dengan ide-ide baru dengan memadumadankan inovasi sosial serta kearifan lokal.
4. *Economic Activity*, yakni antara aktivitas bisnis dan aktivitas sosial harus bisa diseimbangkan pelaksanaannya, sehingga kewirausahaan sosial dapat dikatakan berhasil. *Economic activity* dijalankan untuk kelangsungan hidup masyarakat yang berdikari dan kelanjutan misi sosial lembaga serta organisasi.

Dari definisi-definisi yang telah diterangkan di atas, bisa disimpulkan bahwa kewirausahaan sosial merupakan upaya yang membawa misi sosial dengan menggunakan praktik bisnis sebagai sarannya. Atau bisa juga memiliki definisi sebagai sebuah praktik kewirausahaan yang tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan keuntungan sosial sebesar-besarnya. Hal ini merupakan sebuah cara pikir yang baru, ketika ada kegiatan yang memiliki tujuan sosial bisa melekat dan melebur dengan kegiatan bisnis tanpa saling mengganggu.

¹⁹ Setyanto Santosa, "Peran Sosial Entrepreneurship dalam Pembangunan", dalam <http://nurrahmanarif.wordpress.com/socialentrepreneurship>, di akses pada 07 Juni 2021 Pukul 10.00 WIB.

²⁰ Heri Wibowo dan Soni A. Nulhakim, Kewirausahaan Sosial: Merevolusi Pola Pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer, UNPAD Press: Bandung, h. 9, sumber <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/upload/2015/03/6-kewirausahaan-sosial.pdf> diakses pada 07 Juni 2021 Pukul 10.05

²¹ http://digilib.uinsuka.ac.id/33476/1/14720009_PRA%20BAB_BAB%201_BAB%20V%20DAN%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf, diakses pada 07 Juni 2021 Pukul 11.04 WIB.

Adapun karakteristik kewirausahaan sosial menurut Siti Adiprigandari AS meliputi:

1. Dapat melihat ketidak seimbangan peluang dan kebutuhan yang tercipta
2. Memaparkan visi serta imajinasi setelah memahami peluang yang didapatkan
3. Merekrut serta memberi motivasi sumber daya manusia, dilanjutkan dengan dialog untuk membangun misi
4. Dapat menghadapi berbagai persoalan dan risiko yang mungkin akan datang
5. Mengenal serta menerapkan konsep dan sistem yang tepat guna melancarkan usaha, selain itu juga menciptakan inovasi

Pada tahap pengembangan konsep bisnis sosial, hanya bisa dilihat secara garis besarnya saja. Di masa depan, seiring bisnis sosial mulai muncul di seluruh dunia, jelas akan muncul berbagai ciri khas serta bentuk bisnis sosial baru. Dari sudut pandang Muhammad Yunus, mengungkapkan ada dua kemungkinan bisnis sosial. Pertama, sebagaimana telah diuraikan; perusahaan yang fokus pada menyediakan manfaat sosial, bukan mencari keuntungan sebesar-besarnya. Kedua, beroperasi dengan cara sedikit berbeda; mencari keuntungan maksimal yang dimiliki orang miskin dan kurang beruntung. Sehingga dapat membantu mereka mengurangi kemiskinan atau bahkan lepas dari kemiskinan sama sekali. Bank Grameen yang didirikan Yunus, telah menyediakan pinjaman kecil tanpa agunan dengan biaya masuk akal kepada orang miskin. Dengan itu memungkinkan masyarakat memulai atau mengembangkan usaha kecil dan akhirnya mencapai kesejahteraan. Bank Grameen dimiliki orang miskin: sembilan puluh empat persen saham kepemilikan lembaga ini dipegang oleh para nasabah itu sendiri. Dengan demikian, didasarkan atas struktur kepemilikannya, Bank Grameen merupakan bisnis sosial.²²

2.2. Community Development

Di Indonesia, banyak para pebisnis mapan yang telah memiliki perusahaan dengan omset sangat besar. Seiring perusahaan meraih banyak keuntungan, untuk menyelaraskan kinerjanya, mereka menjunjung tinggi kepedulian terhadap masyarakat. Perusahaan memiliki komitmen untuk berkontribusi kepada perekonomian negara. Serta meningkatkan kualitas hidup sumber daya manusia (SDM). Manusia, bagian dari masyarakat yang harus diperhatikan kelangsungan hidupnya. Dalam hal ini, perusahaan memiliki tanggung jawab membawa masyarakat lokal supaya mandiri dan sejahtera secara aman damai. Hal inilah yang dinamakan sebagai *community development* (comdev). Menurut Budimanta, pengembangan masyarakat merupakan serangkaian aktifitas yang direncanakan, disusun secara sistematis untuk meningkatkan kualitas hidup, baik secara sosial maupun ekonomi. Secara umum, *community development* diartikan sebagai upaya perusahaan, pemerintah dan masyarakat lokal dalam hal pemberdayaan.²³ Definisi lain dari comdev ialah suatu program sosial yang diikuti masyarakat dengan berpartisipasi di dalamnya dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat. Kemunculan comdev merupakan salah satu wujud etika perusahaan kepada masyarakat khususnya yang tinggal satu wilayah dengan perusahaan. Berdirinya perusahaan-perusahaan besar dilingkungan masyarakat, cenderung menimbulkan masalah-masalah sosial. Untuk

²² Ibid, h. 31- 33.

²³ Agus Triyono, Pemberdayaan masyarakat melalui Community development Program Posdaya (Pos Pemberdayaan keluarga) PT. Holcim Indonesia Tbk Pabrik Cilacap, Surakarta: KomuniTi, 2014, h. 22

menghindari kesenjangan tersebut, perusahaan berusaha menyeimbangkan keadaan antara lingkungan, sumber daya, karyawan perusahaan dan masyarakat lokal.²⁴

Program-program dalam comdev berada pada ruang lingkup sebagai berikut:²⁵

1. *Community empowering*, merupakan program yang diadakan untuk menunjang kemandirian masyarakat;
2. *Community relation*, merupakan segala aktifitas yang berkaitan dengan kesamaan pemahaman dengan mengadakan komunikasi intens dan menyebarkan informasi secara tepat;
3. *Community services*, merupakan pelayanan perusahaan kepada masyarakat.

Perusahaan harus bisa menganalisis dengan cermat setiap kebutuhan masyarakat dalam rangka meningkatkan kualitas pengembangan. Analisis dilakukan untuk mengetahui kebutuhan dan keinginan dengan melibatkan pihak-pihak terkait untuk kebaikan bersama. Setelah itu, dilakukan sosialisasi program pada masyarakat lokal. Proses sosialisasi dilakukan melalui media tepat guna supaya pesan tersampaikan. Sosialisasi dilakukan supaya masyarakat memiliki pengetahuan serta tanggung jawab atas terlaksananya program. Serta menumbuhkan sikap saling memiliki, meningkatkan keikutsertaan dalam program-program pemberdayaan yang telah direncanakan. Menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero, partisipasi memiliki peran sentral dalam pencapaian hasil yang dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat merupakan elemen penting sebagai sumber operasionalisasi perusahaan. Perusahaan diharapkan dapat membawa masyarakat menuju kehidupan lebih baik dan berkualitas dengan melibatkan mereka untuk menyumbangkan gagasan, pendapat, aspirasi apapun yang berhubungan dengan pencapaian hasil *community development*.

Selain perusahaan, pemerintah juga melakukan program *community development*, salah satunya yakni dengan mendirikan Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS). Program ini ditangani langsung oleh BKKBN dengan salah satu sasaran utamanya dari kalangan keluarga pra sejahtera dan keluarga sejahtera I. Adapun kendala-kendala yang biasanya ditemukan dalam program pemberdayaan ini, di antaranya pemerintah daerah terlalu mendominasi program sehingga tidak berjalan secara maksimal. Lalu, kendala lain ditemukan pada kurangnya modal, infrastruktur tidak memadai, pemotongan dana, koordinasi belum maksimal, kredit macet, dan lain-lain. Secara umum tujuan pemberdayaan masyarakat ialah menciptakan SDM yang mandiri dan sejahtera. Sedangkan secara khusus, pemberdayaan masyarakat bertujuan mengajak masyarakat berpartisipasi, baik dalam bentuk gagasan maupun menjalankan program. Program pengembangan harus selalu berupaya mengajak masyarakat

²⁴ Chusharini Chamid, Keberhasilan Program Community development di sekitar tambang mencerminkan kinerja industri pertambangan (studi kasus “Mercury Awareness program” di PT KEM), 2006, h. 264.

²⁵ Konsep laporan akhir tim analisa dan evaluasi hukum tentang pengembangan masyarakat (*community development*) dalam kegiatan usaha pertambangan, di bawah pimpinan Supancana, Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Badan Pembinaan Hukum Nasional Tahun 2015.

untuk berpartisipasi.²⁶ Partisipasi penting ditumbuhkan dalam komunitas, sebab di dalamnya terdapat keterkaitan antara komunitas dan kelompok sosial dalam mengambil langkah kebijakan.

Dalam Islam, istilah pemberdayaan ialah sebuah aktifitas untuk mengadvokasi, memotivasi, menyeru, memfasilitasi masyarakat. Baik masyarakat kaya maupun miskin, tanpa memandang status sosial untuk merekatkan kesatuan dengan menjunjung nilai-nilai kepedulian, tanggung jawab, kejujuran, dan kasih sayang. Dilihat sekilas, tampak bahwa tujuan pemberdayaan sering diartikan untuk meningkatkan kualitas hidup orang miskin. Tidak sebatas demikian, pemberdayaan bertujuan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Pemberdayaan merupakan proses memanusiakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat melalui pendidikan yang terbuka. Kelompok yang lemah harus didukung supaya kuat dan berdaya dalam mencapai tujuan-tujuan yang baik.²⁷ Lalu secara terminologi pemberdayaan berasal dari kata *tamkiinu*, *makkana*, *amkana*, *numkiinu*, *makin* yang memiliki makna kekuatan (*power/empowerment*). Allah SWT berfirman dalam QS al-Anfal ayat 71

وَإِنْ يُرِيدُوا خِيَانَتَكَ فَقَدْ خَانُوا اللَّهَ مِنْ قَبْلُ فَأَمْكَنَ مِنْهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, maka sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan(mu) berkuasa terhadap mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Istilah *faamkana* pada ayat di atas memiliki arti pemimpin yang berkuasa dengan sesungguhnya. Dalam ayat Allah yang lain juga disebutkan

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَآتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu,” QS Al-Kahfi: 84

Sedangkan dalam bahas Arab, masyarakat disebut sebagai *syarikat* yang memiliki arti kelompok. Istilah pemberdayaan menurut Puteh, yakni sebuah gerakan yang berusaha terbebas dari dominasi, penindasan, eksploitasi dan kesenjangan dalam berbagai aspek. Pemberdayaan masyarakat sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW. Dengan kekuasaannya, Muhammad mampu memajukan tatanan masyarakat Arab Madinah menjadi sebuah masyarakat yang berdaulat dan sejahtera dari berbagai sisi. Masyarakat memiliki peran sentral dalam proses pengambilan kebijakan, berpartisipasi dalam setiap program yang diadakan serta mengawasi dan

²⁶ Anita Maharani, Muhtar, HM Mudjib Musta'in, Pengaruh Pembangunan Daerah melalui Community development (Comdev) UPPKS terhadap kemiskinan di Indonesia di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang, Jombang: Journal of Public Power, 2019, h. 30 – 31.

²⁷ Badrah Uyuni, Dakwah Penbembangan masyarakat, Spektra: 2020, h. 12.

bertanggung jawab atas setiap bagian pemberdayaan. Kunci kesuksesan Muhammad dalam memberdayakan masyarakat Madinah, di antaranya selalu mengikuti petunjuk Allah SWT. Dan kunci kesuksesan kedua adalah membangun etika atau budi pekerti. Hal ini dimulai dari diri Muhammad sendiri sebagai pemimpin yang berkuasa.²⁸

Adapun Comdev ini memiliki tiga karakter utama, 1) *community based* (berbasis masyarakat), *local resource* (berbasis sumber daya), *sustainable* (berkelanjutan).²⁹ Keberadaan comdev memiliki beberapa manfaat yang dapat dirasakan baik oleh diri sendiri maupun perusahaan, di antaranya:³⁰

1. Kebutuhan masyarakat terpenuhi melalui program yang telah direncanakan
2. Perusahaan memiliki citra positif dengan adanya perbaikan pelayanan, komunikasi dengan masyarakat melalui program pemberdayaan

Membentuk kemandirian masyarakat dengan program pemberdayaan yang diadakan perusahaan

2.3.Kredit Mikro

Program pemberian kredit kepada masyarakat miskin dalam jumlah yang kecil untuk mendanai aktifitas usaha yang dikerjakan secara mandiri agar mendapatkan penghasilan, untuk menopang kebutuhan diri sendiri dan atau keluarganya merupakan gambaran umum tentang pengertian kredit mikro. Kehadiran kredit mikro merupakan solusi untuk mendorong kegiatan wirausaha para kaum miskin, khususnya yang terkendala modal finansial. Lembaga yang menaungi kredit mikro, disebut sebagai lembaga keuangan mikro (LKM). Dalam UU Republik Indonesia No 1 tahun 2013, yang menjelaskan tentang LKM, menerangkan bahwa, LKM ialah sebuah lembaga keuangan yang berdiri khusus guna menyalurkan jasa pemberdayaan masyarakat serta pengembangan usaha. Bisa lewat konsultasi suatu usaha yang tidak semata-mata mencari laba, maupun menyalurkan kredit dalam skala mikro kepada anggotanya.³¹

Mempelajari seluk-beluk LKM, akan ditemukan istilah-istilah yang berkaitan dengan usaha kecil dan usaha mikro. Atau bisa disingkat UMK. UMK ada yang menyebut sebagai pengusaha ekonomi lemah (pegel), ada juga yang menyebut golongan ekonomi lemah (GEL). Ada pula yang memakai istilah industri rumah tangga, juga menyebutnya dengan industri kecil dan sedang. Usaha mikro dan kecil didefinisikan sebagai sebuah usaha yang mampu meraih pendapatan paling tinggi, senilai Rp. 200.000.000,- - Rp. 600.000.000,-. Pendapatan tersebut bersih, tanpa melibatkan biaya tanah dan ruko, serta mampu mempekerjakan orang antara 5 – 19 orang.³² Dengan adanya persaingan global serta pasar bebas, hal ini menjadi salah satu ancaman bagi kelangsungan produktifitas UMK dalam mengelola usahanya. Maka, diperlukan

²⁸ Badrah Uyuni, Dakwah Pemngembangan..., h. 14.

²⁹ <https://www.diandesa.org/daily-blog-project-news/community-development/>, diakses pada 10 November 2021 pukul 05.20 WIB.

³⁰ <https://www.rbt.co.id/sustainability/comdevelop-program>, diakses pada 10 November 2021 pukul 05.33 WIB.

³¹ Devi Anggraeni, Erna Herlinawati, Analisis Model Pembiayaan UMKM Melalui Peran Lembaga Keuangan Mikro, Bandung: Journal Image, 2019, h. 22-23.

³² Dian Probo Sakti, Pengaruh Kredit Usaha Rakyat (KUR) PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Kabupaten Ponorogo, Malang: Jurnal Mahasiswa Ekonomi Universitas Brawijaya, 2015, h. 2.

kemandirian serta melakukan pengembangan dan pembinaan pada usaha UMK.³³ Dalam perjalanannya, proses kemandirian UMK bisa diinisiasi oleh LKM, di antaranya:³⁴

- a. Kemajuan usaha merupakan prioritas serta tugas yang harus dieksekusi inisiator
- b. Menjadi *problem solver* bagi para pengusaha kecil yang terkendala masalah finansial maupun masalah manajemen, pengelolaan, pemasaran dan lain-lain.
- c. Senantiasa mendampingi setiap proses pelaksanaan usaha, memantau, memberi dukungan dan motivasi kepada para pengusaha.

Dalam penelitian yang ditulis oleh P. Quartey, ditemukan keterkaitan positif antara akses keuangan dengan UMK di Ghana. Di Spanyol, banyak pengusaha UMK yang mengandalkan modal dari pemasok ketika negara dilanda krisis, sehingga kredit yang dikururkan pihak Bank akan berkurang. Penelitian lain mengkaji tentang hubungan UMK dengan lembaga keuangan mikro. Terdapat hasil positif, dimana UMK yang mendapat akses permodalan dari lembaga keuangan, mengalami peningkatan kinerja.³⁵ Akan tetapi, tidak semua UMK bisa mendapat kredit dari Bank. Kristiyanti, meneliti tentang UMK, bahwasanya usaha ini berperan strategis dalam menangani pemulihan ekonomi serta pembangunan nasional. UMK memiliki kontribusi yang baik bagi perekonomian, namun terkendala akses permodalan.³⁶

Tabel 1. Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS)

Keterangan	Koperasi	PT	Total
Kuartal I (2016)	11	-	11
Kuartal II (2016)	13	-	13
Kuartal III (2016)	13	-	13
Kuartal I (2017)	17	0	17
Kuartal II (2017)	18	0	18
Kuartal III (2017)	29	0	29
Kuartal I (2018)	38	1	39
Kuartal II (2018)	46	1	47
Kuartal III (2018)	59	1	60

Sumber: www.ojk.go.id (2019)

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa keberadaan LKMS memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi mikro. Sejak kuartal I 2016 sampai kuartal III 2018, jumlah LKMS selalu mengalami peningkatan jumlah akhir sebanyak 60 lembaga yang tercatat di OJK.³⁷ Meski demikian, pihak bank juga telah banyak mengeluarkan kebijakan untuk meningkatkan layanan kredit kepada masyarakat kecil. Ada Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP), ada Kredit Candak Kulak (KCK), ada pula Kredit Investasi Kecil (KIK), lalu ada Kredit Inpres, dan banyak program kredit lain yang telah dikururkan pihak bank. Sampai akhirnya terbit Keputusan Presiden RI No 38 tahun 1998 tentang Bank Perkreditan Rakyat (BPR), beserta paket kebijakan (Pakjan) yang mengharuskan Pihak bank-bank untuk menyalurkan kreditnya kepada UMK sebesar 20%.³⁸

³³ Dian Probo Sakti, Pengaruh..., h. 2.

³⁴ Devi Anggraeni, Erna..., h. 23.

³⁵ Devi Anggraeni, Erna..., h. 24.

³⁶ Muhammad Wahiduddin, Pembiayaan dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah (LKMS), Bandung: Al-Urban, Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam, 2019, h. 56.

³⁷ Muhammad Wahiduddin, Pembiayaan..., h. 57.

³⁸ Khusnul Ashar, Efisiensi Kesenambungan Finansial Lembaga Kredit Mikro Non Bank, Malang: Journal of Indonesian Applied Economics, 2008, h. 188.

Sejauh ini, pengelolaan penyaluran kredit untuk rakyat kecil, beberapa telah dilakukan penyesuaian terhadap sifat dan seputar permasalahan yang dihadapi pengusaha kecil. Hasilnya cukup memuaskan, dengan KMKP maupun KIK, yang semula pada 1974 jumlah realisasinya sebesar 26 milyar rupiah, di tahun 1983 meningkat menjadi 1,25 triliun rupiah, lalu tahun 1990 menjadi 2,534 triliun rupiah. Di Sumatra Barat dan Jawa Timur, lembaga-lembaga kredit telah menyalurkan pinjaman dengan syarat yang sederhana, prosedur pinjaman yang mudah, pinjaman yang tepat, biaya administrasi yang ringan serta lokasi yang terjangkau. Tidak harus tersedia agunan juga, akan tetapi pihak pemberi pinjaman melihat bagaimana karakter calon peminjam.³⁹

Dalam pandangan teori produksi, UMK memiliki kontribusi besar dalam membuka lapangan kerja, pengadaan barang dan jasa dengan harga ekonomis, meningkatkan pembangunan di wilayah pedesaan serta meningkatkan industrialisasi. Hal ini dijelaskan dalam teori produksi oleh Nicholson, bahwa fungsi produksi merupakan suatu fungsi, dimana terdapat hubungan matematik dalam menghasilkan output tertentu dengan input yang telah digunakan. Adapun persamaan fungsi produksi Nicholson, yakni:

$$Q = f(K, L)$$

Keterangan:

Q = output barang selama satu periode

K = input modal selama satu periode

L = input tenaga pekerja

Peningkatan UMK yang diiringi juga dengan peningkatan ekonomi nasional, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk membuka akses permodalan bagi UMK. Kebijakan tersebut tertuang dalam Kredit Usaha Rakyat (KUR). KUR merupakan kebijakan pemerintah, namun dana dikeluarkan oleh pihak perbankan. Pihak bank hanya menanggung penjaminan terhadap resiko KUR sebesar 30% sementara sisa terhadap resiko KUR dijamin oleh pemerintah sebesar 70%. Hal ini dilakukan supaya akses permodalan bagi UMK semakin terbuka lebar dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia.⁴⁰

Ketika mendengar kata LKM, cenderung selalu diidentikkan dengan nasabah berpenghasilan sedikit, yang meminjam dana dalam skala kecil, untuk mendukung usaha mandiri dengan melakukan simpanan berskala kecil pula. LKM memiliki sudah menetapkan kriteria untuk penyebutan “miskin” dan “kecil”. Menurut Bank Indonesia, kategori “kecil” ketika pinjaman yang diberikan maksimal Rp. 50 juta. Selain melayani pinjaman, LKM juga mengadakan program tabungan dan asuransi. Hal ini dilakukan sebagai wujud inovasi kepada kelompok menengah ke bawah, bahkan lembaga perbankan pun memberikan pinjaman dalam skala kecil untuk menjangkau semua lapisan masyarakat hingga ke akar. LKM di Indonesia bahkan menjadi program terbaik dan banyak menjamur di Indonesia. Di lain sisi, pemerintah lebih mendukung program-program pinjaman yang diadakan lembaga keuangan formal seperti bank yang memberikan Kredit Usaha Rakyat (KUR). LKM-LKM lokal yang berbasis masyarakat, umumnya berjalan mandiri tanpa banyak intervensi dari pemerintah.⁴¹

Di pertengahan 2005, ada kurang lebih 54.000 outlet LKM yang menyimpan tabungan dari 19 % dari populasi penduduk Indonesia, atau sekitar 43 juta jiwa. Serta memberikan pinjaman pada 29 juta penduduk atau sekitar 13 % dari populasi. LKM tersebut terdiri atas:

³⁹ Khusnul Ashar, Efisiensi..., h.. 188.

⁴⁰ Diah Probo Sakti, Pengaruh..., h. 4.

⁴¹ Ni Putu Wiwin Setyari, Evaluasi Dampak Kredit Mikro terhadap kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia: Analisis data Panel, Bali: JEKT, 2012, h. 141-142.

1. Koperasi
2. Replika Grameen dan LSM
3. BPR
4. LKM non koperasi dan non Bank
5. BRI Unit

Mayoritas LKM di Indonesia, berada di wilayah Jawa dan Bali. Lainnya hanya sedikit di beberapa wilayah tertentu. Di tingkat desa, kehadiran BPR dan BRI Unit diharapkan mampu memajukan sektor pertanian melalui pinjaman dana dengan bunga rendah. Penetapan bunga pinjaman disesuaikan dengan kemampuan petani, yakni bunga per tahun 36% pada BPR, 30 – 42 % pada pegadaian dan 24 % pada BRI Unit. Pinjaman dapat digunakan untuk membeli pupuk, obat-obatan, benih dan kebutuhan pertanian. Adapun kendala yang dihadapi ketika meminjam pada lembaga keuangan formal, yaitu:⁴²

1. Proses peminjaman dana terlalu rumit, menghabiskan waktu, biaya administrasi, biaya tenaga. Orang desa kesulitan untuk mengaksesnya
2. Jaminan harus berupa sertifikat tanah atau bangunan. Hanya sedikit petani yang memiliki syarat tersebut. Sebab umumnya petani tidak memiliki sertifikat yang bisa digunakan sebagai jaminan terutama petani gurem
3. Jangka waktu angsuran dilakukan dalam bulanan. Sedangkan petani musiman mengandalkan waktu panen musiman untuk membayar pinjaman

Mayoritas pinjaman dengan bunga rendah, hanya dinikmati oleh golongan menengah ke atas. Ada pedagang langsung produksi, pebisnis besar, pengusaha penggilingan padi, dan lainnya. Namun, ada sebagian lembaga kredit yang memberikan pinjaman pada petani gure dengan tingkat bunga yang tinggi.

Tabel 1 Karakteristik model pinjaman pada lembaga keuangan formal dan pegadaian⁴³

Uraian	BPR	BRI Unit Desa	Pegadaian
Syarat Pinjaman			
Jenis jaminan	Surat tanah dan bangunan, surat-surat berharga (deposito, BPKB, daftar gaji)	Surat tanah dan bangunan, surat-surat berharga (deposito, BPKB, daftar gaji)	Benda bergerak (mobil, motor, perhiasan, televisi)
Penyaluran pinjaman	Individu	Individu	Individu
Cara meminjam	Individu	Individu	Individu
Syarat Pengembalian			

⁴² Ade Supriatna, Pola Pelayanan Pembiayaan Sistem Kredit Mikro Usaha Tani di tingkat Pedesaan, Bogor: Jurnal Litbang Pertanian, 2019, 112

⁴³ Ade Supriatna, Pola pelayanan..., h. 113.

Waktu pengembalian	Bulanan	Bulanan	15 hari sekali
Bentuk pengembalian	Uang tunai	Uang tunai	Uang tunai
Pola Pinjaman			
Sanksi apabila menunggak	Menyita jaminan	Menyita jaminan	Melelang jaminan
Bentuk kredit	Uang tunai	Uang tunai	Uang tunai
Bunga per tahun	24	36	30 – 42
Kelompok sasaran	Umum dan petani	Umum dan petani	Umum dan petani
Jenis pinjaman	Modal kerja, konsumsi	Moda kerja, konsumsi	pegadaian
Nilai plafon (Rp 000)	50 – 50.000	250 – 50.000	10 - 5000
Lama pinjaman (bulan)	6 – 60	3 – 36	4
Lain-lain			
Pembinaan	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Pengawasan	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada

Untuk menyalurkan modal dengan optimal pada kelompok masyarakat miskin diperlukan pendekatan intensif. Kreditur harus memperhatikan segi kemiskinan, baik miskin dari segi finansial, pendidikan dan miskin segalanya. Namun, mereka masih memiliki harapan dan tenaga untuk bertahan hidup di tengah kondisi serba kekurangan. Maka, diperlukan model penyaluran kredit yang baik bagi golongan masyarakat miskin, yakni:

1. Memberikan pinjaman dalam bentuk uang tunai supaya masyarakat miskin bisa mengella keuangan sesuai dengan usaha yang sedang dijalankan
2. Menetapkan bunga yang terjangkau, prosedur peminjaman yang sederhana dan memberikan pinjaman sesuai dengan yang diajukan nasabah
3. Meminimalisir jaminan berupa sertifikat tanah dan bangunan
4. Menghindari sanksi yang berupa penyitaan jaminan
5. Biaya pinjaman cukup untuk memenuhi kebutuhan modal usaha
6. Pinjaman bersifat jangka pendek dengan angsuran dilakukan setelah usaha laku
7. Pinjaman dan pemberian kredit dilakukan secara kelompok

Sebagai penerima pinjaman, petani perlu mengetahui hal-hal berikut:

1. Meminjam pada lembaga keuangan yang dipercaya
2. Membuat skala prioritas tentang modal kebutuhan usaha

3. Pinjaman dilakukan untuk kegiatan produktif
4. Menumbuhkan kejujuran
5. Memperkirakan jumlah pinjaman supaya bisa mengembalikan pinjaman
6. Memilih sumber pinjaman yang sesuai dengan kebutuhan modal usaha

Para pengusaha harus mandiri secara modal dengan mengangsur pinjaman serta menyisihkan hasil keuntungan untuk perputaran usaha yang produktif lagi supaya bisa menambah keuntungan.⁴⁴

2.4. Kemiskinan

1. Definisi dan konsep kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah serius yang harus segera di atasi. Hal ini ditandai dengan banyaknya pengangguran dan keterbelakangan. Umumnya, kaum miskin kekurangan akses menemukan aktifitas ekonomi, pendidikan, sosial, kesehatan dan lain-lain hingga menjadi tertinggal dari golongan masyarakat lain yang memiliki kemampuan lebih baik. Disebabkan kemiskinan menjadi salah satu faktor penghambat tercapainya kesejahteraan, maka diperlukan penanggulangan sesegera mungkin guna memperkuat fondasi perekonomian negara yang berkelanjutan. Penanganan kemiskinan membutuhkan pendekatan yang terpadu, sistematis serta komprehensif untuk mencapai kehidupan bermartabat. Menurut pandangan Lubis Dj, kemiskinan merupakan ketidakmampuan untuk ikut serta dalam melakukan aktifitas, baik secara sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Sedangkan menurut Krishna A., kondisi banyak orang yang menghindari kemiskinan pada waktu tertentu, akan tetapi mayoritas terjebak dalam kemelaratan secara bersamaan. Artinya, kemiskinan itu inheren dinamis. Kemiskinan selalu syarat akan gambaran kehidupan yang tidak layak serta tidak bisa mengikuti perkembangan dinamika yang semakin maju dengan pesat. Sehingga bisa memperlambat pergerakan individu, masyarakat hingga menghambat pembangunan yang ada dengan sendirinya.⁴⁵

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) kemiskinan merupakan suatu kondisi seseorang tidak memiliki pendapatan perkapita yang cukup selama sebulan untuk sekedar memenuhi standar minimum kebutuhan. Adapun indikator batas minimal yang digunakan adalah dengan menggunakan garis kemiskinan (GK). Yakni batas minimal pengeluaran setiap bulan untuk mencukupi kebutuhan minimal, baik kebutuhan makanan maupun non makanan. Tahun 1978, berdasarkan acuan Widya Karya Nasional dan Gizi, jumlah uang untuk pengeluaran makanan yang menghasilkan energi setiap harinya untuk perseorangan adalah 2.100 kilo kalori. Sedang kebutuhan non pangan meliputi pengeluaran pakaian, kesehatan, perumahan, pendidikan, penerangan, pakaian, transportasi, barang, jasa esensial dan lain-lainnya.

Pada BPS Jateng misalnya, menetapkan garis kemiskinan tahun 2002 di perkotaan sebesar Rp. 121.461,- /kapita/bulan. Sedang di pedesaan, sebesar Rp. 97.310,-/kapita/bulan. Bank Dunia pun menggunakan indikator pendapatan perseorangan dalam mengukur garis kemiskinan. Lain lagi dengan yang di atas, Sayogyo menentukan GK dengan ekuivalen beras per kapita. Yakni,

⁴⁴ Ade Supriatna, Pola Pelayanan..., h. 117.

⁴⁵ http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/Mjl4YWJiODAYn2Y1YjkzYTZmZjkyMwI4ZGZmNjMxNTE1MWU3Mjk1NQ==.pdf, h. 8, diakses pada 08 September 2021 pukul 21.45 WIB

pendapatan yang setara dua ratus empat puluh kilogram beras pada penduduk pedesaan dan tiga ratus enam puluh kilogram beras untuk penduduk perkotaan. Indikator tingkat kemiskinan penduduk yang diukur berdasarkan pengeluaran kebutuhan dasarnya ini disebut *Head Count Index* (HCI). Yakni persentase dan jumlah masyarakat miskin yang berada di bawah garis kemiskinan.⁴⁶ Dari berbagai definisi yang ada, dapat disimpulkan, kemiskinan merupakan keadaan seseorang atau sebuah keluarga dalam kondisi; tidak layak dan atau tidak berdaya untuk memenuhi kebutuhan pokok, kurang akses untuk mendapatkan pelayanan dalam segala bidang, sebab kebijakan yang tidak berpihak, sehingga membawa pada gejala kemiskinan secara multidimensional.

Menurut Chambers, kemiskinan merupakan *integrated concept* (satu-kesatuan konsep) yang mempunyai 5 dimensi, di antaranya:⁴⁷

a. *Proper* (kemiskinan)

Pada masalah kemiskinan, sama halnya dijelaskan di atas, yakni kondisi dimana pendapatan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok tidak bisa mencukupi. Konsep atau pandangan ini berlaku tidak hanya untuk golongan yang tidak berpenghasilan sama sekali, tetapi juga bagi kelompok yang memiliki penghasilan. Kemiskinan membuat kekurangan gizi yang berakibat pada lemahnya jasmani sehingga bisa berefek pada kecilnya ukuran tubuh dibanding yang lain. Ketiadaan asupan gizi menyebabkan ketahanan tubuh rentan terhadap penyakit, virus, bakteri dan infeksi. Padahal berobat ke rumah sakit atau dokter butuh biaya. Kemiskinan menyebabkan seseorang tidak punya suara; seseorang menjadi tersingkir sebab tidak bisa membayar uang sekolah, tidak mampu membeli televisi atau sepeda, bermukim di daerah pusat keramaian atau dipinggiran jalan-jalan besar. Kelompok orang seperti ini rawan akan kondisi terdesak sebab tidak memiliki cukup kekayaan. Dan menjadi tidak berdaya karena memiliki kedudukan rendah serta kehilangan kesejahteraan.

b. Ketidakberdayaan (*Powerless*)

Rendahnya kemampuan pendapatan seseorang seringkali mempengaruhi kekuatan sosial (*social power*). Khususnya dalam memperoleh akses jaringan, keadilan maupun persamaan hak untuk mendapatkan penghidupan yang layak sebagai sesama warga negara. Akhirnya ketidakberdayaan melahirkan proses pemiskinan dalam berbagai bentuk. Mendapat perlakuan tidak adil dari kaum yang semena-mena atau berkuasa, misalnya. Orang-orang tanpa daya lebih berpotensi tidak memiliki akses terhadap bantuan pemerintah. Kelompok miskin senantiasa ditempatkan menjadi pihak yang merugi untuk setiap aktifitas yang berhubungan dengan transaksi serta hampir tidak punya pengaruh besar dalam penentuan kebijakan pemerintah padahal kebijakan itu menyangkut upaya-upaya yang sebenarnya untuk kepentingan mereka sendiri.

c. Kerawanan dalam mengalami situasi mendesak (*State of emergency*)

⁴⁶ <https://eprints.uns.ac.id/6263/1/176591602201109181.pdf>, di akses pada 08 September 2021 pukul 23.25 WIB.

⁴⁷ Chriswardani Suryawati, *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*, Semarang: JMPK Vol. 8 No. 3, 2005, h. 122.

Seseorang atau sekelompok masyarakat yang tergolong dikatakan miskin, tidak punya kuasa atau kekuatan mengatasi situasi tiba-tiba terjadi atau di luar dugaan. Biasanya kondisi tidak terduga tersebut memerlukan alokasi dana atau pendapatan sehingga bisa dibereskan urusannya. Misalnya, kondisi sedang terjadi bencana alam, kondisi sedang mengalami gangguan kesehatan serius sehingga memerlukan biaya pengobatan yang besar. Serta beberapa kondisi di luar dugaan lainnya yang memerlukan kemampuan keuangan yang mumpuni untuk mencukupi segala kebutuhan di luar dugaan tersebut. Kondisi miskin secara materi ini dianggap tidak bisa untuk mengatasi situasi demikian. Kerentanan akan kemiskinan menjadikan orang terpaksa menjual atau menggadaikan kekayaan; apabila berkaitan dengan materi untuk menangani keadaan darurat. Kadang-kadang, mereka menjadi amat ketergantungan dengan atasan atau dengan seseorang yang dijadikan pegangan hidupnya.

d. Ketergantungan (*Dependency*)

Adanya keterbatasan dalam menghasilkan pendapatan di tengah kebutuhan-kebutuhan yang sering tidak terduga menyebabkan tingkat ketergantungan menjadi sangat tinggi terhadap pihak lain. Akibat tidak memiliki kekuatan atau kemampuan untuk keluar dalam masalah atau menciptakan solusi yang berhubungan dengan mengupayakan penghasilan baru. Sehingga bantuan pihak lain sangat dibutuhkan untuk membantu beberapa persoalan, terkhusus yang berhubungan dengan kebutuhan akan sumber penghasilan.

e. Keterasingan (*Isolation*)

Keterasingan yang dimaksud dalam dimensi ini adalah faktor lokasi yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang mengalami kemiskinan. Secara umum, orang-orang yang berada di lokasi jauh dari akses serta poros perkembangan ekonomi, mengalami ketertinggalan. Mengingat mayoritas fasilitas penunjang kesejahteraan telah ramai ditemukan di lokasi-lokasi pusat perekonomian seperti di berbagai wilayah perkotaan. Sekelompok orang yang hidup di tempat terpencil serta sulit diakses, relatif memiliki taraf hidup yang tidak berkualitas. Sehingga keadaan ini menyebabkan kemiskinan yang tidak berkesudahan. Pengisolasian warga, justru akan memperparah kemiskinan, sebab pertolongan dan pelayanan tidak dapat menjangkau mereka. Sebagaimana orang buta aksara cenderung buta informasi. Padahal informasi punya nilai ekonomi yang seharusnya diperlukan.

2.4.1. Faktor yang Berpengaruh terhadap Kemiskinan

Menurut kuncoro, penyebab utama kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi, memiliki tiga sebab. Pertama, ketimpangan dalam segi kepemilikan. Orang miskin hanya menguasai sebagian kecil sumber daya dengan jumlah terbatas dan kualitas rendah. Sedang mayoritas sumber daya tetap berada di tangan orang-orang kaya. Kedua, kemiskinan bisa muncul dari kualitas SDM. Apabila kualitas SDM rendah, produktivitas akan rendah. Hal ini berdampak pada pemberian upah yang juga rendah. Ketiga, kemiskinan timbul karena ketimpangan akses serta modal yang memadai.⁴⁸ Penyebab kemiskinan ini, tiga-tiganya bisa dilihat pada (*Vicious circle of poverty*)

⁴⁸ Dicky Wahyudi, Tri Wahyu Rejekiningsih, *Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah*, Semarang: Diponegoro Journal Of Economics, V. 2, No. 1, h. 2.

teori lingkaran setan kemiskinan. Ragnar Nurkes, penggagas teori ini, mengatakan: “*a poor country is poor because it is poor*” (Negara miskin itu miskin karena dia miskin).



Gambar 1 Lingkaran Setan Kemiskinan

Dalam mata rantai kemiskinan di atas, akan bermuara pada produktivitas yang rendah. Rendahnya produktivitas menyebabkan pendapatan menjadi rendah. Akibatnya, berimplikasi pada rendahnya jumlah tabungan dan investasi. Oleh karena itu, pemotongan lingkaran kemiskinan harus dilakukan supaya orang miskin tidak abadi terjebak di dalamnya. Terdapat 10 faktor yang mempengaruhi proses kemiskinan, menurut Jazairy dalam buku Nurhadi, antara lain:⁴⁹

- a. *Policy induced process*; kebijakan pemerintah memegang andil dalam proses termiskinkannya masyarakat. Kebijakan demikian, tidak berpihak pada orang miskin, justru sebaliknya. Banyak contoh kebijakan pemerintah yang kita jumpai tidak bersifat pro kaum miskin, seperti dalam bidang sumber daya alam, pertanian, dan lain-lain. Mayoritas kebijakan selalu memihak pada orang-orang berdaya, yang menimbulkan kemiskinan masyarakat setempat.
- b. *Dualism*; Yang dimaksud adalah adanya dualisme sistem perekonomian. Dimana, masyarakat desa cenderung menggunakan sistem ekonomi tradisional sedang masyarakat kota cenderung menggunakan sistem ekonomi modern. Akibatnya masyarakat miskin tidak mampu menyesuaikan dengan sistem perekonomian modern sehingga mereka tertinggal jauh. Sebut saja, kasus para petani yang kalah dengan agro-industri. Di daerah perkotaan, pedagang sektor informal harus tersingkir oleh perkembangan pasar modern (*supermarket, mall, dll*). Dua hal tersebut merupakan gambaran dualisme ekonomi yang mengakibatkan kemiskinan.
- c. *Pertumbuhan penduduk (Population growth)*; pertumbuhan penduduk yang cepat tanpa diiringi dengan peningkatan sumberdaya mengakibatkan proses pemiskinan.

⁴⁹ Nurhadi, *Mengembangkan Jaminan Sosial Mengentaskan Kemiskinan*, cetakan pertama, Yogyakarta: Media Wacana, 2007, h. 27 – 29.

Contohnya, pertumbuhan penduduk yang terjadi di pedesaan tanpa disertai penambahan lahan pertanian mengakibatkan para petani kekurangan lahan garapan. Sehingga hasil garapannya tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

- d. *Resources management and the environment*; bisa diartikan sebagai manajemen sumberdaya dan lingkungan yang buruk. Hal ini pun bisa mengakibatkan kemiskinan. Penggalian tambang, eksploitasi hasil alam dengan tidak memikirkan kelanjutan eksistensi. Perbuatan tersebut mengakibatkan masyarakat tidak mampu lagi menopang hidupnya sebab hasil hutan atau hasil tambang yang ada telah terkikis habis dan mengakibatkan kemiskinan.
- e. *Natural cycles and process*; atau siklus dan proses alamiah. Contoh sederhana sebuah siklus dan proses alamiah bisa kita lihat dari dua musim yang terjadi di Indonesia. Di pedesaan, kekeringan dan kebanjiran menjadi salah satu sebab timbulnya kelaparan dan kemiskinan pada penduduk. Bencana kemarau panjang mengakibatkan tanaman kering sedang banjir yang datang di luar dugaan mengakibatkan gagal panen.

2.4.2. Klasifikasi Kemiskinan

a. Kemiskinan absolut dan relatif

Kemiskinan absolut merupakan keadaan dimana seseorang tidak sanggup mencukupi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan dan lain-lain. Pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan. Hal ini senada dengan definisi yang diungkapkan Sach, bahwa kemiskinan absolut merupakan keadaan dimana sebuah keluarga tidak cukup bisa untuk mencukupi kebutuhan pokok (minimal sandang, pangan dan papan) dalam mempertahankan kelangsungan hidup. Kondisi kemiskinan absolut yang sering kita jumpai, yakni kelaparan ekstrim, tidak memiliki sumber air bersih, tidak mampu mengakses sarana kesehatan, dan sanitasi, tidak memiliki tempat perlindungan dasar bahkan tidak mampu sekolah atau menyekolahkan anak-anaknya.⁵⁰ Dengan kata lain, kemiskinan ini dikaitkan dengan perkiraan kebutuhan dan pendapatan, yang terbatas pada kebutuhan dasar minimal yang memungkinkan seseorang itu bisa dikatakan hidup layak. Apabila pendapatan tidak dapat mencapai kebutuhan minimalnya, maka dikategorikan miskin. Kemiskinan ini diukur melalui perbandingan tingkat pendapatan seseorang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk mendapatkan kebutuhan dasarnya.

Kemiskinan relatif adalah kondisi ketika tingkat kemiskinan antar wilayah satu dengan wilayah lainnya diperbandingkan. Masalah utama dari pembangunan adalah kemiskinan yang kompleks dan multidimensional. Bahkan tidak hanya menyangkut masalah ekonomi saja. Kemiskinan bisa berada dalam dimensi sosial, politik, budaya bahkan ideologi. Kondisi kemiskinan bisa ditandai dengan ketidakberdayaan, kerentanan, ketidakmampuan dalam menyampaikan aspirasi sebagai bagian dari kebutuhannya. Kemiskinan di negara yang berpendapatan tinggi, bisa ditandai dengan tidak mendapat akses hiburan, wisata, fasilitas kesehatan layak atau memadai, pendidikan dan akses lain bagi kelompok sosial atas. Kemiskinan

⁵⁰ Jeffrey Sach, *The End of Poverty How We Can Make It Happen in Our Lifetime*, United States: The Penguin Press, 2005, h. 20.

yang ditandai dengan tidakmampunya seseorang berpartisipasi dalam masyarakat juga bagian dari kemiskinan relatif. Kondisi kemiskinan relatif disebabkan pengaruh kebijakan pembangunan yang belum merata ke seluruh rakyat, sehingga menyebabkan ketimpangan pendapatan. Sehingga disebut kemiskinan relatif karena berkaitan dengan distribusi pendapatan antar lapisan sosial. Kemiskinan ini melihat pada ketidak seimbangan pendapatan. Selama ketidak seimbangan terjadi, maka kemiskinan akan tetap berlangsung. Dengan demikian, sudah terakomodasi bahwa kemiskinan tidak bisa disamakan di setiap wilayah.

b. Kemiskinan struktural, kemiskinan natural, dan kemiskinan kultural

Kemiskinan natural ditandai dengan kualitas sumber daya alam dan sumber daya manusia yang tidak berkualitas. Akibatnya, kesempatan untuk melakukan produktifitas juga rendah. Pada bidang pertanian, kemiskinan banyak disebabkan oleh kualitas iklim dan tanah yang tidak mendukung kegiatan pertanian. Dari sekian banyak pulau yang ada di Indonesia, akses tanah subur hanya ditemukan di Jawa. Sedangkan di luar Jawa, akses tanah yang subur masih terbatas jumlahnya. Sehingga, petani melakukan aktivitas tanam-menanam sewaktu ada hujan. Implikasinya, hasil produksi hanya diperoleh sekali dalam satu tahun. Menurut Chalid, kemiskinan natural bisa disebabkan jumlah penduduk yang melaju pesat sedang sumberdaya alamnya tetap. Keadaan kemiskinan seperti ini disebut sebagai “*Persisten Poverty*” atau kemiskinan turun-temurun yang sangat parah. Seseorang berada dalam keadaan miskin karena awalnya miskin. Tidak punya SDA yang layak, dan walaupun golongan kemiskinan natural ini masuk dalam sistem perekonomian pembangunan, mereka hanya akan memperoleh sedikit imbalan.⁵¹

Adapun kemiskinan kultural mengarah pada sikap personal atau sekelompok masyarakat dikarenakan faktor budaya. Misalnya malas, boros, tidak berusaha memperbaiki kualitas kehidupan, mengandalkan bantuan dari pihak luar. Mereka merasa sudah menjalani hidup secara kecukupan. Orang-orang yang tergolong dalam kelompok ini cenderung sulit diajak berpartisipasi dalam pembangunan. Tanda kemiskinan kultural juga bisa ditemukan pada tuntutan adat atau tradisi yang membuat beban ekonomi masyarakat semakin berat. Misalnya pengadaan pesta pernikahan, upacara kematian dan perayaan-perayaan sejenis yang membentuk mentalitas lamban, konsumtif serta kurang memikirkan orientasi ke depan.

Kemiskinan struktural merupakan kondisi kemiskinan disebabkan rendahnya akses terhadap sumber daya, padahal sebenarnya tersedia bagi mereka. Hal ini disebabkan suatu sistem sosial budaya atau politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, sehingga tingkat kemiskinan semakin tinggi. Kemiskinan jenis ini seringkali terjadi karena faktor buatan manusia. Seperti distribusi aset produksi atau jasa yang tidak rata, kebijakan ekonomi yang tidak adil, korupsi dan kolusi dan nepotisme dalam perputaran ekonomi dunia yang cenderung menguntungkan kelompok masyarakat tertentu saja. Menurut kartasmita, adakalanya kemiskinan bisa disebut sebagai “*accidental poverty*”. Yakni kemiskinan disebabkan pengambilan kebijakan tertentu yang yang mengakibatkan rendahnya tingkat kesejahteraan sekelompok masyarakat, lalu kebijakan tersebut cenderung lebih menguntungkan sebagian

⁵¹ <https://eprints.uns.ac.id/6263/1/176591602201109181.pdf>, di akses pada 09 September 2021 pukul 22.28 WIB.

kelompok masyarakat lain.⁵² Cara mengatasi kemiskinan struktural, di antaranya bisa ditempuh melalui sebuah proses perubahan struktur secara mendasar dalam masyarakat.

c. Kemiskinan perkotaan dan pedesaan

Jika kemiskinan perkotaan ditandai dengan ketidakmampuan masyarakatnya berjuang menghidupi dirinya, kemiskinan di pedesaan ditandai dengan masalah akses sosial. Perbedaan karakteristik setiap daerah yang cukup beragam, cenderung melahirkan cara pengentasan kemiskinan yang beragam pula. Bertambahnya populasi penduduk serta migrasi dari desa ke kota yang terus mengalami peningkatan menjadi penyebab munculnya pemukiman-pemukiman kumuh di daerah perkotaan. Adapun sebab lainnya ialah kebijakan pemerintah yang tidak tepat dalam menyikapi fenomena tersebut.

2.4.3. Kemiskinan dalam Pandangan Islam

Ada beberapa tema yang berkaitan dengan kemiskinan menurut Hamdar Arraiyah, antara lain.⁵³

a. *Al-Maskanat*

Dari segi bentuk, istilah *al-maskanat* mengacu pada sifat *musyabbahat* (kata yang menunjukkan suatu kondisi dan tidak terikat dengan waktu). Menurut Raghīb Al-Isfahani, bermakna menunjuk kepada seseorang yang tidak memiliki harta (*maal*). *Al-maskanat* merupakan bentuk masdar. Sedangkan *fi'il madhinya* adalah *sakana* artinya, diam. Tidak bergerak sama sekali dari tempat tinggal. Pada penggunaan istilah 'miskin', kata sifat atau yang mengacu pada sifat tersebut, lebih banyak digunakan dalam Al-Qur'an. Daripada memakai kata benda atau masdar yang menunjukkan sebuah kondisi kemiskinan. Kemiskinan merupakan sifat yang memiliki keterkaitan dengan manusia atau bisa diartikan permasalahan tentang manusia. Definisi miskin sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, cenderung membicarakan ke arah ekonomi atau kemiskinan secara materi keuangan.

b. *Al-Faqr*

Menurut Dar al-Masyriq, *Al-faqr* merupakan bentuk isim masdar yang artinya kemiskinan. Ketika menjadi *fi'il madhi*, berbunyi *faqura* yang berarti miskin. Kata tersebut menunjukkan sifat yang ada pada pemiliknya melekat secara mutlak, tidak terikat oleh waktu sebagaimana *isim fa'il*. Secara bahasa, *al-faqr* berarti seseorang yang tulang belakangnya patah. Kemudian, kata ini digunakan untuk orang miskin. Mereka mengalami kemiskinan dan kesengsaraan seolah-olah mengalami patah pada tulang belakangnya. Oleh karena itu, kemiskinan pada kata *al-faqr* mengarah pada kemiskinan dari segi material.

c. *Al-'Ailat*

Secara bahasa *al-'ailat* merupakan isim masdar yang bermakna kemiskinan. *Fi'il madhi* atau kata kerjanya adalah *'ala* yang berarti terkena kemiskinan.

d. *Al-Ba'sa*

⁵² Ginanjar, Kartasmita, *Kemiskinan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1997, h. 236.

⁵³ M. Hamdar Arraiyah, *Meneropong Fenomena Kemiskinan; Telaah Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2007, h. 12 – 43.

Kata *al-ba'sa* berasal dari kata *al-bu's* yang berarti mengalami kesulitan disebabkan kemiskinan. Arti kata lain, menurut al-Zakariya yaitu terkena kesusahan dalam memenuhi kebutuhan. *Fi'il madhinya* adalah *bausa*. Ada 4 gagasan pokok dalam kosa kata *al-ba'sa*, yakni: (1) unsur dari salah satu kebajikan (*al-birr*) adalah sabar dalam kesempitan dan penderitaan, (2) sebagaimana yang ditimpakan pada umat-umat terdahulu, mereka ditimpa musibah dan kesusahan sebagai ujian untuk para menuju kemuliaan di surga Allah SWT, (3) adanya kemelaratan dan musibah yang diberikan pada umat yang lalu, ditujukan agar mereka meminta kepada Allah SWT dengan sikap merendahkan diri, (4) kesusahan dan kesempitan merupakan salah satu cobaan kepada penduduk negeri agar senantiasa patuh dan meningkatkan taqwa kepada Sang Pencipta.

e. *Al-Imlaq*

Secara bahasa, *imlaq* atau kalau dalam bentuk *fi'il madhi: amlaqa* artinya orang yang selalu kekurangan karena suka menghabiskan hartanya. Tindakannya terikat dengan manusia terkait penggunaan harta kekayaan.

f. *Al-Sail*

Yusuf Qardhawi berpendapat, *As-sail* yang kata kerja lampaunya berasal dari kata *saala* bermakna meminta harta, meminta kebaikan, atau menginginkan suatu hal yang dapat mendatangkan kebaikan, menginginkan sesuatu hal yang dapat menghasilkan harta. Secara bahasa, *as-sail* ialah manusia yang meminta sesuatu yang bersifat materi ataupun immateri. Seperti menngingkan suatu informasi ataupun sesuatu berupa harta atau uang.

g. *Al-Mahrum*

Kata ini merupakan bentuk *isim maf'ul*, yang maknanya seseorang yang tidak bisa untuk mendapatkan harta atau kebaikan. *Fi'il madhinya* adalah *huruma* (terlarang), sedangkan bentuk masdarnya adalah *haram*. Dalam Al-Qur'an, istilah ini bermakna seseorang yang terlarang untuk mendapat hasil panennya, atau tidak memperoleh hasil sama sekali. Ketika berbentuk jamak, istilah *mahrum* menunjuk pada kondisi yang hampir mirip dengan yang telah terjadi pada orang miskin, yang hampir tidak memiliki apa-apa.

h. *Al-Qani*

Al-Qani bisa berasal dari kata *qani'a* yang memiliki makna merasa senang. Atau bisa berasal dari kata *qana'a* yang maknanya meminta. Para ahli bahasa berpendapat, *al-qani* adalah menerima dengan dengan baik dan cukup bahagia dengan apa yang didapatkan. Menurut Yusuf Ali, dalam hal meminta pun ada etikanya sebagaimana kita berderma. Sangat tidak dibenarkan apabila kita meminta dengan cara yang tidak sopan serta bersikap congkak. Meskipun segala macam kesulitan tetap harus kita berikan uluran tangan. Namun, meminta dengan ketulusan dan kesopanan, mereka yang menerima pemberian dengan rasa senang dan puas tentu memperoleh kepedulian yang berbeda.

i. *Al-Mu'tarr*

Al-mu'tarr bermakna seseorang yang datang untuk meminta-minta. Sama dengan *al-qani*, selaku orang yang mengalami kemiskinan. Akan tetapi, berbeda dari sisi lahiriyah. Ia mendatangi seseorang untuk memperoleh sesuatu dengan cara meminta atau diam. Dalam arti

yang lebih luas adalah, ia datang kepada orang lain untuk mendapatkan sesuatu yang ia cari dengan tidak meminta-minta.

j. *Al-Dha'if*

Secara bahasa, *dha'if* bermakna lemah atau orang lemah. Kata kerja lampayanya *dhu'afa* yang maknanya menjadi lemah. Kelemahan bisa ditemukan pada raga, keadaan maupun jiwa.

2.4.4. Ukuran dan Indikator kemiskinan

Di awal-awal tahap pembangunan, sebuah negara akan memprioritaskan kebutuhan dasar penduduknya sebagai langkah mengatasi kemiskinan. Seiring naiknya pendapatan perkapita, negara akan lebih menghadapi suatu masalah yang dinamis dan kompleks. Oleh karena itu, pengukuran kemiskinan sangat diperlukan sebagai alat pengambil kebijakan pemerintah dalam mengevaluasi keberhasilan program-program pengentasan kemiskinan yang telah dilaksanakan. Sejak tahun 1984, Indonesia telah melakukan pengukuran kemiskinan melalui Badan Pusat Statistik (BPS). Pengukuran ini menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dengan cakupan persentase dan jumlah kelompok miskin dalam kurun 1976 – 1981. BPS mulai konsisten menyajikan data persentase dan jumlahkaum miskin per tahun sejak 2003. Lalu sejak 2011, jumlah angka kemiskinan ditampilkan menjadi 2 kali dalam satu tahun pada bulan ketiga dan kesembilan.⁵⁴

Pengukuran kemiskinan memiliki indikator berbeda-beda. Ada yang mengukur dengan pendapatan perkapita, ada juga yang menggunakan tolok ukur lain, yakni melalui gizi. Seseorang harus mengkonsumsi sejumlah protein atau kalori tertentu sehingga termasuk bukan golongan yang dikategorikan miskin. Dalam hal ini, Sayogjo mengkalsifikasikan kemiskinan melalui gizi menjadi 3 tingkatan, sebagaimana terlihat pada Tabel di bawah ini:⁵⁵

Tabel 1 Klasifikasi Tingkat Kemiskinan

No	Klasifikasi tingkat kemiskinan	Tingkat konsumsi (beras) perkapita pertahun		Nilai rupiah (ribuan) Rp 150,-/ kg.beras
		Desa	Kota	
1	Miskin	320 kg	480 kg	48-72
2	Miskin sekali	240 kg	360 kg	36-54
3	Paling miskin	180 kg	270 kg	27-40

Ada juga yang tertarik mengukurnya dengan indeks kemiskinan manusia (*Human Poverty Index/HPI*). HPI memberi makna kemiskinan dengan ketidakberdayaan manusia dalam meluaskan berbagai pilihan hidup. Namun, dalam perhitungan HPI masih terdapat ketidaksempurnaan karena tidak bisa mengidentifikasi individu maupun rumah tangga miskin.

⁵⁴ Kedeputusan Bidang Kependudukan dan Ketenagakerjaan Kementerian PPN/Bappenas, *Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tinggi*, 2018, h. 10.

⁵⁵ Musahadi, *Kemiskinan di Negeri Makmur: Akar, Kebijakan dan Tantangan* dalam Antologi Agama, Filsafat dan Kemiskinan, Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat, 2015, h. 8.

Sehingga, terdapat indeks hitung lain berupa indeks kemiskinan multidimensi (*Multidimensional Poverty Index/MPI*). Indeks ini menganalisis kemiskinan dalam tingkatan individu dan rumah tangga dalam berbagai dimensi; standar hidup, kesehatan dan pendidikan. Masing-masing dimensi terdiri atas indikator-indikator tertentu.

Gambar 1 Indeks Kemiskinan Multidimensi dengan Berbagai Dimensi



Sumber: UNDP, 'Human Development Report 2010'

Dengan menggunakan pendekatan MPI, telah ditemukan fakta, 1,7 miliar penghuni bumi mengalami kemiskinan multidimensi. Secara umum, penduduk ini hidup di beberapa negara dengan pendapatan menengah ke bawah. Berdasarkan hasil riset, metode kemiskinan multidimensi mampu menyempurnakan ukuran kemiskinan di Indonesia. Dengan menggunakan pengukuran kemiskinan moneter, enam puluh persen lebih penduduk dinyatakan dalam kondisi mampu. Sedang ketika menggunakan pengukuran multidimensi, 60 persen penduduk tersebut dinyatakan miskin. Indeks MPI juga digunakan untuk menilai inklusivitas pertumbuhan ekonomi serta menunjukkan seberapa jauh kesuksesan negara dalam menyelenggarakan barang publik. Meski di lain sisi terdapat juga kekurangan, yakni dalam mengadakan lapangan kerja.⁵⁶

2.4.5. Model Penurunan Angka Kemiskinan

Dalam teori ekonomi pembangunan, laju pertumbuhan ekonomi, kemudian didukung pertumbuhan sektor industri akan mendorong penyerapan tenaga kerja yang banyak, sehingga bisa meningkatkan kesempatan kerja. Ketersediaan kesempatan kerja akan mendorong tingkat penghasilan masyarakat, lalu daya beli masyarakat pun akan meningkat. Banyaknya kesempatan kerja mampu mengurangi pengangguran dan berimplikasi pada penurunan angka kemiskinan. Teori tentang ekonomi pembangunan juga menjangkau tentang pertumbuhan ekonomi. Dimana pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses ketika kapasitas produksi dari suatu barang atau jasa mengalami peningkatan sehingga memperoleh pendapatan yang besar. Pertumbuhan ekonomi juga harus dibarengi dengan kualitas manusia (modal capital). Kinerja ekonomi diyakini dapat membaik dengan diiringi kualitas manusia. Menurut Mubyarto (2004), "*social development is economic development*". Pada laporan UNDP, secara konsisten melaporkan bahwa pembangunan manusia akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Lalu, pertumbuhan

⁵⁶ Kedeputian Bidang Kependudukan..., h. 11 – 12.

ekonomi tanpa memperhatikan kualitas manusia tidak akan bertahan lama (*sustainable*). Hal ini juga harus didukung dengan regulasi dan kebijakan pemerintah yang pro terhadap pembangunan manusia.⁵⁷

Dengan demikian, penurunan kemiskinan melalui pembangunan ekonomi yang berpusat pada pembangunan manusia sangat relevan untuk diterapkan. Pendekatan ini menyadarkan kepada kita pentingnya menyadari kekuatan masyarakat perihal kemandirian untuk memegang kendali atas sumber daya materi dan non materi. Menurut Korten (2004), diperlukan tiga langkah perubahan dalam melakukan pembangunan ekonomi yang berpusat pada rakyat, yakni:

- Mendorong pemerintah dalam membuat regulasi dan kebijakan yang mengutamakan usaha-usaha rakyat supaya mandiri, sehingga bisa mencukupi kebutuhan pribadi, keluarga dan kelompok
- Melakukan pengembangan terhadap struktur-struktur organisasi yang memiliki manfaat lebih
- Melakukan pengembangan terhadap sistem konsumsi – produksi sesuai kaidah-kaidah yang benar

Pembangunan yang berpusat pada rakyat, berarti lebih menekankan pada kemandirian dan pemberdayaan. Inovasi dan kreatifitas rakyat merupakan modal utama dalam memandang permasalahan sehingga berimplikasi pada penurunan angka kemiskinan. Kajian tentang pemberdayaan masyarakat, baik ekonomi, sosial, budaya maupun politik merupakan poin penting sebagai input untuk memformulasikan ulang gagasan pembangunan yang berpusat pada rakyat. Reformulasi ini memberikan peluang yang sangat besar bagi masyarakat untuk membangun secara partisipatif. Dalam pembangunan partisipatif, pemberdayaan merupakan salah satu strategi yang dianggap tepat jika faktor-faktor determinan dikondisikan sedemikian rupa sehingga esensi pemberdayaan tidak terdistorsi. Kondisi tersebut mencerminkan perlu adanya pergeseran peran pemerintah yang bersifat mendesak dari peran sebagai penyelenggara pelayanan sosial menjadi fasilitator, mediator, koordinator, pendidik, mobilisator, sistem pendukung, dan peran-peran lainnya yang lebih mengarah pada pelayanan tidak langsung. Adapun peran organisasi lokal, organisasi sosial, LSM dan kelompok masyarakat lainnya lebih dipacu sebagai agen pelaksana perubahan dan pelaksana pelayanan sosial kepada kelompok rentan atau masyarakat pada umumnya. Dalam posisi sedemikian, permasalahan sosial ditangani oleh masyarakat atas fasilitas pemerintah.⁵⁸

Menurut Hikmat (2004), pembangunan manusia penting dilakukan sebab:

- Manusia sehat merupakan produk dari manusia yang aktif
- Masyarakat perlu dilibatkan dalam membuat kebijakan atau regulasi sehingga berjalan sesuai keinginan terbaik
- Masyarakat perlu terlibat aktif supaya tidak bersikap individualis atau merasa bodo amat
- Dasar kekuatan masyarakat berada pada proses pemberdayaan yang ideal

⁵⁷ Dedy Pudja Wardana, Pengaruh pembangunan Ekonomi Terhadap Pembangunan Manusia di Kalimantan Timur, Samarinda: Inovasi, 2016, h. 182.

⁵⁸ Yulianto Kadji, Kemiskinan dan Konsep Teoritisnya, Guru Besar Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNG, h. 4.

Hal ini memiliki korelasi dengan penurunan angka kemiskinan. Secara nasional telah dilaksanakan melalui program kompensasi (CP), jaring pengaman sosial (QPS) atau social safety net (SSN) yang disinergikan dengan program penanggulangan kemiskinan (*poverty alleviation*).

Program JPS bertujuan membantu masyarakat miskin supaya tidak tambah terpuruk dalam kemiskinan dan menolong untuk hidup lebih layak. JPS mulai diterapkan di Inggris tahun 1880-an. Kemudian mulai diikuti oleh Amerika tahun 1935-an serta Eropa Timur tahun 1980-an. Di Indonesia, JPS diikutkan dalam paket program strategi penyesuaian struktural atau Structure Adjustment Programme (SAP) yang disodorkan oleh lembaga internasional seperti International Monetary fund (IMF) dan the World Bank. Program lain adalah CP. CP bersifat jangka pendek yang bertujuan membantu masyarakat yang secara langsung terkena dampak kebijakan penyesuaian struktural ekonomi. Penurunan angka kemiskinan juga bisa diupayakan melalui keterlibatan masyarakat dalam sebuah gerakan massif. Hal ini dilakukan untuk menghilangkan stigma bahwa penurunan angka kemiskinan merupakan kewajiban pemerintah semata.⁵⁹

Adapun menurut Bank Dunia, kemiskinan dapat ditanggulangi dengan cara sebagai berikut:

- Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui peningkatan pendidikan, gizi serta kesehatan sehingga SDM tumbuh untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada dengan kualitas yang dimiliki.
- Meningkatkan pertumbuhan ekonomi supaya membuka lapangan kerja dan menaikkan pendapatan sehingga menurunkan angka kemiskinan
- Mengupayakan jaminan sosial atas keterbatasan yang dimiliki masyarakat. Bank dunia juga menambahkan tiga pilar dalam menurunkan angka kemiskinan, yakni keamanan, kesempatan dan pemberdayaan.

Pemerintah Indonesia juga sudah mengupayakan program unggulan dalam rangka menurunkan angka kemiskinan, yakni: (1) Mengupayakan pertumbuhan ekonomi yang berpusat pada masyarakat miskin, (2) melakukan pengembangan atas program pembangunan manusia, (3) menjaga stabilitas harga bahan kebutuhan pokok, (4) melakukan penyempurnaan pada jaminan sosial atas masyarakat, (5) membuka akses pelayanan dasar pada masyarakat miskin.⁶⁰

Menurut Amartya Sen (Peraih Nobel Ekonomi kesejahteraan, 1998), manusia tidak bisa memiliki akses dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga disebut miskin. Sedangkan hak untuk mendapatkan akses tersebut, ditentukan oleh “nilai diri”. Nilai diri yang dimaksud bagi sebagian orang merupakan bentuk dari tenaga kerja. Oleh sebab itu, bencana kelaparan dan tingginya angka kemiskinan tidak bisa apabila di atas dengan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi saja (memperbesar jumlah produksi). Dalam kebijakan pembangunan, yang motif utamanya merupakan penurunan angka kemiskinan, maka penyediaan lapangan pekerjaan serta upaya meningkatkan pendapatan orang miskin merupakan tujuan terpenting dalam setiap kegiatan. Kehadiran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) diyakini menjadi pendukung utama perekonomian rakyat.⁶¹ Kebijakan pembangunan Indonesia di masa depan harus difokuskan pada pencapaian kesejahteraan sosial, memanusiakan manusia, khususnya memperhatikan masa depan rakyat miskin sehingga mampu menurunkan angka kemiskinan. Pemberian kesempatan yang sama pun juga harus diberikan lewat regulasi dan kebijakan

⁵⁹ Yulianto Kadji, *Kemiskinan...*, h. 5.

⁶⁰ Fitra Rizal dan Haniatul Mukarromah, *Filantropi Islam Solusi atas Masalah Kemiskinan akibat Pandemi Covid 19*, Ponorogo: AL-Manhaj, 2021, h. 57

⁶¹ P Eko Prasetyo, *Peran Usaha Mikro Kecil dan menengah (UMKM) dalam kebijakan penanggulangan kemiskinan dan pengangguran*, Semarang: Akmenika UPY, 2008, h. 6 -7.

sehingga tidak menimbulkan ketimpangan. Sebab, penurunan angka kemiskinan melalui penyediaan lapangan pekerjaan dirasa akan lebih berhasil. UMKM lebih memiliki daya tahan yang kuat dalam menghadapi krisis, serta mampu menyediakan lapangan pekerjaan yang banyak. Peran UMKM dapat dijadikan sebagai ujung tombak dalam menurunkan angka kemiskinan.

Optimalisasi UMKM lebih menarik didirikan, terutama bagi orang yang inovatif, kreatif, pekerja keras serta ulet. Sebab, mereka bebas dalam menjalankan usahanya. Usaha besar dimulai dari usaha kecil yang dikembangkan secara konsisten. UMKM bahkan memiliki fleksibilitas serta dinamis dalam merespon perubahan pasar yang seringkali berubah dengan cepat. Selanjutnya, ketika mereka telah memiliki usaha mandiri, masalah kemiskinan akan lebih mudah diatasi. Sebab pada umumnya, kemiskinan terjadi karena mereka tidak memiliki pekerjaan (menganggur). Orang yang tidak memiliki pekerjaan berarti tidak memiliki pendapatan. Selanjutnya orang yang tidak memiliki pendapatan, dekat dengan kemiskinan. Kemiskinan adalah kenyataan hidup.

UMKM masuk dalam ranah kewirausahaan yang harus didukung keberadaannya oleh pemerintah. Apabila ditinjau dengan pendekatan *strength*, kewirausahaan memiliki pengaruh dalam menekan angka kemiskinan. secara umum, pendekatan *strength* melihat orang miskin berdasarkan kekuatan yang dimilikinya, sehingga pendekatan ini dikatakan sebagai cara pandang baru dalam melihat realitas masyarakat yang lebih komprehensif dan kreatif.⁶²

Table 2.3. Kewirausahaan dalam pendekatan Strength

Pendekatan berbasis Aset	Kewirausahaan
Fokus: melihat kekuatan atau kelimpahan yang dimiliki oleh masyarakat miskin	Fokus: melihat kekuatan atau kelimpahan yang dimiliki oleh masyarakat miskin
Metode: memetakan aset atau memobilisasi aset yang dimiliki.	Metode: menggerakkan Kewirausahaan, Ide/gagasan, Peluang/kesempatan dan Organisasi
Tujuannya masyarakat miskin yang mandiri.	Tujuannya masyarakat miskin yang mandiri

Dalam sebuah acara yang dihadiri Menteri Bappenas, Bambang Brodjonegoro, mengungkapkan bahwa pemerintah akan mendorong masyarakat untuk melakukan wirausaha

Tabel 2.4 Ragam Pengertian UMKM oleh Beberapa Lembaga dan Peneliti

⁶² Kusuma Wulandari, Evi Rosfiantika, Pengentasan kemiskinan melalui kewirausahaan; Tinjauan Teoritis dalam pendekatan *Strength Perspektif*, Jember: Universitas Jember, h. 583.

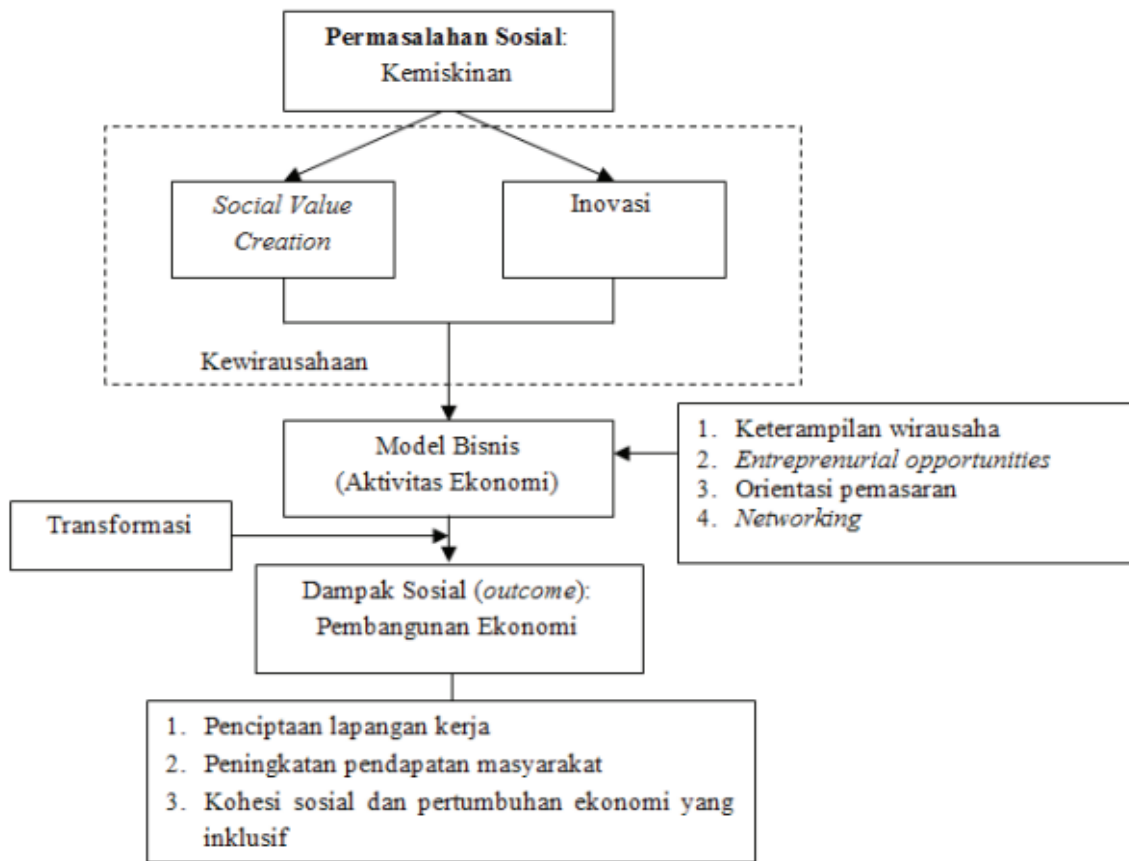
Lembaga	Istilah	Batasan Pengertian Secara Umum
UU No. 9/95 (Usaha Kecil)	Usaha Kecil	Aset ≤ Rp 200 juta di luar tanah dan bangunan atau Omset ≤ Rp 1 milyar per tahun
INPRES No.10/1999	Usaha Menengah	Memiliki kekayaan bersih Rp 200 juta – Rp 10 milyar (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha).
Badan Pusat Statistik (BPS)	Usaha Mikro	Pekerja < 5 orang termasuk tenaga kerja keluarga
	Usaha Kecil	Pekerja 5 – 9 orang
	Usaha Menengah	Pekerja 20 – 99 orang
Menteri Negara Koperasi dan UKM	Usaha Kecil	Aset < Rp 200 juta di luar tanah dan bangunan Omset < Rp 1 milyar/tahun atau independen
	Usaha Menengah	Aset > Rp 200 juta atau Omset Rp 1–10 milyar per tahun
Bank Indonesia (BI)	Usaha Mikro	Dijalankan oleh rakyat miskin atau dekat miskin, bersifat usaha keluarga, menggunakan sumber daya lokal, menerapkan teknologi sederhana dan mudah keluar masuk industri
	Usaha Kecil	Aset < Rp 200 juta atau Omset Rp 1 milyar
	Usaha Menengah	Untuk kegiatan industri, Aset < Rp 5 milyar, untuk lainnya (termasuk jasa), Aset <Rp 600 juta diluar tanah dan bangunan atau Omset < Rp 3 milyar per tahun.
Bank Dunia	Usaha Mikro	Pekerja < 10 orang, Aset < \$100.000 atau Omset < \$100.000 per tahun
	Usaha Kecil	Pekerja < 50 orang, Aset < \$ 3 juta atau Omset < \$ 3 juta per tahun
	Usaha Menengah	Pekerja < 300 orang, Aset < \$ 15 juta atau Omset < \$ 15 juta per tahun
Staley & Morse (Modern Small Industry)	Usaha Mikro	Pekerja 1 – 9 orang
	Usaha Kecil	Pekerja 10 – 49 orang
	Usaha Menengah	Pekerja 50 – 99 orang
Anderson Tommy D. (University of Gothenberg Sweden)	Usaha Mikro	Pekerja 1 – 9 orang (Usaha Kecil I)
	Usaha Kecil	Pekerja 10 – 19 orang (Usaha Kecil II)
	Usaha Menengah	Pekerja 100 – 199 orang (Besar – kecil) Pekerja 201 – 499 orang (Kecil – menengah) Pekerja 500 – 999 orang (Menengah – menengah) Pekerja 1000 – 1999 orang (Besar – menengah)
Prasetyo P. Eko (Peneliti)	Usaha Mikro	Pekerja 1 – 9 orang (industri kerajinan rumah tangga)
	Usaha Kecil	Pekerja 5 – 20 orang (industri kecil dengan mesin) Pekerja 10 – 49 orang (industri kecil tanpa mesin)
	Usaha Menengah	Pekerja 50 – 99 orang (industri menengah)

Sumber: Krisnamurti, (dalam Yustika, 2005)

sehingga bisa menekan angka kemiskinan. dari data BPS, menyebutkan jumlah penduduk miskin di Indonesia mengalami penurunan sebanyak 810 ribu orang dari tahun 2018 menuju 2019. Pengembangan wirausaha bisa dilakukan dengan banyak cara, salah satunya dengan memanfaatkan teknologi digital. Sehingga fokus pemerintah akan ditujukan pada golongan rentan miskin untuk berwirausaha. Akan diprediksikan, dalam lima tahun ke depan, angka

kemiskinan turun 3 % sampai 4 %. Konsep kewirausahaan juga bisa diperluas ke arah wirausaha sosial. Apabila kewirausahaan merupakan serangkaian usaha seseorang dalam melaksanakan kegiatan ekonomi untuk mendapatkan keuntungan, wirausaha sosial lebih bertujuan utama untuk kemanfaatan, serta menekan bagaimana menciptakan gagasan yang inovatif untuk mengatasi permasalahan sosial, salah satunya yakni kemiskinan. Menurut Muhammad Yunus, munculnya kewirausahaan sosial disebabkan beberapa alasan. Pertama, kebijakan pemerintah yang dianggap tidak efektif sehingga negara tidak mampu mengatasi permasalahan sosial. Kedua, organisasi nirlaba tidak bisa mandiri secara finansial sebab mengandalkan donor dalam kegiatan-kegiatan sosial. Ketiga, lembaga keuangan formal secara empiris belum mampu menyentuh masyarakat kelas bawah. Keempat, aktifitas CSR (*corporate social responsibility*) yang dilakukan perusahaan swasta belum memberikan manfaat sosial secara signifikan terhadap masyarakat.⁶³

Gambar 2.1 Proses Kewirausahaan Sosial



Tabel 2.3. Wirausaha Sosial Bidang Ekonomi di Indonesia

⁶³ Nur Firdaus, Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial, Jakarta: Jurnal Ekonomi dan pembangunan, 2014, h. 58 – 59.

No.	Nama	Nama Organisasi	No.	Nama	Nama Organisasi
1.	Nani Zulminarni	Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA)	15.	Masril Koto	<i>Agribusiness Microfinance Institution (LKMA)</i>
2.	Ewa Wojkwoska	Kopernik	16.	Kasmiati	Yayasan Koperasi ANNISA
3.	Dodo Juliman Widiyanto	COMBINE	17.	Jumadi	SORAK
4.	Enny Soekoer	Yabaka	18.	Bambang Ismawan	Bina Swadaya
5.	P. Sarijo	Lesman	19.	Ali Hasan	Yayasan Bissma
6.	Iwan Saktiawan	Yayasan PERAMU	20.	Panut Hadisiswoyo	<i>Orangutan Information Centre</i>
7.	Yani Sagoroa	Lembaga Olah Hidup	21.	Suprio Guntoro	Bali Tekno Hayati Foundation
8.	Shemmy Rory	Paguyupan Penata Parkir Surakarta	22.	Gunardo	Yayasan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia
9.	Ratna Refida	Yayasan Kerja Pemukiman Rakyat (YKPR)	23.	Stepanus Djuweng	<i>Institute of Dayakology Research and Development</i>
10.	Onno Purbo	-	24.	Ronny Dimara	-
11.	Tri Mumpuni	-	25.	Rossana Dewi	Yayasan Gita Pertiwi
12.	Iwan Mucipto Moeliono	Futura Hijau Lestari	26.	Agung Alit	Mitra Bali
13.	Hamzah M.	-	27.	Pamikatsih	InterAksi
14.	Maria Loretha	Yayasan Cinta Alam Pertanian			

Sumber: Ashoka Foundation dan Schwab Foundation

Pengembangan kewirausahaan memiliki dampak besar dalam menurunkan angka kemiskinan. Instrumen utamanya adalah gagasan dan inovasi. Selain itu, ditunjang pula dengan kecerdasan emosional untuk memperluas jaringan dan pengalaman dalam mencari peluang mengatasi masalah sosial yang ada. Pengembangan wirausaha juga menjadi jalan untuk pemerataan ekonomi. Konsep kewirausahaan sifatnya kreatif, lalu mendorong pada inovasi yang melahirkan banyak peluang. Berikut daftar wirausaha sosial bidang pembangunan ekonomi yang telah berkembang di Indonesia.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Rasionalisasi Penelitian

Penelitian tentang bisnis sosial Muhammad Yunus sudah sangat banyak dilakukan di Indonesia. Baik dikaji oleh bidang ekonomi, sosial, dakwah, hukum Islam maupun bidang lainnya. Maka, diperlukan rangkuman lengkap tentang perkembangan model bisnis sosial Muhammad Yunus yang telah dilakukan oleh para penulis di Indonesia. Penulis mengambil metodologi penelitian jenis kualitatif dengan pendekatan *systematic literature review* (tinjauan pustaka sistematis). Selanjutnya disingkat SLR dan TPS. TPS merupakan jenis pendekatan penelitian yang masih relatif baru. Oleh karena itu, penulis akan memaparkan definisi serta perbedaan antara tinjauan pustaka, tinjauan pustaka tradisional dan tinjauan pustaka sistematis.

3.1.1. Tinjauan Pustaka (*literature review*)

Literature review (LR) ialah kegiatan yang fokus mengkaji topik spesifik supaya bisa dianalisis secara kritis dan mendalam terhadap naskah tertentu. LR juga dapat digunakan untuk mencari hubungan kontekstual untuk mencari jawaban penelitian pada topik tertentu setelah membaca semua literature yang terkait. LR tidak sekedar kegiatan membaca dan meringkas. Namun lebih dari itu, LR melakukan analisa terintegrasi pada karya ilmiah yang berhubungan dengan penelitian, serta menunjukkan keterkaitan antara tulisan-tulisan dengan rumusan pertanyaan penelitian. LR juga bisa didefinisikan sebagai penelitian yang berkaitan dengan menghimpun data-data pustaka, kemudian data ditelaah melalui berbagai macam sumber pustaka (jurnal, majalah, buku, koran, ensiklopedia, dan lain-lain).⁶⁴

Menurut Creswell, tinjauan pustaka menjadi kegiatan yang sangat penting dilakukan supaya dapat memahami rancangan penelitian yang akan ditulis. Berbeda dengan Creswell, Leedy mengemukakan bahwa tinjauan pustaka memuat berbagai dasar teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang dilakukan peneliti. Sementara itu, Gandas memaparkan tentang tinjauan pustaka sebagai kajian-kajian teori terhadap topik penelitian yang sedang dibahas. Selain itu, tinjauan pustaka memiliki fungsi hipotesis atau melakukan uji kebenaran terhadap penelitian. Menurut Meliansyah, tinjauan pustaka merupakan kegiatan mencari data, kemudian dibaca serta ditelaah kajian tersebut yang memiliki hubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Pada pemaparan pengertian di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa tinjauan pustaka ialah mereview atau meninjau kembali suatu topik yang memiliki relevansi dengan topik penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis.⁶⁵

⁶⁴ Panduan Literature Review Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember, 2020, h. 9

⁶⁵ <https://penerbitbukudeepublish.com/tinjauan-pustaka/>, diakses pada 10 November 2021 pukul 21.10 WIB

Tinjauan pustaka bertujuan untuk memperoleh deskripsi suatu hal yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain untuk menghindari kesamaan penelitian.⁶⁶ Lalu, manfaat melakukan tinjauan pustaka yakni:⁶⁷

- a. Menentukan batasan pada penelitian dengan menunjukkan sumber yang relevan dan tidak relevan
- b. Peneliti dapat memaparkan dasar pemikiran supaya hasil penelitian bisa disimpulkan dengan objektif
- c. Menjelaskan serta mempertimbangkan variabel-variabel penelitian supaya dapat tercapai tujuan penelitian
- d. Sebagai acuan bagi peneliti ketika melakukan teknik analisis data dalam penelitiannya
- e. Masalah penelitian menjadi lebih jelas
- f. Mendapatkan pengetahuan baru tentang bidang yang sedang diteliti

3.1.2. Tinjauan Pustaka Tradisional

Tinjauan pustaka tradisional atau bisa disebut *narrative literature review* ialah kegiatan membaca, meringkas, menelaah serta menemukan gap dalam kajian yang ada pada topik penelitian. Tujuannya adalah memperoleh ringkasan dari literatur tersebut sehingga hasilnya bisa dijadikan sebagai bahan pustaka bagi peneliti lain.⁶⁸ Tradisional review mampu menghasilkan sintesis yang luas dan komprehensif. Serta validitas terjamin. Namun, jenis penelitian ini rawan terhadap bias yang disengaja dan tidak disengaja dalam interpretasi, pemilihan dan sebagainya.⁶⁹ Ciri umum dari tinjauan pustaka tradisional, biasanya dilakukan oleh orang yang sudah ahli dibidang tersebut, tidak memiliki protokol penelitian, tidak detail dalam strategi pencarian sumber pustaka, pertanyaan penelitian terlalu luas, cenderung subjektif, hasil penelitian seringkali tidak bisa dimutakhirkan. Sehingga, ada suatu kemungkinan bahwa peneliti melakukan riset berdasarkan asumsi yang salah.⁷⁰

Dalam beberapa tahun terakhir, muncul sebuah cabang penelitian baru hasil pengembangan tinjauan pustaka. Ada *narrative literature review*, *scoping literature review*, *integrative literature review*, *theoretical literature review*, *historical review* dan masih ada beberapa lainnya.⁷¹

3.1.3. Tinjauan pustaka sistematis (*Systematic literature review*)

⁶⁶ Panduan Literature..., h. 10.

⁶⁷ <https://penerbitdeepublish.com/tinjauan-pustaka/>, diakses pada 10 November 2021 pukul 21.40 WIB

⁶⁸ Ade Heryana, Jenis-jenis...h. 3.

⁶⁹ Romi Satria Wahono, *Systematic Literature Review (SLR)*, <http://romisatriawahono.net>, romi@romisatriawahono.net.

⁷⁰ Yusuf Kurniawan, *Fashion Halal dan konsumerisme: isu dan tantangan (Pendekatan Systematic literature review)*, Surabaya: Universitas Airlangga, 2020, h. 34.

⁷¹ Panduan Literature Review..., h. 10

Para peneliti yang melakukan riset menggunakan tinjauan pustaka sistematis atau systematic literature review (TPS/SLR) mendefinisikan SLR sebagai:⁷²

- a. SLR merupakan jenis penelitian berbasis bukti (*evidence based*) dengan cara menilai, memilah, lalu melakukan sistesis karya ilmiah yang relevan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian.
- b. SLR memaparkan teknik-teknik riset yang digunakan untuk mencari isu-isu tertentu kemudian ditelaah secara mendalam.
- c. SLR adalah melakukan identifikasi, evaluasi kemudian menafsirkan seluruh penelitian yang tersedia dengan topik penelitian tertentu atau fenomena suatu bidang atau topik menarik.
- d. Pengertian lain dari SLR, mengacu pada suatu riset dan pengembangan tertentu yang digunakan untuk mengumpulkan serta menganalisis penelitsn tentang suatu topik bidang.⁷³

Riset yang digunakan penulis, menggunakan pendekatan SLR. SLR memiliki kecenderungan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan cara terbaik. Selain itu, bisa menghasilkan sintesis karya-karya terdahulu serta mengelompokkan kajian literature yang digunakan. Jenis penelitian menggunakan SLR lebih transparan dan memiliki tingkat produksi yang tinggi.

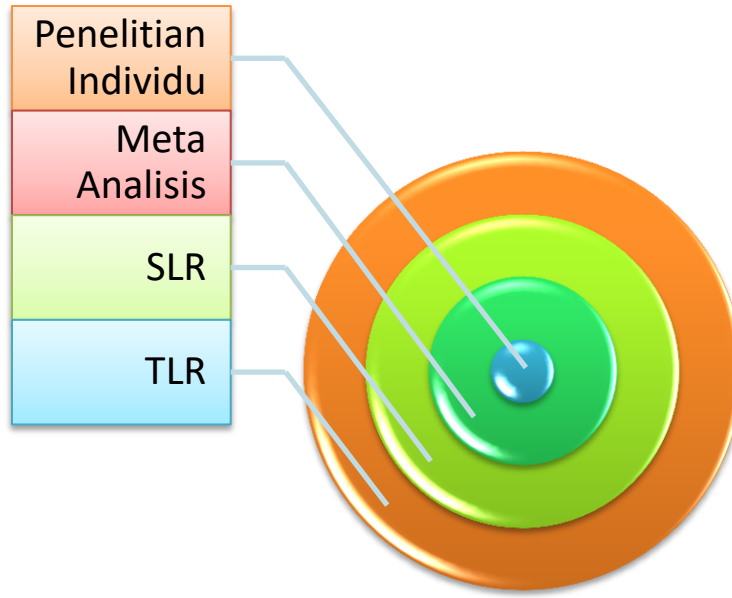
Maka dari itu, penulis merasa lebih tepat apabila penelitian yang dilakukan tentang bisnis sosial Muhammad Yunus dan kontribusinya dalam pengembangan wacana penurunan angka kemiskinan di Indonesia ini, menggunakan jenis pendekatan SLR. Penelitian terkait bisnis sosial Muhammad Yunus sudah sangat banyak sekali dilakukan di Indonesia dengan berbagai variasi. Baik dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, kuantitatif maupun campuran (*mixed method*). Dengan SLR, diharapkan supaya riset ini menjadi acuan penelitian yang akan datang bagi peneliti yang ingin melakukan riset tentang bisnis sosial. Dalam sebuah metodologi penelitian, kedudukan SLR digambarkan sebagai *onion slice* (irisan bawang) seperti gambar berikut⁷⁴

Gambar 1. Kedudukan metodologi SLR dalam metodologi yang lain

⁷² Lusiana dan Melva Suryani, Metode SLR untuk mengidentifikasi isu-isu dalam Software Engineering, Riau: Jurnal SATIN, 2014, h. 2.

⁷³ E Triandini, S Jayanatha, A Indrawan, G W Putra, B Iswan, Metode Systematic literature Review untuk identifikasi Platform dan Metode Pengembangan sistem Informasi di Indonesia, Bali: Indonesia Journal of Information System, 2019, h. 64.

⁷⁴ Siswanto, Systematic Review Sebagai Metode Penelitian Untuk Mensintesis Hasil-hasil Penelitian (Sebuah Pengantar), Surabaya: Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, 2010, 329.



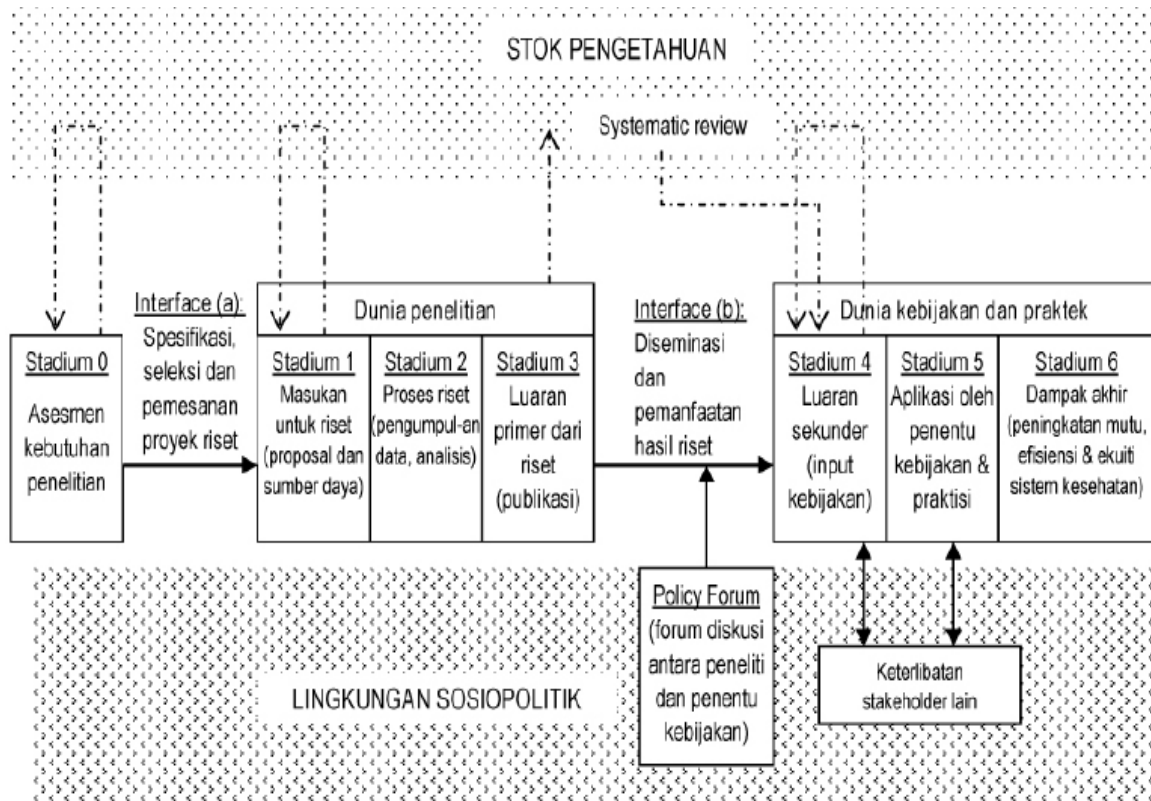
Tabel 1. Ringkasan Perbedaan *Traditional literature Review* dengan *Systematic Literature Review*

	<i>Systematic Literature Review</i>	<i>Traditional Literature Review</i>
Topik	Lingkup wilayah penelitian fokus, sebab diawali dengan pertanyaan penelitian yang terarah. Tinjauan dilakukan dengan menemukan bukti-bukti literature yang transparan dan tidak bias	Lingkup wilayah penelitian cenderung meluas. Tinjauan hanya dilakukan untuk mendukung suatu sudut pandang
Pemilihan <i>literature</i>	<i>Literature</i> dipilih berdasarkan alasan yang jelas	<i>Literature</i> seringkali dipilih asal-asalan tanpa alasan yang jelas
Pencarian <i>literature</i>	Seluruh pustaka yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian dikumpulkan, didokumentasikan, ditulis serta dilaporkan dengan sangat baik	Pencarian <i>literature</i> tidak komprehensif sebab hanya dicari berdasarkan pengetahuan peneliti atau tampak familiar saja
Penilaian kualitas <i>literature</i>	Sumber pustaka terjamin kualitasnya karena sudah melewati proses penilaian	Kualitas tidak menjadi prioritas oleh peneliti, sehingga bisa menimbulkan bias pada proses dan hasil penelitian
Hasil	Hasil penelitian merupakan inti dari kualitas, memberikan gap pengetahuan serta membawa rekomendasi	Hasil penelitian cenderung ke arah kualitatif dan memiliki kemungkinan yang tidak

		didasarkan pada kualitas studi
--	--	--------------------------------

Sumber Brown University, 2020.

Gambar 1 Hubungan Antara Riset dan Kebijakan dalam Perspektif Pemanfaatna Hasil Riset



3.2. Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek bisnis sosial Muhammad Yunus. Sedangkan objeknya berupa bagaimana kontribusi bisnis sosial Muhammad Yunus, terutama dalam pengembangan wacana penurunan angka kemiskinan di Indonesia.

3.3. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan tinjauan pustaka sistematis ini, menggunakan jenis data berupa artikel penelitian pada database di *digital library* internasional langganan PERPUSNAS RI (Perpustakaan nasional Republik Indonesia). Alasan penulis memilih 2 *digital library* (ProQuest, Neliti) dan database Google Scholar serta Garuda ristekdikti, sebab mempunyai kekayaan artikel ilmiah serta jangkauannya luas untuk ilmu ekonomi dan bisnis Islam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan teknik umum, yakni SALSA (*Search, Appraisal, Synthesis, Analysis*). Sekaligus dipadukan dengan teknik SLR dari Maurizio dkk yang menggabungkan SLR dengan pendekatan bibliometrik. Semua jenis artikel ilmiah (jurnal) diikutkan

dalam penelitian ini, baik menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif maupun campuran. Dengan rentang waktu umur artikel sepanjang 2007 – 2021. Proses dalam pengumpulan data akan dijelaskan pada sub-bab berikutnya. Kemudian, penulis juga menambahkan kriteria eksklusi dan inklusi supaya desain studi lebih jelas, terukur dan terarah.

3.4. Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penulis menggunakan metode analisa konten (*content analysis*). Untuk menggambarkan hasil dari klaster pustaka, akan dibantu oleh *software* VOSviewer. Analisis konten ialah suatu penelitian dengan pembahasan mendalam terhadap substansi informasi dokumen, baik dari buku, jurnal, paper, artikel, majalah, koran dan lain-lain.⁷⁵ Dalam menganalisis konten terdapat lima langkah. Pertama, menghimpun seluruh artikel ilmiah tentang bisnis sosial Muhammad Yunus di Indonesia, kedua, membuat kategorisasi untuk mengelompokkan artikel ilmiah tersebut. Ketiga, memilih satuan analisis isi. Keempat, melakukan penyusunan isi sesuai kategorisasi, kelima, mempublish seluruh hasil yang telah dilakukan secara menyeluruh. Penelitian ini tidak hanya menganalisis muatan substansi melalui artikel-artikel yang bersifat nyata, namun juga membaca yang tersembunyi.

1. Pengumpulan data

Sumber data didapatkan dari jurnal-jurnal yang ada di database ProQuest, Neliti, Garuda ristekdikti dan Google Scholar. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- a. Menelusuri katalog jurnal di 4 database *digital library*
- b. Membuat kode jurnal sesuai kategorisasi di 4 database
- c. Memilih sample

2. Mengolah dan menganalisis data

Data yang dikumpulkan, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis konten. Peneliti berusaha melakukan analisis secara sistematis dan objektif untuk memaparkan substansi jurnal yang ada. Lalu, hasil analisisnya dikelompokkan, dari kajian bisnis sosial Muhammad Yunus, penggunaan metode penelitian sampai substansi masing-masing jurnal. Hasil-hasil tersebut yang nantinya akan dipetakan. Setelah terlihat jelas petanya, akan ditambahkan dengan penemuan baru atau rekomendasi dari peneliti.

3.5. Proses Tinjauan Pustaka Sistematis (*Systematic Literature Review*)

Literature review bukanlah menulis ringkasan dari berbagai artikel yang dibaca, namun menghubungkan secara kontekstual hasil (*key concept*) dari keseluruhan pustaka yang didapatkan. Maka, perlu strategi dalam pencarian pustaka untuk mendapatkan sumber pustaka sebagai sumber data yang relevan. Pertanyaan masalah dapat disusun untuk membantu proses pencarian pustaka lebih mudah.

⁷⁵ <https://www.dqlab.id/mengenal-analisis-konten-dalam-analisis-data-kualitatif>, diakses pada 11 November 2021 pukul 23.42 WIB

Merumuskan pertanyaan masalah dapat dilakukan dengan memunculkan pertanyaan tentang: apa (*what*), dimana (*where*), siapa (*who*), kapan (*when*), mengapa (*why*)” dan bagaimana (*how*) dari masalah/topik yang telah dipilih. Proses merumuskan pertanyaan masalah dapat berdasarkan **PICO** ataupun **PICOS framework**, selanjutnya kami sebut **PICO(S)** yang didasarkan pada topik atau masalah yang diangkat. **PICO(S) framework** adalah akronim dari:

1. **Population/Problem** yaitu populasi atau masalah yang akan dianalisis sesuai dengan tema yang telah ditentukan dalam *literature review*
2. **Intervention/Indicators** yaitu suatu tindakan atau indikator dari masalah sesuai dengan tema yang diangkat dalam *literature review*
3. **Comparation** yaitu intervensi yang digunakan sebagai pembanding. Jika tidak ada dapat menggunakan kelompok kontrol dalam studi yang terpilih
4. **Outcome** yaitu hasil atau luaran yang diperoleh pada studi terdahulu yang sesuai dengan tema dalam *literature review*
5. **Study design** yaitu desain penelitian yang digunakan dalam artikel yang akan direview.

Menyusun pertanyaan penelitian dapat didasarkan dari komponen dari **PICO(S)** tersebut. Misalkan memilih topik tentang kekerasan seksual pada anak, maka saat merumuskan dalam pertanyaan masalah perlu dideskripsikan secara lebih spesifik terkait topik yang dipilih. Kekerasan seksual anak yang ingin dikaji lebih lanjut berdasarkan intervensi/indikator, hasil hingga desain studi dari literatur yang akan dipilih nantinya. Apabila ingin memfokuskan kajian tentang peran orangtua dalam pencegahan kekerasan seksual anak, maka deskripsi pada **PICO(S)** dapat digambarkan seperti:

Tabel 3.1. Membangun Rumusan Masalah berdasarkan PICO (S) *framework*

Population	Bisnis Sosial
Intervention	Grameen Bank Muhammad Yunus
Comparation	Tidak dilakukan
Outcome	Menekan angka kemiskinan
Study design	Semua tipe studi

Ada empat langkah yang harus dikerjakan penulis untuk melakukan proses *systematic literature review*. Proses tersebut dinamakan SALSA (*Search, Appraisal, Synthesis, Analysis*) yang bertujuan untuk memilih, mengidentifikasi, menganalisis serta melakukan sintesis. Agar lebih sistematis, penulis membuatnya dengan menghadirkan skema proses SLR atau TPS.

3.5.1. *Search* (mencari sumber pustaka)

Dalam mencari sumber pustaka, peneliti mengakses perpustakaan digital, kemudian membatasi pencarian pada periode 2000 – 2021. Perpustakaan digital diakses melalui <http://e-resources.perpusnas.go.id/>, yakni PERPUSNAS RI (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia). Sejak

bulan Desember 2018, PERPUSNAS RI sudah berlangganan perpustakaan digital berstandar internasional sebanyak 25 perpustakaan. Ada 2 perpustakaan digital yang dipilih (ProQuest, [NELITI] Repositori Studi Kebijakan Indonesia) ditambah dua datase dari Garuda ristekdikti melalui <http://garuda.ristekdikti.go.id/> dan Google Scholar melalui <http://scholar.google.co.id/>. Pemilihan perpustakaan-perpustakaan tersebut didasarkan kekayaan artikel yang dimiliki dengan hasil pencarian tingkat tinggi. Tutorial untuk melakukan pencarian sumber pustaka akan disajikan pada lampiran 1.⁷⁶

Pencarian pustaka dimulai dengan mengakses laman PERPUSNAS RI melalui <http://e-resources.perpusnas.go.id/>. Peneliti harus menjadi anggota perpusnas supaya bisa mengakses seluruh pustaka yang dibutuhkan. Setelah mendaftar menjadi anggota, akan tersedia menu *digital library* langganan PERPUSNAS RI. Ada empat database yang harus diakses peneliti untuk menemukan sumber pustaka. Empat database itu ialah ProQuest, NELITI, Garuda ristekdikti dan Google Scoolar. Langkah awal adalah dengan membuka masing-masing laman perpustakaan digital. Pada fitur kotak pencarian (*search*), ketik kata kunci (*keyword*) yang sudah dipersiapkan dengan menyertakan tanda kutip (“), yakni “Grameen Bank”, “Muhammad Yunus”, “kemiskinan”, “Kredit mikro”, “Bisnis Sosial”. Setiap kata kunci, disusul dengan boolean atau kode spesifik (OR, AND, NOT atau AND NOT). Jurnal yang dipilih adalah periode 2000 – 2021, maka ditulis dalam *publish date*. Ceklist pilihan jurnal pada masing-masing laman database. Kemudian, akan muncul jumlah jurnal keseluruhan. Apabila dijumlahkan, total jurnal keseluruhan sebanyak 520 jurnal penelitian. Jurnal yang tersedia kemudian akan dievaluasi, diseleksi, memakai kriteria eksklusi dan inklusi untuk menghasilkan jurnal artikel yang berhubungan dan berkualitas. Jurnal tersebut terdiri atas jurnal yang diperoleh dari database Garuda ristekdikti (30 artikel), ProQuest (173 artikel), Google Scholar (247 jurnal), dan NELITI (80 artikel) mulai tahun 2000 – 2021. Total jumlah jurnal penelitian ada 520 jurnal yang bisa dilihat pada Tabel 1 Jurnal yang diperoleh dari Perpustakaan Digital

Perpustakaan Digital	Periode publish	Jumlah Jurnal Penelitian
Google Scholar	2000 – 2021	247
ProQuest	2000 – 2021	173
NELITI	2000 – 2021	80
Garuda ristekdikti	2000 – 2021	30
Total Jurnal	2000 – 2021	520

⁷⁶ Syamsul Hadi, Heru Kurnianto Tjahjono, Majang Palupi, Systematic Review: Meta Sintesis untuk Riset Perilaku Organisasional, Yogyakarta: Viva Victory, 2020, h. 57 – 58.

3.5.2. *Appraisal* (seleksi pustaka)

Untuk melakukan seleksi 520 jurnal ilmiah, penulis menggunakan bantuan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria eksklusi dan inklusi ini disediakan dengan memakai parameter dan batasan tertentu supaya fokus dan jelas, sebagai berikut:

Tabel 1 Desain kriteria eksklusi dan inklusi

Kriteria	Eksklusi	Inklusi
Artikel	Semua artikel ilmiah yang predatori dan tidak berada dalam database ProQuest, Neliti, Garuda ristek dan Google Scholar	Artikel ilmiah non predatori dalam database ProQuest, Neliti, Garuda ristek dan Google Scholar
Paper	Paper tidak berkaitan dengan bisnis sosial Muhammad Yunus	Menggunakan paper ilmiah yang berkaitan dengan tema bisnis sosial Muhammad Yunus
Pendekatan riset	-	Kuantitatif, kualitatif, campuran
Periode	Penelitian di atas tahun 2000	Penelitian dalam kurun waktu 2000 – 2021
Setting	Meneliti paper ilmiah tentang bisnis sosial Muhammad Yunus di seluruh dunia tanpa terkecuali	Meneliti paper ilmiah tentang bisnis sosial Muhammad Yunus di Indonesia, yakni Grameen Bank. Baik menggunakan bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris

Untuk menguatkan hasil penelitian, maka hasil SLR harus menggunakan jurnal yang *peer-reviewed*. Sehingga penulis mengeliminasi tulisan-tulisan yang tidak sesuai topik pembahasan tentang model Grameen Bank Muhammad Yunus di Indonesia. Langkah selanjutnya, mengeliminasi artikel yang menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, juga disaring jurnal yang bukan *predatory*. Proses seleksi yang dilakukan dari empat database dengan kriteria yang sesuai akhirnya menghasilkan 55 jurnal ilmiah.

3.5.3. *Synthesis* (Digitalisasi Artikel)

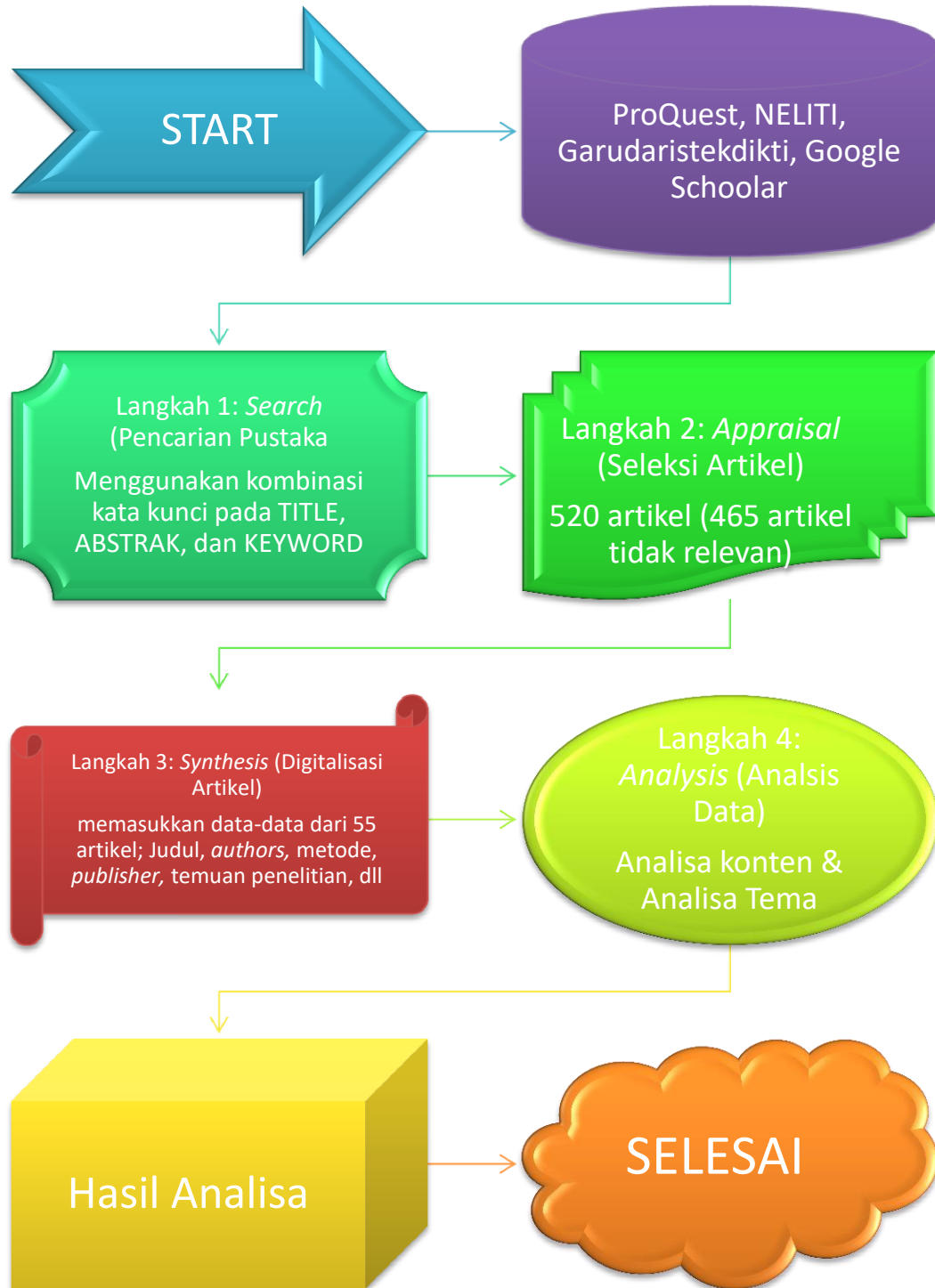
Langkah selanjutnya adalah digitalisasi artikel jurnal, yakni memasukkan data-data 55 jurnal dalam bentuk tabel. Langkah pertama, penulis melakukan *import data* 55 jurnal ke aplikasi *Publish or Perish* (PoP). Kemudian disimpan dalam format CSV lalu dikonversi dalam format microsoft Excel supaya lebih rapi dan sistematis. Selain menggunakan Excel, bisa dilakukan juga dengan menggunakan *Biblioshiny*

untuk proses yang lebih cepat. Pemetaan dilakukan untuk mempermudah mengetahui author, judul artikel, metode penelitian, *publisher*, tahun penelitian dan lain-lain.

3.5.4. *Analysis* (Analisis Data)

Langkah keempat sekaligus langkah terakhir dari proses SLR adalah analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dengan cara kuantitatif atau meta analisis serta kualitatif atau meta sintesis dengan analisa konten (*content analysis*). Langkah-langkah dalam analisa konten akan dibantu dengan menggunakan software *VOSviewer* supaya tersajikan visualisasi serta kluster pustaka. Namun, terdapat kekurangan dalam analisa konten sebab dianggap terlalu subjektif, fleksibel, cenderung menghadirkan tanda-tanda proses analisis yang tidak lengkap. Oleh karena itu, dalam penelitian ini juga akan ditambahkan analisa tematik supaya hasil meta sintesis lebih komprehensif. Penulis menggunakan bantuan *VOS viewer* dalam menu *item* untuk melakukan kategorisasi sesuai kluster sehingga menghasilkan tema-tema besar sesuai kajian pembahasan dalam jurnal.

Gambar 1 Proses *Systematic Literature Review*



BAB IV

BISNIS SOSIAL GRAMEEN BANK MUHAMMAD YUNUS DALAM PENGENTASAN KEMISKINAN DI BANGLADESH

4.1. Biografi Muhammad Yunus

4.1.1. Masa Kanak-kanak dan Studi

Yunus, panggilan akrabnya. Memiliki nama lengkap Muhammad Yunus. Apabila ditulis dalam bahasa Bengali, dibaca: Muhammod Iunus. Ia merupakan anak ketiga dari empat belas bersaudara berkebangsaan Bangladesh. Pendiri Grameen Bank ini lahir di desa Bathua, Boxihrat Road, Bangladesh pada 28 Juni 1940. Ayahnya, Hazi Dula Mia merupakan seorang tukang emas. Hazi seorang muslim yang saleh sepanjang hayatnya. Hazi sukses dalam berdagang dan memiliki kesadaran penuh dalam pendidikan anak-anaknya. Dengan demikian, anak-anaknya dapat menuntut ilmu setinggi mungkin. Dari Sang Ibu, Sufia Khatun, Yunus muda mendapat pendidikan berupa kedisiplinan yang tinggi. Ibunya yang banyak memberi pengaruh kepada Yunus. Sufia seorang yang berhati mulia, selalu membeai uang pada karib kerabat yang tidak mampu. Perhatian sang ibu tersebut menginspirasi Yunus untuk menumbuhkan kecintaan pada bidang ilmu perubahan sosial dan ilmu ekonomi. Masa kecil Yunus didominasi oleh ibunya.⁷⁷

Sampai tahun 1947, Yunus hidup di desa dan menjalani sebagian masa kecilnya. Kemudian, ia mengikuti orang tuanya pindah ke Bangladesh yang dulunya disebut Chittagong, Bengali Timur. Sang ayah ingin melakukan pengembangan pada usaha perdagangan emas permata. Yunus bersekolah di SD Lamar Bazar yang bebas biaya dan lokasinya dekat rumah. Ia meraih predikat *the 16 best student*. Mengalahkan 39.000 siswa di Pakistan Timur pada *Collegiate School* di Chittagong. Yunus juga aktif dalam kegiatan sejenis pramuka serta meraih berbagai penghargaan di bidng seni drama. Aktivitas demikian memberinya banyak pengalaman bertualang, khususnya pada tahun 1952 dari daerah Pakistan Barat sampai India.

Masa studi Yunus di Bengali telah menanamkan nilai-nilai baik. Mereka tidak hanya berupaya mendorong prestasi akademis tetapi juga mengajarkan kebanggaan pada bangsa, pentingnya keyakinan spiritual, kekaguman pada seni, musik dan puisi serta menghargai pemerintah dan disiplin. Yunus juga gemar membaca buku dan majalah, khususnya cerita tentang detektif adalah bacaan favoritnya. Yunus bahkan mengarang cerita detektif saat berumur 12 tahun. Adapun pengalaman akademis dan pendidikan tinggi Muhammad Yunus, di antaranya:⁷⁸

1. Universitas Dhaka, Jurusan Ekonomi (1957)
2. Mendapat gelar *Bachelor of Art* (BA) (1960)
3. Bergelar *Magister of Art* (MA) (1961). Kemudian menggeluti segala aktifitas dalam biro ekonomi dengan jabatan asisten peneliti dalam bidang ekonomi. Ia bekerja untuk Profesor Nurul Islam dan Rehman Sobhan. Lalu, mengajar mata kuliah ekonomi di Universitas Chittagong.
4. Melanjutkan pendidikan di Amerika Serikat dengan beasiswa fullbrigt (1965).

⁷⁷ Nurhayati, *Social Entrepreneurship Muhammad Yunus "Grameen Bank"*, Surabaya: Jurnal Bisnis, Manajemen dan Perbankan, 2016, h. 48

⁷⁸ Nurhayati, *Social Entrepreneurship...*, h. 46 – 47.

5. Meraih gelar Ph.D. dari *Vanderblit University* di Amerika Serikat pada bidang ekonomi (1969)
6. Pernah menjadi asisten profesor pada bidang ekonomi di Universitas Middle Tennessee di Murfreesboro, Tennessee.

4.1.2. Pekerjaan atau Karir

Yunus selalu membayangkan menjadi seorang guru. Ketika kecil, Yunus senang mengajari adik-adiknya dan mendorong untuk mencapai peringkat atas di kelas. Setelah menamatkan kuliah strata 1 pada usia 21 tahun, Yunus mendapat tawaran sebagai pengajar mata kuliah ekonomi di Universitas Chittagong. Ia menjadi dosen dari tahun 1961 – 1965. Disaat yang sama, Yunus juga mulai menggeluti dunia bisnis. Ia ingin membangun pabrik bahan percetakan dan pengepakan. Maka, mulailah menyusun draft proposal kerja untuk melakukan permohonan pinjaman pada Bank Industri kepemilikan pemerintah. Bisnisnya berjalan cukup sukses. Meski demikian, Yunus masih memiliki keinginan belajar dan mengajar. Ia mendapat beasiswa fulbright tahun 1965. Tahun 1970, Yunus menikah dengan gadis Amerika dan pindah ke Murfreesboro, kota yang jaraknya 80 km di tempatnya mengajar, yakni di Middle Tennessee State University.⁷⁹

Pada 1971, Yunus dan beberapa warga Bangladesh yang bermukim sementara di Amerika Serikat, mendeklarasikan adanya komite pusat informasi tentang Bangladesh supaya dapat ikut serta berjuang untuk negaranya melalui Bangladesh Newsletter. Markas besar berlokasi di rumah Yunus, di Nashville. Ketika perang kemerdekaan telah selesai, Yunus pulang ke tanah air tahun 1972. Ia ditawari jabatan di komisi perencanaan pemerintah. Ternyata, pekerjaannya sangat membosankan. Sepanjang hari hanya membaca koran dan beberapa kali mengajukan keberatan kepada kepala komisi perencanaan, Nurul Islam. kemudia mengundurkan diri. Yunus beralih ke dunia pendidikan, menjadi Ketua Jurusan Ekonomi di Universitas Chittagong. Letaknya 32 km di timur kota Chittagong, di perbukitan tandus seluas 769 ha. Sepanjang mondar-mandir antara berangkat kampus dan rumah setiap hari, ia melintasi Desa Jobra yang terletak antara jalan raya dan kampus. Lahan-lahannya tandus karena tidak ada air irigasi.⁸⁰

Yunus berpikir untuk memberdayakan lahan tersebut. Sebab, membiarkan lahan tandus di kampus universitas merupakan perbuatan memalukan. Universitas adalah gudang pengetahuan, sudah sepantasnya harus dimanfaatkan untuk komunitas sekitarnya. Keinginannya untuk memberdayakan wilayah tandus di desa Jobra semakin besar. Dunia barunya telah memperlihatkan tentang sebuah kenyataan, tentang bencana kepalaran yang menimpa negara Bangladesh pada 1974. Bersama mahasiswa-mahasiswanya, Yunus terjun lapangan untuk melaukan penelitian (*field study*), yang bertujuan memberikan kontribusi nyata dalam upaya memerangi kemiskinan. Yunus mulai memfokuskan upaya-upayanya pada sektor pertanian. Ada sekitar 8,5 juta ha lahan yang bisa ditanami. Mula-mula ia memperluasirigasi dan memperbaiki manajemen air selama musim dingin. Meski banyak sekali mengalami penolakan terhadap warga

⁷⁹ Muhammad Yunus, *Bank Kaum Miskin Kisah Yunus dan Grameen Bank dalam memerangi Kemiskinan*, Jakarta: PT Buku Kita, 2003, h. 17.

⁸⁰ Nurhayati, *Social Entrepreneurship...*, h. 47

sekitar serta kendala yang bertubi-tubi, tahun pertama panen akhirnya berakhir sukses. Para petani gembira meski Yunus mengalami kerugian finansial 13.000 taka (mata uang Bangladesh) karena beberapa petani tidak memberi uang sepertiga dari hasil panen.

Keberhasilan pada panen pertama tidak serta merta membuat Yunus menjadi senang berkepanjangan. Semakin mempelajari kemiskinan di Jobra, semakin Yunus harus memberikan pembedaan antara orang yang benar-benar miskin dengan petani marjinal. Di antara orang dengan kategori miskin itu, ada yang tergolong paling miskin. Yakni para perempuan yang amat miskin, dan tidak memiliki penghasilan. Kebanyakan dari mereka adalah janda, karena suaminya telah meninggal, telah diceraikan atau para suami meninggalkan para perempuan miskin tersebut. Mereka tidak memiliki aset, juga tidak memiliki tanah. Bahkan lebih miris lagi, mereka nyaris tidak memiliki harapan. Kelompok orang miskin ini, tidak memiliki akses kesempatan untuk memperbaiki kualitas perekonomian dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang kemudian mengilhami Yunus untuk masuk dalam ranah perbankan. Dia mendapatkan cara dengan memberi pinjaman dalam skala kecil bagi orang-orang tidak berdaya, orang-orang miskin yang tidak memiliki kesempatan, yang dinamakan konsep kredit mikro. Dalam proses pemberian pinjaman yang dilakukan Yunus kepada masyarakat miskin di Bangladesh, kemudian lahirlah Bank Desa (*Grameen Bank*). Sejak saat itu, julukannya adalah bankir bagi kaum miskin.⁸¹

Selain memimpin Grameen Bank, Yunus merupakan juga seorang anggota dewan yang mendirikan Grameen Foundation dan Grameen Amerika, anggota dewan penasehat di Universitas Sains dan Teknologi Shahjalal, Dewan direksi dari United Nations Foundation, dan lain sebagainya. Yunus juga mulai aktif di bidang politik. Di tahun 2006, bersama para tokoh Bangladesh; Prof Rehman Sobhan, Mahfuz Anam, Debapriya Bhattchariya, Dr. Kamal Hossain melakukan upaya menggalang aspirasi terkait sosok presiden yang pantas untuk dipilih. Yunus mulai menulis surat di koran *Daily* pada 11 Februari 2007, karena berpikir, ia akan terjun dalam kancah dunia perpolitikan. Pada intinya, masyarakat diajak berpendapat tentang sosok presiden yang layak dijadikan sebagai pemimpin negara. Lalu, tanggal 18 Februari, berdirilah kelompok politik yang dinamakan “*Nagorik Shakti*” (*Citizens’ Power* atau kekuatan masyarakat).⁸²

Namun pada 3 Mei 2007, Yunus berhenti dari aktifitas politiknya. Ia berhenti setelah menanyakan pendapat seorang politisi pemerintah, bernama Fakhrudin Ahmed. Diduga, ada spekulasi bahwa pihak militer mendukung gerakan yang digagas Yunus. Lepas dari urusan politik, organisasi tokoh dunia mulai dibentuk oleh Yunus, *The Golden Elders*, pada 18 Juli 2007 di Johannesburg, Afrika Selatan. Organisasi yang bertujuan membantu permasalahan yang sedang dihadapi dunia ini, didirikan bersama Desmond Tutu, Graca Machel dan Nelson Mandela. Para tokoh terkemuka dunia lainnya, yang ikut berpartisipasi antara lain: Jimmy Carter, Li Zhaoxing, Ela Bhatt, Kofi Anan, Gro Harlem Brundtland, dan Mary Robinson. Lalu, organisasi ini mendapat pendanaan dari: *The United Nations Foundation*, *Bridgeway Foundation*, *Humanity United*, Richard Branson, Ray Chambers, Pam Omidyar, Dick Tarlow, Amy Robbins, Peter Gabriel, Sashi Ruia, Michael Chambers, dan Amy Robbins.

⁸¹ Muhammad Yunus, *Bank Kaum...*, h. 38 – 40.

⁸² Nurhayati, *Social Entrepreneurship...*, h. 48.

Pada 2 Maret 2011, Yunus diberhentikan dari Bank yang telah dirintisnya. Berita ini sebagaimana dilansir dari Kompas.com. banyak yang menduga pencopotan Yunus merupakan klimaks dari konflik hebat dengan pimpinan Liga Awami dari pihak pemerintah. Pada tahun 2007, saat mencoba membentuk partai baru, Yunus pecah kongsi dengan Perdana Menteri Sheikh Hasina. Alasan lain atas pemecatan Muhammad Yunus ialah karena terkait dengan ambang batas usia maksimal dalam memegang sebuah jabatan. Pihak Bank Sentral Bangladesh menetapkan bahwa Yunus tidak mematuhi undang-undang pensiun negara. Ia tetap menjabat sebagai pimpinan Grameen Bank. Usia Yunus pada waktu itu sudah 70 tahun, sedangkan ambang batas wajib pensiun adalah usia 60 tahun. Pada tahun 1999 ketika ia menjabat sebagai Direktur Pelaksana Grameen Bank, hal ini dilakukan tanpa melalui persetujuan Bank sentral Bangladesh. Demikianlah imbas politik yang dialami Yunus meski sudah tidak lagi berkecimpung dalam kancah dunia perpolitikan yang amat keras.

4.1.3. Penghargaan dan Karya Muhammad Yunus

Yunus telah mendapatkan banyak sekali penghargaan elit serta prestasi, baik dalam skala nasional ataupun skala internasional. Antara lain:⁸³

No	Penghargaan	Tahun
1.	Kategori ekonomi, mendapat <i>Nobel Peace Prize</i>	2006
2.	<i>The four freedoms award</i> pada kategori <i>freedom from want</i>	2006
3.	Hadiah budaya Asia Fukuoka XII	2001
4.	Majalah Time; masuk dalam kategori salah satu dari 12 pemimpin puncak bisnis dalam “enam puluh tahun pahlawan Asia”	2006
5.	<i>Wharton School of business</i> memilih Yunus untuk sebuah film dokumenter	
6.	Pada 14 Januari di Houston, Texas, dikenal sebagai “ <i>Muhammad Yunus Day</i> ”	2008
7.	Pada bulan Desember mendapat penghargaan <i>The Ecuadorian Peace Prize</i>	2007
8.	Lewat sebuah poling online terbuka, mendapat penghargaan dari majalah prospek, sebagai intelektual nomor 2 paling atas di dunia dalam daftar 100 intelektual publik (Inggris) serta kebijakan luar negeri (Amerika Serikat)	2008
9.	<i>The world food prize</i>	
10.	Selama 25 tahun terakhir menjadi salah satu 25 orang paling berpengaruh dalam dunia bisnis	
11.	<i>The sydney peace prize</i>	
12.	Pihak pemerintahan Bangladesh membuat stempel pos sebagai bentuk	2003

⁸³ https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Yunus, diakses pada 28 September 2021 pukul 23.33 WIB.

	penghargaan atas penghargaan nobel yang didapatkannya. Yunus merupakan penulis buku yang produktif terutama di bidang ilmu ekonomi. Dan di antara buku-buku karyanya juga diterjemahkan dalam bahasa Italia.	
13.	Mendapat penghargaan 26 <i>honorary doctorate degrees</i> , dan 15 <i>special awards</i>	
14.	<i>The ramon magsaysay award</i>	

Di bawah ini merupakan buku-buku yang berhubungan dengan Grameen Bank, yakni:

1. *Banker To The Poor: The Story Of The Grameen Bank (1991)*
2. *Banker To The Poor: The Autobiography Of Mohammad Yunus Of The Grameen Bank (1991)*
3. *Banker to The Poor: Micro-Lending and the Battle Against World Poverty (2003)*
4. *Creating a World Without Poverty: Social Business and the Future of Capitalism; Building Social Business: The New Kind of Capitalism That Serves Humanity's Most Pressing Needs (2008);*
5. *Small Loans Big Dreams, How Nobel Prize Winner Muhammad Yunus and Microfinance Are Changing the World, (ditulis Alex Count, 2008)*
6. *Building Social Business: The New Kind of Capitalism That Serves Humanity's Most Pressing Needs (2010)*

4.2. Model Bisnis Sosial Muhammad Yunus

4.2.1. Hubungan Bisnis Sosial atau Kewirausahaan Sosial dengan Grameen Bank

Frase bisnis, seringkali dikaitkan dengan mencari keuntungan. Tidak ada yang salah dengan mencari keuntungan. Sebab tidak ada orang berbisnis dengan tujuan mendapat kerugian. Ajaran kapitalisme memang selalu menekankan pada usaha maksimal supaya individu mendapat untung secara maksimal pula. Akibatnya, timbul kesenjangan sosial dalam bermasyarakat. Yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin. Dampak bisnis yang bernuansa kapitalisme inilah yang harus kita hindari. Namun, ada konsep baru tentang bisnis yang tidak melulu bernuansa kapitalisme, yakni bisnis sosial. Seorang guru besar dari Universitas Chittagong, Bangladesh yang kini menjadi pebisnis sosial membuktikan bahwa bisnis sosial mampu bertahan di dunia bisnis (nyata). Bisnis bisa bermanfaat untuk mengatasi masalah sosial.⁸⁴ Bisnis sosial bersifat hibrida, yang sebagian mengacu pada kapitalisme dan sebagiannya mengacu pada kesosialan. Yunus berkata bahwa, cara untuk maju bersama adalah dengan mendorong pebisnis sosial.⁸⁵ Adapun perilaku yang harus dimiliki seorang pebisnis sosial adalah sebagai berikut:

- a. Tetap bersaing secara sehat dalam berbisnis, meski motif dari berbisnis adalah untuk tujuan sosial

⁸⁴ <https://www.kompasiana.com/r-karlinalubis/552985f0f17e61b07ed623a7/bisnis-sosial-sebuah-pemahaman-sederhana>, diakses pada 30 September 2021 pukul 23.30 WIB.

⁸⁵ Muhammad Yunus dan Alan Jois, *Grameen Bank*, Depok: Marjin Kiri, 2007, h. 246.

- b. Pebisnis sosial tetap memperoleh laba pribadi. Bisa berkisar dari nol hingga dalam jumlah yang sangat besar. Namun, laba bukanlah pertimbangan utama dalam berbisnis sosial.
- c. Semakin besar dampak sosial yang dihasilkan dari banyaknya dolar yang diinvestasikan, semakin tinggi peringkat pebisnis sosial dalam pasar. Pasar ini terdiri atas para investor potensial yang menginvestasikan dananya kepada bisnis-bisnis yang bertujuan sosial. Investasi tersebut akan memiliki dampak yang lebih besar, inovatif serta efisien. Oleh karena itu, kita harus selalu mengingat perkataan Yunus tentang bisnis sosial: *“Lets get serious about social business entrepreneurs. They can brighten up this gloomy world.”*⁸⁶

Dari penjelasan terkait hubungan bisnis sosial dengan grameen bank, dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya memiliki hubungan yang kontras. Sifat grameen bank, berorientasi membantu fakir miskin dalam membentuk suatu usaha hingga menopangnya sampai mendapat keuntungan. Itulah mengapa, grameen bank memberikan pinjaman kepada nasabah – terutama kaum miskin struktural – tanpa agunan. Justru menggunakan prinsip saling percaya (*believed*).

4.2.2. Hubungan Grameen Bank dengan Profitabilitas

Berdasarkan sejarah grameen bank yang diceritakan oleh Yunus dalam buku “Bank Kaum Miskin”, terbukti membawa keberhasilan dengan meningkatkan perekonomian masyarakat Bangladesh. Bahkan mendapat nilai lebih (*add value*) pada masyarakat maupun grameen bank.⁸⁷ Meskipun pembiayaan ini bersifat bunga (*interest*), namun keberhasilannya dalam memperbaiki tingkat perekonomian Masyarakat miskin di Bangladesh adalah nyata. Hal ini dikarenakan metode pembiayaan grameen bank yang telah diterapkan.

Setelah hampir dua puluh tahun grameen bank berdiri dan melakukan berbagai eksperimen, sudah ada dua puluh lima organisasi kolektif yang diberi nama “Perusahaan Kelompok Grameen”. Keseluruhan perusahaan yang berada dalam naungan grameen ini, memiliki tujuan sama, yakni meningkatkan kehidupan rakyat Bangladesh, terutama kaum miskin.⁸⁸ Seluruh daftar yang ada dalam tabel merupakan sebagian bisnis yang didirikan Muhammad Yunus dan kawan-kawan. Sebagian bisnis tersebut sudah sukses sesuai dengan target tujuan sosial mereka. Sedangkan yang lain masih terus berusaha mencapai upaya tujuan sosial. Sebagian sudah membuktikan keuntungan yang didapatkan dari bisnis sosial, sebagian lain masih berusaha mencapai kemandirian finansial perusahaan. Ada bisnis yang sangat aktif dan berkembang pesat, namun ada juga bisnis yang nyaris bangkrut bahkan mati suri. Namun, setiap bisnis yang dimulai Yunus meski secara finansial ada yang belum sukses, secara pengalaman dapat membantu belajar lagi untuk mematangkan konsep bisnis sosial. Perusahaan kelompok grameen ini sangatlah istimewa, sebab memiliki semangat inovasi dan eksperimen dalam menggerakkannya.⁸⁹

4.2.3. Latar Belakang Negara Bangladesh

⁸⁶ Muhammad Yunus dan Alan Jois, *Autobiographie du “banquier des pauvres”*, Paris: JC Lattes, 1997, h. 1 – 4.

⁸⁷ Muhammad Yunus, Alan Jois, *Autobiographie...*, h. 213

⁸⁸ Muhammad Yunus, *Menciptakan...*, h. 86.

⁸⁹ Muhammad Yunus, *Menciptakan...*, h. 107 – 108.

Republik Rakyat Bangladesh merupakan salah satu negara tergolong miskin di kawasan Asia Selatan. Negara ini awalnya bagian dari Pakistan, lalu memisah untuk memisahkan diri karena tidak terurus dengan baik oleh pemerintah. Maka, Pakistan Timur mendapatkan kemerdekaannya dari Pakistan Barat dan berganti nama menjadi Bangladesh. Bangladesh beribukota di Dakka, yang dikenal sebagai kota terbesar di negara ini. Negara Bangladesh, merupakan negara dengan jumlah penduduk yang banyak. Negara ini mendapat peringkat negara terbesar nomor 8 paling atas se dunia. Serta merupakan salah satu negara paling miskin se dunia dengan tingkat kepadatan penduduk yang tinggi. Hal ini diceritakan Yunus dalam salah satu buku karyanya, bagaimana Bangladesh dilanda bencana kemelaratan dan kelaparan pada 1974. Hal ini juga dikuatkan dengan pendapat para ahli ekonomi tradisional.

Penduduk Bangladesh, dua per tiganya bekerja pada sektor pertanian. Kondisi ekonomi Bangladesh sendiri sudah berada dalam tahap kemiskinan yang ekstrem serta diliputi berbagai konflik politik yang sering meruncing. Akibatnya, negara ini kekurangan tempat bermukim, kekurangan bahan makanan serta dukungan kesehatan. Masalah ini hanya berada dalam taraf permukaan ekonomi negara. Di luar itu, terdapat tsunami, angin siklon dan banjir yang menyebabkan sumber daya alam negara Bangladesh hampir terkuras habis. Kemudian, jutaan orang kelaparan karena kegagalan panen yang berulang. Korupsi, masalah politik serta pertikaian pun hampir melumpuhkan kekuasaan pemerintah untuk menjalankan amanah negara guna melakukan pembangunan di segala bidang. Pesatnya pertumbuhan penduduk, kerap kali mengalahkan keuntungan tahunan dalam bidang ekonomi. Pun tingginya tingkat kepadatan penduduk yang sudah tidak terkendali di Bangladesh, menjadikan lahan semakin sempit. Padahal lahan tersebut berpotensi produktif dari penggunaan pertanian. Sebagaimana negara-negara berkembang pada umumnya, bertani menjadi mata pencaharian utama sebagian besar penduduk negara Bangladesh. Akan tetapi, pertanian hanya menyumbang seperlima dari produk domestik bruto (PDB) negara tersebut.

Dan lebih dari tiga perempat hasil ekspor Bangladesh berasal dari industri garmen. Investor asing mulai tertarik pada pendapatan dan mata pencaharian di bidang industri. Pada tahun 1980-an, harga gaji buruh yang rendah serta nilai tukar mata uang asing sangat murah. Terdapat sebesar \$5 miliar nilai ekspor industri garmen pada tahun 2002. Industri ini mempekerjakan kurang lebih 3 juta jiwa, yang sembilan puluh persen dari karyaannya adalah para perempuan. Negara Bangladesh juga memperoleh pemasukan berupa mata uang asing dari penduduk

Bangladesh yang tinggal di negara lain. Bangladesh, merupakan satu di antara beberapa negara berkembang di dunia yang punya halangan paling tinggi untuk tumbuh dan berkembang. Di antara penyebabnya adalah buruknya sistem pemerintah dan lemahnya lembaga masyarakat.

Sejak tahun 1975, pendapatan perkapita Bangladesh meningkat dua kali lipat. Dimulai dari tahun 1990an, angka kemiskinan menurun sebesar 20 persen. Pada bulan Desember 2005, Bank pusat di Bangladesh mencanangkan perkembangan pendapatan negara ini sekitar 6,5 persen. Signifikansi yang tajam dari melonjaknya pendapatan, berasal dari investasi asing. Banyak perusahaan multinasional yang masuk dalam area industri Bangladesh. Mereka berinvestasi pada sektor penanaman modal, pada sektor gas alam, dan mereka adalah investor utama. Sumbangan lain yang memiliki dampak yang signifikan adalah khususnya bagi pengembangan ekonomi, ialah adanya lembaga kredit mikro yang dirintis oleh Muhammad Yunus melalui Bank Grameen (Bank Desa). Kini, pada akhir tahun 1990-an, Grameen Bank mempunyai 2,3 juta nasabah, bersamaan pula dengan 2,5 juta anggota organisasi lain yang menyerupai. Pada laporan yang diberikan oleh Bank Dunia di bulan Juli 2005, menelaskan tentang faktor penting meningkatkan kualitas perkembangan negara ini. Kemajuan pengembangan akan dimulai dari sektor pendidikan manusia atau perbaikan kualitas sumber daya manusia. Dimulai dari pendidikan pemberantasan buta aksara, pengurangan tingkat pertumbuhan penduduk, tidak membedakan gender dalam pendidikan formal maupun informal.

4.2.3.1. Bebera Faktor Penyebab Kemiskinan di Negara Bangladesh

Faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan masyarakat Bangladesh yakni:

- a. Kaum miskin terjerat rentenir

Suatu hari, di tahun 1976, Muhammad Yunus bersama mahasiswanya sedang berkeliling di Desa Jobra, lingkungan kampus tempatnya mengajar. Mereka berhenti di salah satu rumah dan mendapati seorang perempuan sangat asyik dengan pekerjaannya, menganyam bambu. Ketika perempuan itu ditanya, Yunus sangat prihatin bahwa perempuan tersebut meminjam dengan tingkat suku bunga yang amat tinggi dari rentenir. Pinjamannya tidak lebih dari AS\$1 untuk modal usaha. Atau dengan persyaratan lain; rentenir akan memberi pinjaman uang dengan memegang kendali penuh atas produk yang dihasilkan. Seluruh kerajinan yang dibuat, akan dibeli rentenir dengan harga yang sudah menjadi ketetapan. Bagi Yunus, hal itu adalah bentuk perbudakan yang tidak memanusiakan.⁹⁰

⁹⁰ Muhammad Yunus, *Bank Kaum Miskin...*, h. 45.

Praktik riba atau pinjaman dengan bunga yang sangat tinggi, menjadi suatu hal yang lumrah di kalangan masyarakat negara-negara berkembang, seperti Bangladesh. Di desa-desa Bangladesh misalnya, jika ingin meminjam gabah satu *maund* (kurang lebih 37 kg) pada awal musim menanam, maka harus mengembalikan sebanyak dua kali lipat saat panen tiba. Apabila tanah digunakan sebagai agunan (jaminan), kreditur bebas menikmati hak atas kepemilikan itu sampai pinjaman benar-benar sudah dilunasi. Terkadang, masyarakat Bangladesh mengambil kredit pun memiliki tujuan yang khusus serta temporer; seperti menikahkan anak perempuan, membiayai sidang pengadilan, menyuap pejabat. Bisa juga untuk memenuhi kebutuhan pokok seperti bahan makanan, obat-obatan atau kebutuhan darurat lainnya. Banyak kasus peminjaman yang berakhir dengan sulit melepaskan diri dari beban pinjaman. Para peminjam menggunakan metode gali lubang tutup lubang untuk membayar hutang. Sehingga, lama-kelamaan terjatuh dalam lingkaran kemiskinan.⁹¹

b. Kebanyakan program pembangunan internasional tidak tepat sasaran

Di Bangladesh, banyak kaum perempuan yang menjanda karena diceraikan suaminya, ditinggal pergi suaminya dengan sejumlah anak yang harus diurus dan dipenuhi kebutuhannya, atau karena suaminya meninggal. Mereka sangat miskin, bahkan tidak memiliki tanah, aset, bahkan tidak memiliki harapan. Merekalah yang paling miskin di antara kaum miskin. Namun, kebanyakan program pembangunan di desa-desa, terlalu difokuskan pada para petani dan pemilik lahan. Setengah jumlah masyarakat di Bangladesh jauh lebih miskin dibandingkan petani marjinal. Ketika musim panen padi tiba, ada 25 sampai 30 buruh perempuan yang akan mengirik gabah. Hanya demi 40 sen (AS\$0,4), mereka akan bekerja 10 jam per sehari untuk menjaga kelangsungan hidup.⁹² Banyaknya program pembangunan yang tidak tepat sasaran tersebut, di antaranya: (1) pemberian subsidi pupuk dan benih, yang hanya diberikan pada petani yang cenderung hidup layak, bukannya kaum miskin, (2) Kaum miskin tidak bisa merasakan manfaat kredit usaha tani karena hanya petani saja yang dapat memanfaatkannya, (3) masyarakat miskin yang tidak punya jaminan berupa aset dan lainnya (agunan), tidak bisa mendapat akses kredit-kredit bank dunia karena hanya orang-orang yang memiliki agunanlah yang berhak mendapat kredit atau pinjaman.

c. Kerangka teoritis asumsi yang merendahkan kapasitas manusia

⁹¹ Muhammad Yunus, *Bank Kaum...*, h. 49 – 50.

⁹² Muhammad Yunus, *Bank Kaum...*, h. 40 – 41.

Manusia selalu menerima ide bahwa orang miskin akan selalu ada di antara kita. Kemiskinan merupakan bagian dari nasib manusia. Fakta bahwa manusia memiliki keyakinan seperti itulah yang menyebabkan orang miskin selalu ada di sekitar kita. Kemiskinan ada karena manusia sudah membangun kerangka filosofis pada asumsi yang mengkerdilkan kemampuan manusia.⁹³

d. Perbedaan pandangan tentang definisi kaum miskin

Ilmuwan sosial dan birokrat pemerintah Bangladesh, tidak pernah mengklarifikasi tentang “si miskin” sebenarnya. Ketika mempelajari lebih banyak tentang Desa Jobra, “orang miskin” itu bisa memiliki arti yang banyak. Sebagian mengatakan, istilah tersebut mengarah pada orang buta aksara, tunakisma, pengangguran, atau orang yang tidak memiliki rumah. Sebagian lainnya, mendefinisikan orang miskin merupakan orang yang tidak mampu mendapat makana yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya selama satu tahun lamanya. Definisi lain dari orang miskin ialah orang yang mempunyai rumah gubuk beratapkan rumbia, tidak bisa membiayai pendidikan anak-anaknya serta menderita gizi buruk.

4.2.4. Proses Berdirinya Grameen Bank

Lahirnya Grameen Bank diilhami dari empati Yunus terhadap kaum miskin, terutama para perempuan yang menjadi tulang punggung di negaranya. Sebagai dosen mata kuliah ilmu ekonomi di Chittagong University, Yunus merasa mengalami beban moral ketika terdapat suatu kesenjangan. Tepatnya, kesenjangan antara teori ekonomi yang telah diajarkan kepada mahasiswanya dalam ruangan kelas dengan kemiskinan yang nyata, yang ada di sekitar kampus tempatnya mengajar. Yunus memutuskan pergi dari dunia akademik beralih terjun langsung kepada penduduk miskin di wilayah pedesaan. Seiring waktu, gagasan-gagasan hebat bermunculan dalam upaya mengentaskan kemelaratan lewat lembaga kredit mikro bernama nama *Grameen Bank* (Bank Kaum Miskin). Adapun di antara tujuan pendirian bank ini yaitu untuk memberdayakan masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan, memperjuangkan kehidupan kaum perempuan Bangladesh yang mengalami diskriminasi, melawan sistem pemerintahan yang lamban, berkembangnya sifat serta sikap kolot dalam beragama, cara berikir akademis yang kaku dan lembaga keuangan yang melakukan tindak kesewenang-wenangan.

Yunus terus berpikir, bagaimana cara menolong empat puluh dua orang pekerja perempuan ini, yang memiliki usaha keras, sehat dengan fisik lengkap. Kaum miskin khususnya kaum perempuan melarat seperti Sufiya mengalami kemiskinan, bukan karena malas atau bodoh. Mereka miskin karena lembaga-lembaga pemerintahan khususnya, tidak mampu meluaskan jaringan, khususnya yang berbasis ekonomi. Tidak ada lembaga-lembaga keuangan yang secara formal bersedia untuk meringankan kebutuhan pinjam modal untuk masyarakat miskin yang

⁹³ Muhammad Yunus, *Menciptakan Dunia Tanpa Kemiskinan*, Terj. Rani R. Moediarta, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 245.

tidak berpendidikan. Akhirnya, pekerjaan ini diambil alih oleh rentenir yang hanya berusaha memperkaya diri sendiri. Akhirnya, muncul keinginan untuk meminjami AS\$27 kepada sekelompok 42 pengrajin tanpa bunga. Dan mereka bisa mengembalikan uang itu kapanpun ketika sudah berhasil menjual produk-produknya. Setelah dipikir-pikir, akhirnya Yunus memutuskan untuk pergi ke Bank tradisional untuk mendapatkan pinjaman yang lebih besar bagi kaum pengrajin tersebut. Namun ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Bank memiliki aturan sendiri tentang ketentuan peminjaman. Sedang para pengrajin yang dimaksud Yunus tersebut tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan di Bank manapun.

Secara sukarela, akhirnya Yunus menjadikan dirinya sebagai jaminan (*personal guarantee*) supaya mendapat dana pinjaman lebih banyak dari bank tradisional. Dari kejadian-kejaidian yang dialami Yunus bersama mahasiswanya selama terjun langsung dengan masyarakat desa, bisa diambil kesimpulan. Bahwa bank pada dasarnya enggan untuk berinteraksi secara kelembagaan dengan orang-orang yang buta aksara, orang-orang melarat, serta kaum perempuan. Di Bangladesh, 75 persen penduduknya tidak bisa baca-tulis dan angka kemiskinannya tinggi. Sedangkan kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat muslim saat itu berada pada level subordinat. Bukan pada posisi penentu.

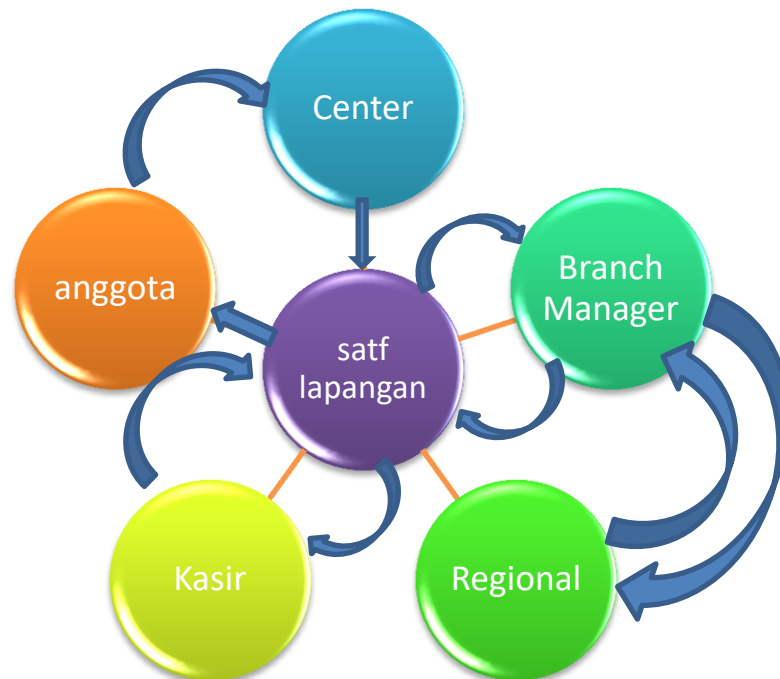
Berdasarkan pengalaman selama terjun langsung dengan masyarakat miskin, Yunus memiliki pendapat bahwa masyarakat desa mengalami kemiskinan bukan karena malas atau tidak memiliki keterampilan. Mereka cukup terampil dalam menghasilkan karya untuk dijual serta bekerja tidak kenal waktu dari pagi sampai malam. Namun, hal itu tidak cukup untuk mengubah nasib mereka menjadi lebih baik. Sehingga ada beberapa sistem yang perlu dibenahi karena dirasa ada yang salah. Maka, memberi bantuan berupa amal atau mendermakan harta kepada yang miskin bukan merupakan solusi purna. Hal itu hanya akan membuat orang miskin semakin ketergantungan dan si pemberi merasa tidak memiliki tanggungjawab untuk selanjutnya. Pokok permasalahan menjadi tidak terselesaikan. Dengan demikian, Yunus memunculkan ide mendirikan sebah lembaga kredit mikro, dimana orang miskin, orang buta huruf pun bisa meminjam uang tanpa agunan sekalipun. Proyek ini dinamakan Grameen Bank (Bank Desa) atau dalam bahasa Inggrisnya *village bank*. Resmi berdiri pada tanggal 1-10-1983. Usaha yang dijalankan Yunus baru berskala desa. Namun, ia tetap berusaha dengan memanfaatkan seluruh jaringan serta akses yang dimilikinya. Yunus yakin bahwa kapitalisme, baik dari segi kerangka, konsep maupun instrumen mampu menopang serta meningkatkan aktifitas ekonomi menuju arah yang memiliki pencapaian pada visi misi sosial. Oleh karena itu, Yunus berusaha membangun serta meluaskan akses peran kewirausahaan sosialnya dengan mengembangkan lembaga keuangan yang berkualitas. Lalu, mengadakan kerjasama dengan berbagai lembaga pemerintah, melibatkan institusi-institusi terkait yang menguntungkan, serta membentuk akses jaringan dan dukungan solidaritas internasional. Sangatlah layak bila kerja keras dan perjuangan Yunus bersama rekan-rekannya menghasilkan kesuksesan dan dikenal seluruh dunia.

1. Kriteria sistem grameen bank yaitu:⁹⁴

⁹⁴ Muhammad Yunus, *Bank Kaum...*, h. 131 – 133.

- a. Golongan termiskin menjadi sasaran khusus peminjaman: a) Sasaran peminjam jelas dan dikenal, b) Golongan paling miskin dari yang paling miskin
- b. Golongan termiskin secara khusus dibuatkan sistem penyaluran modal: a) Syarat pinjaman mudah, b) Modal diperuntukkan langsung kepada yang paling miskin, c) Sasarannya adalah perempuan, d) Pendekatan dilakukan dengan berkumpul, d) Tanggung jawab bersama diutamakan, e) Pinjaman kecil-kecilan, f) Memiliki tabungan, g) Modal digunakan sesuai usaha yang ingin dijalankan, h) Pinjaman selanjutnya berdasarkan rapor, i) Pinjaman kecil-kecilan
- c. Staf lembaga terdiri atas orang-orang profesional dan terlatih: a) Melakukan latihan serta praktik lapangan selama 6 bulan, b) Kebanyakan latihan dilakukan secara mandiri
- d. Grameen bank menjalankan kaidah perbankan: a) Peminjam merupakan pelanggan, b) Program dijalankan secara transparan, c) Pinjaman terkena biaya administrasi, d) Staf lembaga terlatih dan profesional

Bagan 1
Proses Pengajuan Pinjaman di Grameen Bank



2. Mekanisme Pembayaran

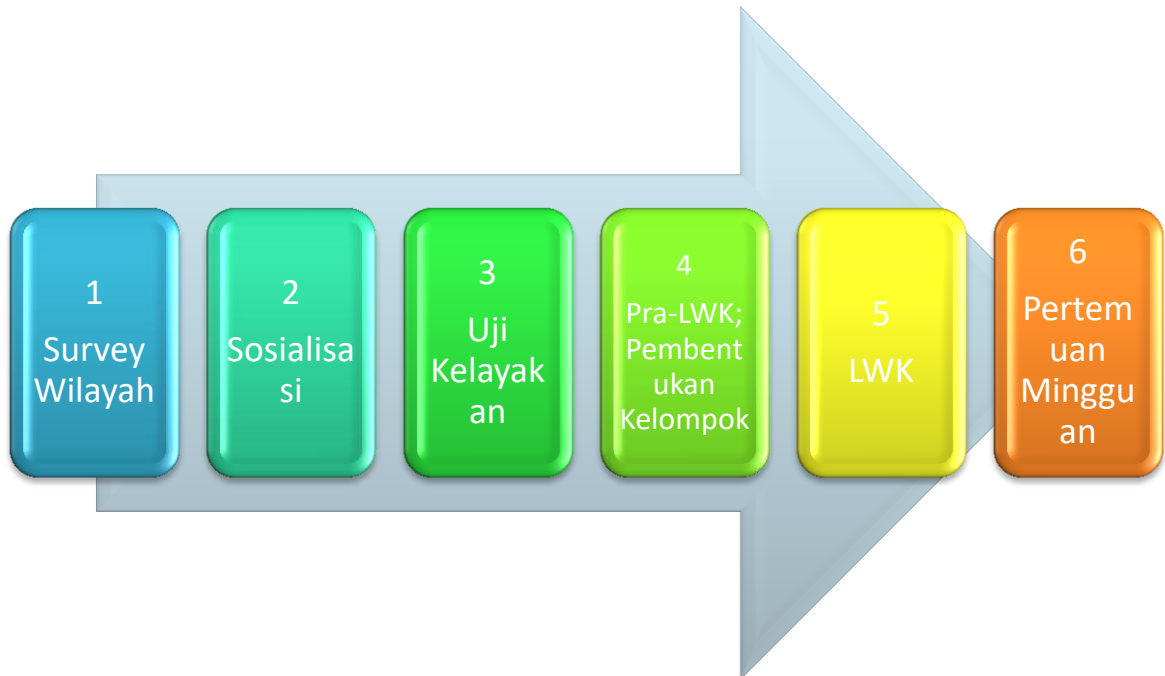
Mekanisme pengembalian kredit dibuat sebagai berikut:⁹⁵

- a. Rentang masa pinjaman adalah satu tahun
- b. Membayar dengan mengangsur setiap minggu
- c. Pengembalian dimulai satu minggu setelah mendapat kredit atau pinjaman

⁹⁵ Muhammad Yunus dan Alan Jois, *Bank Kaum Miskin...*, h. 67.

- d. Kredit dibayar perminggu selama 50 minggu dengan besar angsuran 2 % dari total pinjaman
 - e. Peminjaman dengan besar 1000 taka akan dikenakan bunga 2 taka setiap minggunya
3. Tahapan Pelaksanaan Program Grameen Bank
- Untuk proses kelancaran penyaluran kredit grameen bank, dilakukan dalam beberapa tahap pelaksanaan, sebagai berikut:

Gambar 1 Proses Pinjaman Program Grameen Bank



4. Produk-produk dan Layanan Keuangan Grameen Bank
- a. Produk tabungan dan dana pensiun; salah satu fungsi tabungan adalah sebagai dana cadangan yang digunakan anggota ketika mengalami kondisi yang tidak diinginkan. Fungsi lain yakni sebagai aset bagi para anggota. Bank grameen memiliki beberapa jenis produk tabungan dengan tingkat suku bunga yang beragam. Bagi tiap-tiap anggota grameen, diwajibkan memiliki dua rekening tabungan. Adapun jenisnya, ada rekening tabungan pribadi dan tabungan pensiun. Berikut ini penjelasan masing-masing tabungan:
 1. Tabungan pribadi; setiap anggota yang ingin mengambil uang tunai sewaktu-waktu bisa mendapatkannya dari uang rekening tabungan ini sesuai dengan kebutuhan.
 2. Tabungan pensiun; tabungan ini memiliki periode pensiun antara 5 tahun hingga 10 tahun dengan bunga lebih tinggi.
 3. Tabungan Asuransi Pinjaman (LISF); LISF merupakan produk berupa simpanan yang digunakan sebagai jaminan supaya pinjaman tersebut tetap aman.

- b. Produk pinjaman; jenis pinjaman terdiri atas pinjaman dasar, pinjaman usaha, pinjaman perumahan dan pinjaman pendidikan.
- c. Asuransi jiwa; setiap tahunnya, bank grameen membarikan dana asuransi jiwa pada tiap anggota keluarga dari nasabah grameen yang meninggal. Keseluruhan dana asuransi jiwa setiap tahunnya sebesar 8 juta taka (US\$ 119.000 – US\$ 148.000). Besaran dana yang diberikan pada tiap keluarga tergantung berapa lama anggota menjadi nasabah grameen, dengan jumlah dana yang diberikan paling sedikit adalah 1.500 taka.

Dari masa ke masa, grameen bank pun terus mengalami perkembangan, sehingga ada beberapa perbedaan dari berbagai produk pinjaman yang ditawarkan. Hal ini bisa kita lihat dalam tabel di bawah, yang kita sebut sebagai Grameen Bank I dan Grameen Bank II. Grameen bank yang kedua baru mulai diterapkan tahun 2000.⁹⁶

Tabel 2
Perbedaan atas Produk Grameen Bank

No.	GB I (sistem Grameen Klasik)	GB II (Sistem Generalisasi Grameen)
1.	Berbagai jenis produk pinjaman	Satu produk pinjaman utama – pinjaman dasar
2.	Sebagian pinjaman untuk satu tahun – dengan beberapa pengecualian	Rentang waktu pinjaman dibuat bervariasi, ada yang tiga bulan hingga tiga tahun
3.	Jumlah angsuran pinjaman bersifat tetap	Selama waktu peminjaman, jumlah angsuran tidak harus sama. Bisa disesuaikan dengan kebutuhan peminjam.
4.	Tidak diperbolehkan membayar angsuran sekaligus	Angsuran harus didiskusikan terlebih dahulu antara staff dan peminjam setiap waktu, meskipun angsuran minimum tergantung jangka waktu pinjaman
5.	Pemberian pinjaman diatur bertahap 2:2:1. Artinya, dua anggota pertama mendapat pinjaman terlebih dahulu. Kemudian, seminggu setelahnya diikuti dua anggota lain. Terakhir, (biasanya) ketua kelompok yang menerima pinjaman kemudian	Pinjaman dapat diterima oleh anggota kapan pun terlepas dari apa yang dilakukan oleh peminjam lain
6.	Pinjaman baru bisa dilakukan ketika pinjaman lama sudah lunas	Anggota dapat meminjam sebesar dana yang telah dibayarkan pada enam bulan pertama tanpa harus melunasi pinjaman yang ada saat ini terlebih dahulu

⁹⁶ M. Nurul Alam dan Dr. Mike Getubig, *Program Pendirian dan Pelaksanaan Program Kredit Mikro dengan Metode Grameen: Berdasarkan Praktek grameen bank dan pengalaman grameen trust dan para mitra grameen foundation*, h. 109 – 113.

7.	Pencairan dana pinjaman dilakukan sekaligus dalam satu paket	Pinjaman dapat dicairkan secara bertahap
8.	Batas atas pinjaman normal diberlakukan pada semua cabang	Masing-masing anggota punya limit pinjaman. Berdasarkan atas kinerja dan tabungan kelompok, sentra dan cabang, maka dapat menambah jumlah limit
9.	Tidak ada peraturan yang kaku mengenai pengurangan batas atas pinjaman	Kinerja peminjaman memiliki pengaruh terhadap batas peminjaman (misalnya: tidak membayar angsuran dan absen pada pertemuan sentra)
10.	Bagian dari pinjaman wajib disetorkan sebesar 5% ke dalam rekening kelompok	Mulai tahun 2007, tidak ada potongan dari pinjaman
11.	Bagi peminjam yang telah meninggal, angsuran dilimpahkan kepada pasangan (suami/istri) atau pihak keluarga yang bertanggung jawab	Dengan memberikan kontribusi pada rekening tabungan khusus, ada kesempatan pada peminjam untuk memastikan bahwa pinjaman yang tersisa akan dilunasi setelah kematian mereka, dan tambahan kontribusi akan memungkinkan para peminjam perempuan untuk membayar sisa pinjaman jika peminjam telah meninggal
12.	Apabila dalam waktu 52 minggu anggota tidak mampu melunasi pinjaman, dianggap sebagai penunggak	Bagi peminjam dasar, apabila dalam waktu 6 bulan tidak mampu membayar angsuran sesuai kesepakatan, dianggap sebagai penunggak
13.	Anggota yang melakukan setoran tepat waktu ke rekening tabungan, statusnya tidak akan menjadi penunggak	Anggota yang tidak membayar setoran empat kali berturut-turut akan dianggap sebagai penunggak
14.	Anggota tidak bisa meminjam dengan memakai tabungan sebagai jaminan	Anggota bebas melakukan pinjaman berdasarkan atas tabungan
15.	Anggota yang menunggak boleh meminjam dari dana kelompok	Tidak diperbolehkan ada yang meminjam dana kelompok hingga semua pinjaman telah lunas
16.	Bagi <i>Hardcore poor</i> (pengemis), tidak dibuatkan program khusus	Terdapat program khusus bagi pengemis dengan syarat-syarat yang jauh lebih mudah dan fleksibel. Baik persyaratan tabungan maupun syarat pembayaran.
17.	Dana pencairan bagi cabang bank yang baru dipinjam dari kantor pusat dengan tingkat suku bunga 12%	Berbagai cabang baru dapat membiayai diri sendiri dari awal dengan mengumpulkan tabungan dari anggota dan non anggota sebelum

		kredit dicairkan
--	--	------------------

5. Metode Pemberian Pinjaman pada Grameen Bank

Muhammad Yunus mendirikan serta menjalankan Bank Grameen, karena beberapa alasan berikut:

- a. Banyak kaum miskin pedesaan terjerat hutang rentenir
- b. Kaum miskin tidak memiliki akses untuk meminjam modal pada lembaga keuangan formal
- c. Kaum miskin tidak memiliki jaminan (agunan) sebagai salah satu syarat untuk meminjam uang ke lembaga keuangan formal
- d. Lembaga-lembaga keuangan formal tidak memiliki produk yang ramah kaum miskin pedesaan

4.2.5. Kontribusi Grameen Bank di Bangladesh

Grameen Bank yang telah didirikan serta dijalankan Muhammad Yunus, pada hakikatnya lebih memfokuskan pinjaman pada kaum perempuan miskin dan tidak memiliki pendidikan di daerah-daerah pelosok pedesaan. Hal utama dalam sistem grameen adalah tercapainya kesejahteraan bagi anggota. Sehingga, prosedur dibuat semudah mungkin bagi para peminjam. Sebisa mungkin, staf menghindari problem-problem yang menyebabkan anggota sulit mendapat pinjaman. Serta memberikan syarat-syarat pinjaman dan angsuran yang mudah, yang tidak membebani anggota.⁹⁷ Metode pinjaman yang digunakan grameen bank, disesuaikan dengan kondisi anggota yang bertempat di pelosok desa terpencil Bangladesh, yakni metode kelompok. Metode ini dipilih sebab keseluruhan kaum perempuan miskin yang tinggal di daerah ini sudah mengenal akrab satu sama lain. Sehingga bisa saling mengandalkan dan bekerjasama dengan baik. Pinjaman diberikan kepada para anggota kelompok secara bergiliran. Kemudian, staf lapanganlah yang akan mendatangi rumah per rumah untuk mengambil uang angsuran. Hal ini sekaligus untuk sosialisasi dan pengarahan usaha dan bisnis melalui modal yang diperoleh dari kredit grameen.⁹⁸

Kehadiran bank grameen, memberikan warna baru bagi kehidupan masyarakat pedesaan Bangladesh. Sebab, bank grameen ada untuk memberikan pinjaman modal usaha dan bisnis supaya bisa meningkatkan status sosial anggotanya. Bukan meminjam dana untuk keperluan konsumsi. Grameen tidak hanyamemberikan kredit atau pinjaman mikro saja, melainkan juga berusaha untuk memecahkan masalah sosial-ekonomi penduduk pedesaan di bangladesh. Hal ini dapat kita lihat pada “Keputusan Enam Belas” yang sudah dijelaskan di atas. Grameen bank peduli terhadap permasalahan kependudukan, air minum bersih, sanitas dan buta aksara.⁹⁹ Kaum miskin serta golongan orang-orang yang tidak memiliki penghasilan pasti, merupakan prioritas utama grameen bank. Adapun prinsip yang dimiliki grameen bank, akan bertentangan dengan

⁹⁷ Farhana Rahman, “A Grameen Bank Concept: Micro-Credit and Power Allevation Program in Bangladesh” *Elsevier-International Journal of Economics and Finance* Vol. 3 No. 6, November 2011, h. 47.

⁹⁸ Maria Nowak, *Revolusi Kredit Mikro: Dimana Pinjaman Bukan Hanya Untuk Yang Kaya* (Jakarta: Dian Rakyat, 2008), h. 90 – 91.

⁹⁹ Haqiqi Rafsanjani, “”

prinsip “semakin banyak harta yang anda punya, maka anda akan semakin mudah mendapatkan pinjaman.” Prinsip tersebut mendasari grameen bank untuk memberikan kredit bagi rakyat miskin. Sebab setengah dari penduduk dunia kesulitan mendapat pinjaman dari lembaga keuangan formal. Ataupun ketika berhasil mendapat pinjaman, benar-benar mencekik rakyat.¹⁰⁰

Table 1 Tingkat Kenaikan Nasabah Grameen Bank¹⁰¹

Time	Total Members	Men	% of All	Women	% of All
December, 1986	209,467	54,325	26	55,142	74
December, 1987	328,557	63,142	19	265,415	81
December, 1988	472,430	68,805	15	403,625	85
December, 1989	648,267	73,154	11	575,117	89
December, 1990	852,622	77,075	09	775,547	91
November, 1991	1,041,630	79,482	08	962,148	92
August, 1992	1,271,461	84,635	07	1,186,862	93

Note: Decimals are rounded off.
Source: Grameen Bank Annual Reports: 1986, 1987, 1988, 1989, 1990, Grameen Dialogue: No 9, 1991, No 12, 1992.

Tabel 1 menunjukkan bahwa peminjam dari Grameen Bank terus meningkat setiap tahun, baik nasabah laki-laki maupun perempuan. Bahkan, mayoritas peminjam adalah kaum perempuan. Hal ini juga sekaligus menunjukkan bahwa aktifitas partisipasi perempuan dalam Grameen Bank semakin meningkat. Tingginya tingkat partisipasi perempuan belum pernah terjadi sebelumnya, menandakan bahwa grameen bank memberikan peluang besar bagi pemberdayaan perempuan di Bangladesh.

Tabel 2 Perbandingan Peningkatan pendapatan Per Kapita; Grameen Bank dan Program lainnya di Taka (Bangladesh)

¹⁰⁰ Farhana Rahman, *Konsep Grameen Bank: Program Mikro Kredit*, Jurnal masyarakat, h. 26.

¹⁰¹ Abu N.M. Wahid, *The Grameen bank and Poverty Alleviation in Bangladesh*, Amerika: American Journal of Economics and Sociology, 1994, h. 5

Comparison of Per Capita Income Increase: Grameen Bank and Other Contemporary Programs (in Taka)

Programs	Average Change in Per Capita Income of Respondents		
	Member	Men	Women
BRAC	352.20	308.23	387.00
Proshika	493.73	402.08	509.29
SB	674.3	789.02	448.30
GB	623.50	639.14	736.63
BRDB	200.00	277.85	365.67

Source: M. Hossain, Rural Development Study, 1985, Vol. II, p. F-22, Table 7.5, Bangladesh Institute of Development Studies. Dhaka.

Keterangan: BRAC (Bangladesh Rural Advancement Committee); SB (Swanirbhar Bangladesh); GB (Grameen Bank); BRDB (Bangladesh Rural Development Board)

Pada Tabel 2, terlihat tingkat pendapatan yang mengukur pendapatan per kapita nasabah Grameen Bank dan anggota yang ikut program pengentasan kemiskinan lainnya. Secara keseluruhan, pendapatan per kapita tertinggi berada pada program SB. Namun, jika dilihat dari sisi gender, tampak program Grameen Bank lebih diminati nasabah perempuan sehingga Grameen Bank menempati posisi tertinggi dalam pendapatan perkapita kaum perempuan.

Selain pendapatan perkapita, keberhasilan program Grameen Bank dalam mengentaskan kemiskinan di Bangladesh bisa dilihat dari asupan nutrisi yang dikonsumsi nasabah grameen bank. Sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3, bahwa tahun 1981 -1982 rata-rata orang mengkonsumsi makanan 706 gram per hari. Nasabah grameen bank, mengkonsumsi makanan per hari sebanyak 857 gram, sedangkan yang bukan anggota grameen bank mengkonsumsi makanan per hari sebanyak 789 gram. Dalam hal ini, kualitas asupan nutrisi nasabah grameen bank lebih baik daripada bukan anggota grameen bank.

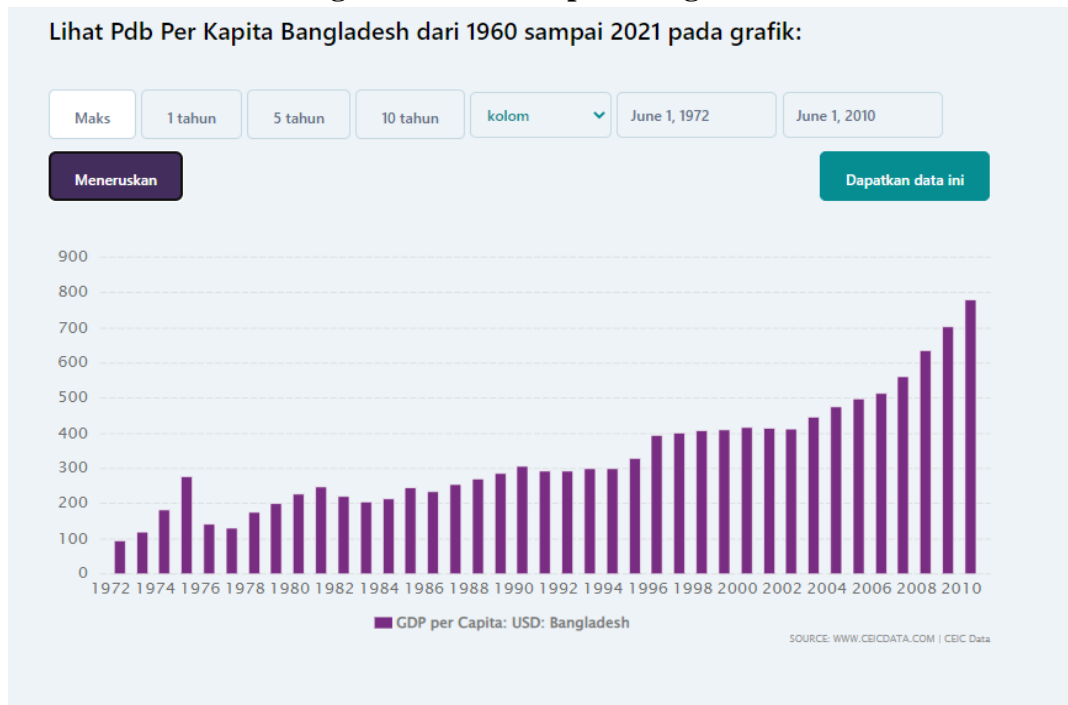
Tabel 3 Total Asupan Makanan Nasabah Grameen Bank dengan Anggota Non Grameen

Food Intake (gram /person/day) by Grameen Bank and Non-Grameen Bank Members

Food Groups	Grameen Bank members		Non-Grameen Bank Members		Nutrition Survey of 1981-82	
	Intake 1986	% of Total Intake	Intake 1986	% of Total Intake	Intake 1981-82	% of Total Intake
CEREAL:	501	58	476	60	465	65
Rice	418	48	417	53	419	59
Wheat	83	10	59	7	37	5
Pulse	25	3	15	2	5	1
ROOTS AND TUBERS:	8	10	99	13	53	7
VEGETABLES:	157	18	135	17	125	18
Leafy	20	2	24	3	24	3
Non-leafy	137	16	111	14	101	15
MEAT AND EGGS:	10	1	3	--	4	1
FISH AND DRY FISH:	19	2	20	3	18	2
MILK:	20	2	16	2	8	1
SUGAR/MOLASSES:	--	1	--	--	--	--
Sugar Candy	18	1	2	--	--	--
FATS AND OIL:	4	1	5	1	2	--
SPICE	10	1	11	1	--	--
OTHERS:	13	1	7	1	35	5
ALL	857	100	789	100	706	99

Gambar 1 Tingkat PDB Per Kapita Bangladesh 1972 - 2010

Lihat Pdb Per Kapita Bangladesh dari 1960 sampai 2021 pada grafik:



Sumber Data: <https://www.ceicdata.com/id/indicator/bangladesh/gdp-per-capita>¹⁰²

Data-data di atas, secara aman dapat disimpulkan bahwa keberadaan Grameen bank membawa pengaruh positif dan inovatif menuju penurunan angka kemiskinan di Bangladesh. Program ini telah menyalurkan kredit tanpa jaminan, memobilisasi kaum miskin khususnya wilayah pedesaan yang terabaikan karena kurang akses sumber daya. Kehadiran grameen bank memicu tingkat perekonomian dan standar hidup mereka. Penerapan grameen bank relatif mudah ketika diterapkan di Bangladesh, mungkin karena program serta metode operasionalnya telah dirancang dan dikembangkan dengan sangat hati-hati sebab harus mempertimbangkan karakteristik serta kebutuhan dasar masyarakat miskin di bangladesh.

¹⁰² <https://www.ceicdata.com/id/indicator/bangladesh/gdp-per-capita>, diakses pada 08 Desember 2021 pukul 22.00 WIB.

BAB V

BISNIS SOSIAL GRAMEEN BANK MUHAMMAD YUNUS DALAM WACANA PENURUNAN ANGKA KEMISKINAN DI INDONESIA

5.1. Gambaran Umum Penelitian

Proses *Systematic Literature Review* yang telah dilakukan penulis, menghasilkan 55 artikel ilmiah (detail di lampiran). Menurut Robinson dan Lowe, jumlah yang cukup banyak mengingat SLR pada penelitian lain menghasilkan kurang dari 50 jurnal. Artikel pertama ada di tahun 2011 dan terakhir tahun 2021. Total penulis sejumlah 105 orang dengan *single-authors* berjumlah 35 orang

5.1.1. Daftar jurnal

Dari 55 artikel yang terbit, bersumber dari 53 jurnal. Jurnal Hubungan internasional terdapat 2 artikel, lalu jurnal JISPO terdapat 2 artikel. Jurnal-jurnal tersebut di antaranya; Analisis, *Istidal*, Jurnal Bisnis, Manajemen dan Perbankan, Jurnal Sains Terapan, Media Ekonomi, *International Journal of Islamic Economics and Financial Studies*, *Economica*, *Metacommunication: Journal of Communication Studies*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *Akkaya Science Publishing*, *Al-Muzara'ah*, Jurnal Hubungan Internasional, *Pamator Jurnal, Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, *El-Iqtishadi: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, JISPO, *Sosiohumaniora*, *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, *Manajemen IKM IPB*, *Jurnal Studi Pemuda*, *Jurnal Masharif al-Syari'ah*, *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, *International Journal of Kybernology*, *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, *Jurnal FEB*, *Ijtima'iyya: Journal of Muslim Society Research*, *Tazkia Islamic Finance and Bussiness Review*, *ICEEE*, *Harkat*, *Populasi*, *Jurnal Bina Umat: membina dan Membentengi Ummat*, *Muwazah*, *Majalah Ilmiah Bijak*, *EAJ (Economic and Accounting Journal)*, *Iqtishadia: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*, *KnE Social Sciences*, *Jurnal Kawistara*, *Sawwa*, *IJIEB*, *Jurnal Ilmiah Teknik Informasi*, *Economics Development Analysis Journal*, *Malia*, *Baabu al-Ilmi*, *El-Ujrah*, *Jurnal Ilmiah*, *Islaminomics*, *Al-Ulum Seri saintek*, *Jurnal Fasilkom*, *Syarikah*, *Tahkim*, *Musawa*, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, *Respons*, *Keuangan*, *SSRN Electronic Journal*, *Journal of Management and Business*.

Berdasarkan kriteria eksklusi dan inklusi, terdapat 5 jurnal di luar topik ekonomi, seperti pada jurnal Analisis; Jurnal Studi Keislaman, Jurnal Sisfotek Global, Jurnal Nasional Tekonologi dan Sistem Informasi, *Isti'dal*; Jurnal Studi Hukum Islam, *Kawistara*. Lima jurnal tersebut bukan bagian dari kajian ekonomi, namun masih ada kaitannya dengan model Grameen Bank Muhammad Yunus. Seperti respon agama terhadap sistem Grameen Bank dalam Jurnal Analisis. Lalu ada 20 jurnal yang berada dalam topik pemberdayaan perempuan. Seperti *KnE Social Sciences*, *SAWWA*, *MUZAWAH*, *JISPO*, *ICEEE*, *Malia*; *Jurnal Ekonomi Islam*, *Harkat*; *Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak*, *Research Gate*, *Sosiohumaniora*; *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, *Publik*; *Jurnal Ilmu Administrasi*, *Islaminomics*; *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Keuangan Islam*, *International Journal of Islamic Economics and Financial Studies*, *JSP*; *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, *International Journal of Kybernology*, *al Ulum Sari saintek*, *KARSA*, *Relevance*; *Journal Management and Business*, *Al-Muzara'ah*, *MetaCommunication*;

Journal of Communication Studies, The International Journal of Financial Studies, dan MUSAWA. 20 jurnal di atas membahas tema tentang pemberdayaan perempuan yang masih ada kaitannya dengan model bisnis sosial Muhammad Yunus.

Tabel 5.1. Daftar Jurnal Berdasarkan Tema Kajian

Tema Perempuan
ICEEE
Research Gate
Al-Muzara'ah
SAWWA
JISPO
al Ulum Sari saintek
Malia; Jurnal Ekonomi Islam
<i>The International Journal of Financial Studies</i>
Musawa
MUZAWAH
Harkat; Media Komunikasi Islam tentang Kesetaraan Gender dan Anak
MetaCommunication
<i>KnE Social Sciences</i>
Relevance
<i>Islaminomics</i>
Tema LKM dan UMKM
Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik
Jurnal Nasional Teknologi dan Sistem Informasi
Jurnal Ekonomi dan Pembangunan
IJIEB
<i>Economics and Accounting Journals</i>

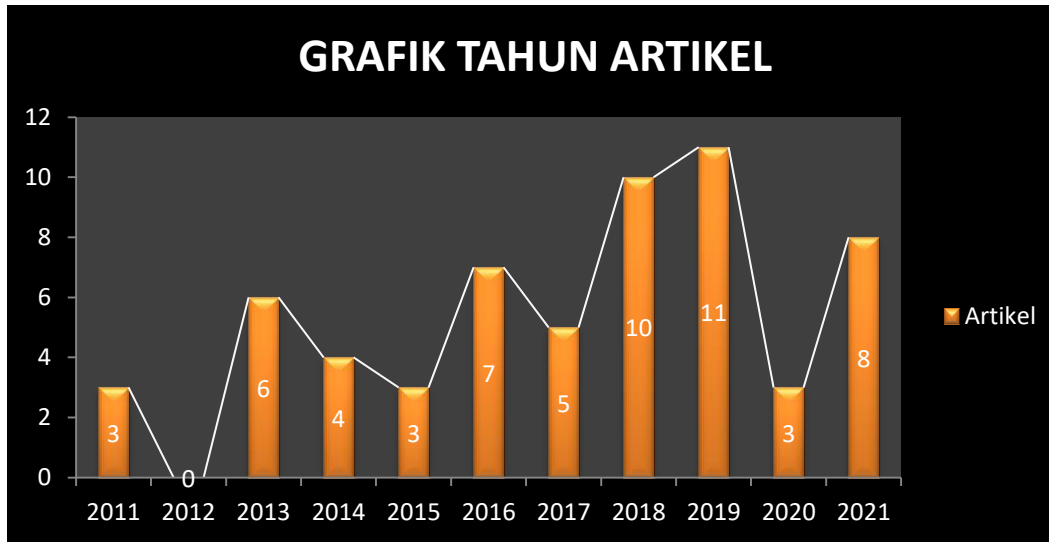
Jurnal Ekonomi dan Bisnis
El-Ujrah
Media Ekonomi
Jurnal LitBang Provinsi Jawa Tengah
Manajemen IKM
Jurnal Syarikah
Jurnal Sisfotek Global
Kawistara
Tema Pemberdayaan
Bina Umat
Jurnal Ekonomi dan Pembangunan
Jurnal Pamator
Iqtishadia
Tema Pola Pembiayaan
Jurnal Sains Terapan
Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UI
Ijtimaiyya
Tazkia Islamic and Bussiness Review
Jurnal <i>Baabu al-Ilmi</i>
Tahkim
Tema Inovasi
AKKAYA
BIJAK
Jurnal Masharif al-Syari'ah

Jurnal Studi Pemuda
Analisis
Jurnal Hubungan Internasional
El-Iqtishady
JBMP
Tema Kemiskinan
Isti'dal
Jurnal Ekonomi dan Pembangunan
Economica
Respons

5.1.2. Tahun publikasi

Perkembangan tahun publikasi artikel terdapat pada grafik 4.4. Dalam rentang tahun 2011 – 2021, terdapat 55 artikel yang lolos kriteria. Tahun 2011 terdapat 3 artikel terbit yang membahas tentang model bisnis sosial Muhammad Yunus. namun, di tahun 2012 sama sekali tidak ada artikel terbit terkait topik tersebut. Lalu, tahun selanjutnya mengalami peningkatan sebanyak 6 artikel yang terbit. Sampai di tahun 2021, perkembangan publish artikel tentang model bisnis sosial Muhammad Yunus mengalami fluktuasi, naik da turun. Klimaksnya terjadi tahun 2019, sebanyak 10 artikel jurnal terbit, menjadi yang paling banyak di antara tahun 2011 – 2021. Secara keseluruhan, tren tentang model bisnis sosial Muhammad Yunus tiap tahunnya mengalami fluktuasi.

Gambar 5.1. Grafik Tahun Publikasi Artikel

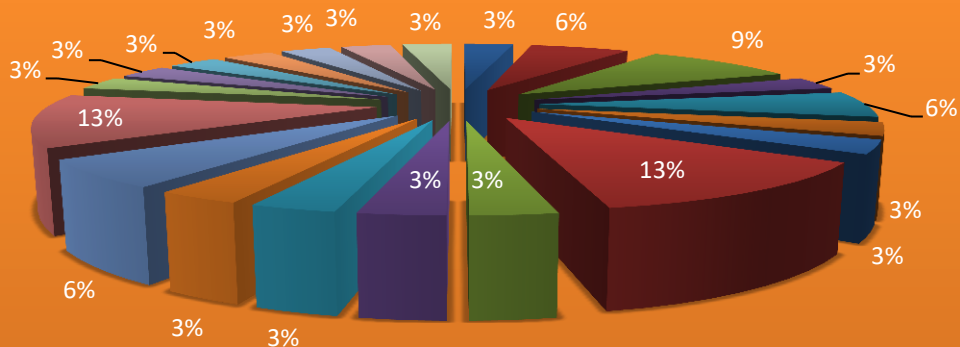


5.1.3. Sebaran Lokasi LKM

Terdapat 21 kota di Indonesia yang terdapat LKM yang mengadopsi model bisnis sosial Muhammad Yunus. Lokasi terbanyak di wilayah Jawa Barat, sebanyak tujuh lokasi seperti Tasikmalaya, Bandung, Bogor, Bekasi, Sukabumi, Tangerang, Cianjur, . Terbanyak kedua jatuh kepada provinsi Jawa Tengah, yakni Yogyakarta, Sleman, Brebes, Surakarta, Semarang, Klaten, Banyumas. Disusul wilayah Jawa Timur, ada Bojonegoro, Tuban, Malang, Madura. Selain itu di luar Jawa seperti Solok, Mandailing Natal, Medan, Lampung, NTB. Mayoritas kota yang mereplikasi model Grameen bank, terdapat di provinsi Jawa Barat.

Gambar 5.2. Grafik Sebaran Lokasi Penelitian Model Bisnis Sosial Muhammad Yunus

Sebaran LKM di Indonesia Menggunakan Pola Grameen Bank



Dari 21 lokasi penelitian yang tersebar di Indonesia, terdapat banyak macam Lembaga Keuangan Mikro (LKM) yang didirikan, baik oleh pemerintah maupun swasta. Yang paling banyak adalah koperasi, disusul LKM lain, lalu ada BMT, KSPPS, Misykat, PT, UMKM, SPP, LSM, Bank, LKMS, MBK Ventura. Berikut adalah Grafik jumlah LKM yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia.

5.2. Hasil Penelitian

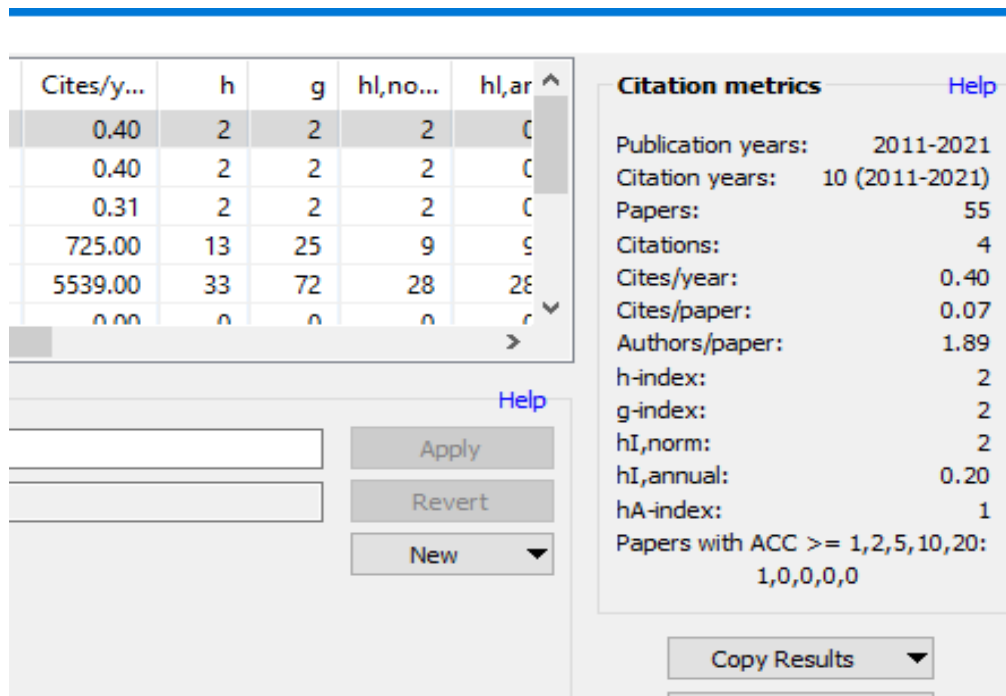
Analisis penelitian yang akan digunakan memakai dua pendekatan, yakni meta analisis dan meta sintesis. Pendekatan dengan meta analisis menggunakan visualisasi jaringan (*network*) dengan menggunakan software *VOSviewer*. Selain untuk memvisualisasikan jaringan, perangkat lunak ini juga digunakan untuk mengklaster pustaka. Lalu pendekatan kedua ada meta sintesis. Pendekatan ini menggunakan analisa konten yang datanya sudah diolah dari hasil meta sintesis. Kemudian disinergikan dengan analisa tematik menggunakan kategorisasi supaya memperoleh pemahaman konseptual tentang suatu fenomena. Sehingga menghasilkan tema-tema besar untuk menemukan kesimpulan tentang apakah model bisnis sosial Muhammad Yunus memiliki kontribusi dalam pengembangan wacana penurunan angka kemiskinan di Indonesia.

5.2.1. Meta analisis (Analisa Meta)

Penyajian dalam analisa meta dilakukan dengan bantuan software *Publish or Perish (PoP)* dan *VOSviewer (VV)*. Hasil yang di dapat adalah bentuk visualisasi jaringan yang akan bisa

langsung membantu dalam proses abstraksi kluster. Setelah semua artikel disaring, kemudian disimpan dalam format RIS di aplikasi Publish or Perish. Selanjutnya, dimasukkan dalam software VOSviewer untuk diolah. Berdasarkan basis data artikel yang dikumpulkan penulis dengan kata kunci “grameen bank” di empat database digital, terdapat 55 artikel. Berdasarkan gambar di bawah, diperoleh hasil analisa PoP terhadap kajian model bisnis sosial Muhammad Yunus dengan uraian sebagai berikut: tahun publikasi (*publication years*), merupakan tahun terbit jurnal yang dikumpulkan penulis, yakni dalam kurun 2011 – 2021; jumlah tahun sitasi (*citation years*) yaitu 10 tahun; dengan total artikel (*papers*) berjumlah 55 dokumen; jumlah sitasi (*citations*) yaitu 4; angka sitasi per tahun jurnal (*cites/year*) sebesar 0.40, didapatkan dari jumlah angka sitasi keseluruhan (*citation*) dibagi *citation years*; angka sitasi per artikel (*cites/paper*) sebesar 0.07, didapatkan dari *citation* dibagi *papers*; untuk angka penulis per artikel (*author/paper*) sebesar 1.92

Gambar 4.6. Hasil Analisa Model Bisnis Sosial Muhammad Yunus Berdasarkan Aplikasi PoP

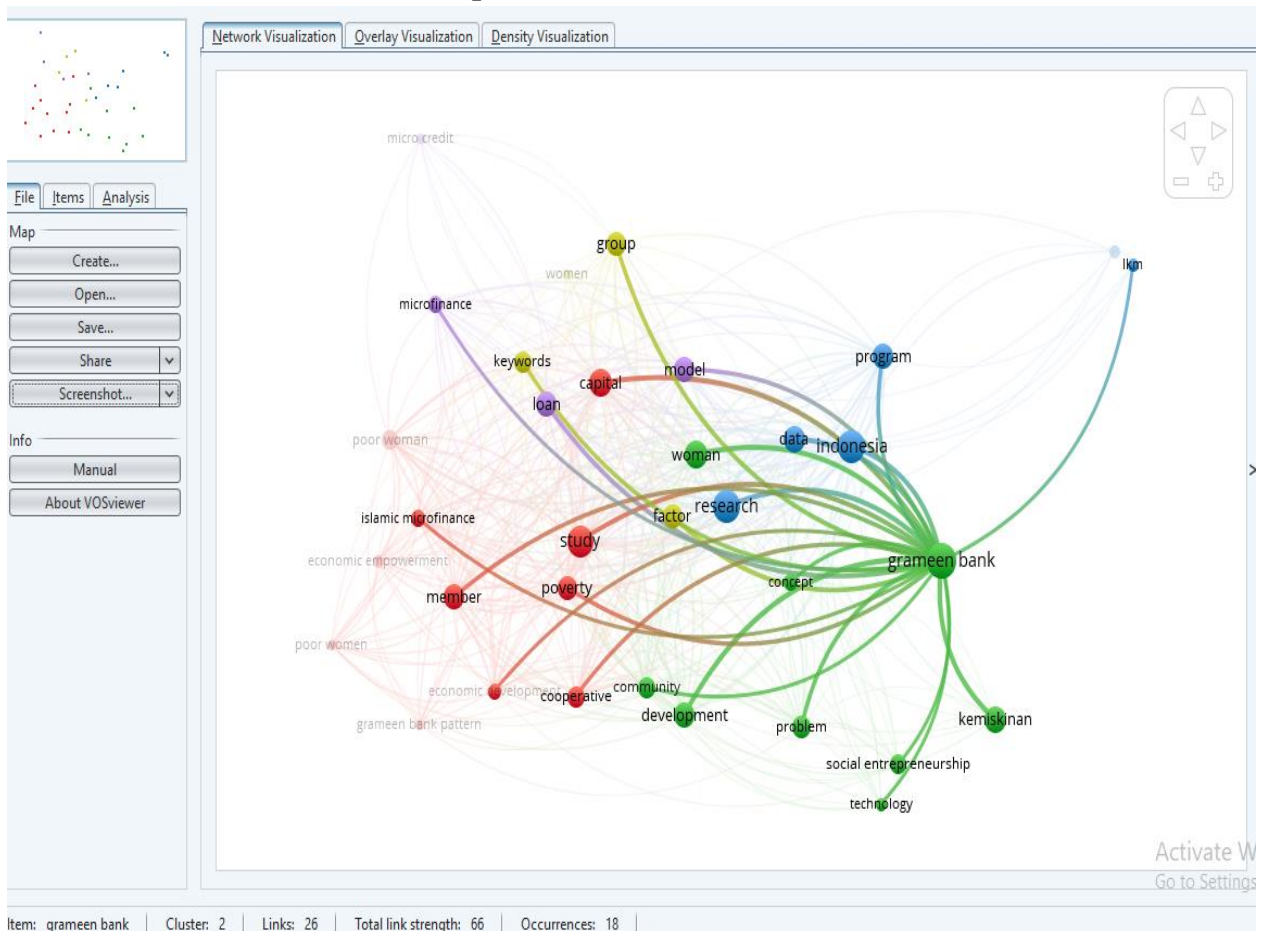


Sumber: Aplikasi PoP 2021

Hasilnya, terdapat 5 (lima) kluster untuk penelitian terkait bisnis sosial grameen bank Muhammad Yunus dan kontribusinya terhadap pengembangan wacana penurunan angka kemiskinan di Indonesia. Keterkaitan antar 5 kluster tersebut bisa dilihat pada jaring-jaring visualisasi di bawah ini. Pada gambar *network visualization*, tampak bahwa semakin besar bulatan-bulatan yang ada, maka artinya kata tersebut yang sudah sering dibahas atau digunakan sebagai kajian. Perbedaan warna pada antar item di bawah menunjukkan kluster. Kemudian jarak antar dua bulatan menunjukkan keterkaitan jurnal, semakin dekat berarti saling berkaitan. Tampilan VV juga digunakan untuk menemukan *novelty* (kebaruan). Pada gambar jaring-jaring

di bawah, semakin kecil bulatan antar jaringan, maka itu merupakan tema yang jarang dibahas. Lalu ada tampilan kedua, yakni *overlay visualization*. Pada gambar paling bawah pojok kanan, tampak keterangan tahun beserta keretakan warna. Menunjukkan bahwa semakin kuning warnanya, maka trennya semakin terkini. Dan ada tampilan *density visualization*, menunjukkan *keyword-keyword* mana yang sering muncul. Semakin terang warnanya, menandakan semakin sering digunakan.

Gambar 4.7. Tampilan kluster Network Visualization



Dari data visualisasi jaringan pada gambar di atas, didapatkan kata kunci yang akan dijadikan penulis sebagai tema-tema kajian, yang terdiri atas data sebagai berikut:

Tabel 4.7. Hasil Kluster Tema-Tema Model Bisnis Sosial Grameen Bank Muhammad Yunus

Kluster	Kata Kunci
Grameen Bank	Kemiskinan
	Kewirausahaan Sosial
	Teknologi

	Perkembangan Ekonomi
	Komunitas
	Koperasi
	LKM
	Kredit
	Perempuan

5.2.2. Meta sintesis

Penulis menggunakan metode analisis konten dan analisis tematik dalam melakukan analisa meta sintesis. Hasil meta sintesis menggunakan analisis konten, sudah dilakukan pada sub bab meta analisis kemudian dijadikan rujukan dalam membuat tema-tema pada analisis tematik. Kekurangan dari analisis konten, maish dianggap terlalu subjektif, seringkali menghasilkan proses analisa yang kurang lengkap atau terlalu fleksibel. Sehingga, dihadirkanlah analisa tematik supaya hasil analisa konten lebih lengkap. Dari hasil analisa tematik, terdapat enam tema kajian. Pertama adalah tema kajian tentang perempuan, kedua adalah tema kajian tentang kemiskinan, ketiga adalah tema kajian tentang pemberdayaan, keempat adalah tema kajian tentang LKM dan UMKM, kelima adalah tema kajian tentang pola pembiayaan dan terakhir, tema kajian tentang kewirausahaan sosial.

Tabel 4.8. Hasil Metas Sintesis Analisa Tematik

Tema perempuan
Kemiskinan perempuan dalam bingkai pembangunan
Empowerng woman in islamic microfinance: lesson from grameen bank in bangladesh, bmt and mbk venture capital in indonesia
Kemandirian perempuan dalam mengelola remitan melalui lembaga keuangan mikro syariah program grameen bank
Partisipasi perempuan dalam pengembangan koperasi dan umkm di indonesia
Model pemberdayaan ekonomi perempuan melalui grassroot microfinance syariah
Financial inclusion sebagai upaya pemberdayaan perempuan melalui sistem grameen bank
Women empowerment through micro credit using grameen bank system
Pemberdayaan perempuan miskin pada usaha kecil di perdesaan melalui layanan lembaga keuangan mikro
The impact of education and islamic microfinance as an economic empowerment for women in poverty: a new paradigm
Analisis model kerjasama pemberdayaan perempuan melalui program grameen bank dalam

prespektif ekonom islam (studi kasus program grameen bank pada pt. Exxon mobil cepu limited bojonegoro)
Efektivitas program pemberdayaan perempuan miskin pada koperasi baitul ikhtiar (baik) bogor
Peran laki-laki dalam program pemberdayaan perempuan pajar
Kinerja perempuan wirausaha “gurem” penerima kredit di desa cihideung ilir, kecamatan ciampea, kabupaten bogor
Economic empowerment of poor women with grameen bank patterns on baitul mal wa tamwil ibadurrahman
Analisis dampak pemberdayaan perempuan terhadap kesejahteraan keluarga
Managemen pelaksanaan dana bergulir simpan pinjam perempuan (spp) oleh badan kerjasama antar nagari (bkan) di kecamatan lembah gumanti kabupaten solok
Economic empowerment for poor women using grameen bank model in indonesia
The intersection of islamic microfinance and women empowerment: a case study of baitul maal wat tamwil in indonesia
Inovasi marketing communication produk grameen bank untuk pemberdayaan komunitas wirausaha perempuan
Tema kemiskinan
Pemberantas kemiskinan dan kecukupan modal di dua dimensi berbeda melalui model apex bpr dan grameen bank
Dpu (dompet peduli umat) daarut tauhid peran misykat daarut tauhid dalam mengentaskan kemiskinan
Mungkinkah mengentaskan kemiskinan melalui pemikiran ekonomi bisnis sosial muhammad yunus
Tinjauan hukum islam terhadap program pengentasan kemiskinan oleh grameen bank
Tema pemberdayaan
Strategi pemberdayaan ekonomi koperasi syariah ukhuwah dalam membebaskan anggotanya dari jeratan rentenir
Pola pengelolaan bumdes berbasis syariah sebagai alternatif pemberdayaan usaha mikro masyarakat perdesaan
Pemberdayaan tenaga kerja indonesia melalui koperasi purna tkw di kabupaten malang
Implementation of grameen bank patterns in increasing and strengthening the middle economic sector post-eruption of kelud mountain
Tema lkm dan umkm

Rancang bangun sistem informasi koperasi simpan pinjam sejahtera berbasis kelompok
Parse problems in the application of accounting based imfi grameen
Sinergi lembaga teknologi finansial dan koperasi dalam pemanfaatan teknologi finansial oleh usaha mikro, kecil, dan menengah di ntb
Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku menabung anggota misykat (microfinance syariah berbasis masyarakat) daerah tauhid bogor
Model lembaga keuangan mikro pola grameen bank untuk penguatan klaster (di kabupaten brebes dan kota surakarta
Dampak pemberian kredit pola grameen bank terhadap peningkatan pendapatan usaha kecil masyarakat pesisir oleh koperasi lembaga ekonomi pengembangan pesisir mikro mitra mina di kabupaten tuban
Analisis skema alternatif kredit program untuk usaha mikro, kecil dan menengah
Peran aspek sosial-ekonomi dan pembiayaan syariah terhadap usaha mikro kecil dan menengah (umkm)
Diperlukan pendekatan kebijakan adaptif untuk penguatan modal umkm di kabupaten sleman
Analisis implementasi transaksi peminjaman uang pada mitra bisnis keluarga (mbk) ventura berdasarkan ekonomi islam
Urgensi peran dewan pengawas syariah (dps) dalam mewujudkan good corporate governance pada koperasi syariah benteng
Tema pola pembiayaan
Study on risk management in financing and operational of grameen bank financing concept in mbk finance
Analisis komparasi biaya transaksi pada lembaga keuangan mikro model grameen bank dan model koperasi kredit (studi pada pt a dan koperasi kredit b di kabupaten malang
Pengaruh strategi perubahan nilai car terhadap jangkauan layanan dan risiko pembiayaan pada lkm koperasi sejahtera bangsaku
Implementation of financing kompak for welfare partner operational system grameen bank in banyumas regency
Inovasi pembiayaan pola grameen bank di kspps bmt itqan
Implementasi pembiayaan manindo grameen syariah dengan akad murabahah pada koperasi mitra manindo cabang panyabungan
Tema Inovasi
Bisnis sosial: sintesis muhammad yunus untuk menggerakkan kapitalisme di bangladesh

Social entrepreneurship muhammad yunus “grameen bank”
Sociopreneurship sebagai tren karir anak muda
Studi kritis pemikiran muhammad yunus tentang grameen bank
Social entrepreneurs and innovation for the unemployment
Social entrepreneur ship: inovasi dan tantangannya di era persaingan bebas
Respon agama terhadap persoalan sosial ekonomi: studi terhadap grameen bank
Social entrepreneurship mewujudkan kesejahteraan masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi syariah

5.3. Pembahasan

Proses SLR dari 520 artikel yang diperoleh dari database online pencarian awal, menghasilkan 55 artikel atau sekitar 10 % dari total. Lalu, dianalisa menggunakan dua pendekatan, yakni meta analisis dan meta sintesis. Dalam pembahasan, akan didiskusikan tentang jawaban atas pertanyaan penelitian kedua, yaitu bagaimana kontribusi bisnis sosial Muhammad Yunus dalam pengembangan wacana penurunan angka kemiskinan di Indonesia.

5.3.1. Tema Kajian

Mengetahui tema dalam sebuah topik bermanfaat untuk mengetahui sejauh apa kontribusi yang bisa diberikan untuk penelitian di masa depan. Penggalan tema kajian diperoleh dari kombinasi hasil meta analisis. Hasilnya akan terlihat dari pengolahan data pada VV sehingga menampilkan kluster tema yang divisualisasikan menggunakan jaring visualisasi. Serta meta sintesis. Hasilnya berupa proses analisa konten dan analisa tematik. Adapun tema-tema kajian bisa dilihat pada gambar di bawah ini

Gambar 4.8. Tema-tema Kajian Bisnis Sosial Muhammad Yunus



Gambar di atas, menampilkan secara jelas tema-tema kajian tentang Bisnis Sosial Muhammad Yunus. Masing-masing tema kajian akan dibahas secara komprehensif dan setiap tema akan ditambahkan analisa tentang sejauh apa artikel-artikel yang ada telah memberikan kontribusi terhadap pengembangan wacana penurunan angka kemiskinan di Indonesia.

5.3.1.1. Tema Perempuan

Pembahasan tentang tema perempuan diberikan ruang sendiri, sebab Grameen Bank memprioritaskan kredit kepada kaum perempuan miskin. Hampir 95 persen nasabah Grameen bank merupakan kaum perempuan. sehingga, tema kajian tentang perempuan sering dijadikan bahan penelitian dari artikel-artikel yang ada di Indonesia. Perempuan rentan mengalami ketidakadilan gender, sehingga posisinya sering diremehkan dalam keluarga. Dari hasil SLR, ditemukan 19 artikel yang membahas tentang perempuan, dengan sudut pandang yang bervariasi.

Dalam artikel Nurasyiah, dkk¹⁰³, pemberdayaan ekonomi perempuan dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan, khususnya tentang keuangan mikro syari'ah. Dengan memiliki pendidikan yang mumpuni, perempuan bisa mendapatkan lebih banyak pelatihan, kursus bahkan pendidikan agama. Pendidikan yang lebih tinggi, membuat perempuan lebih percaya diri, memiliki potensi untuk menjalin hubungan sosial dengan baik. Sehingga pola peminjaman modal saja tanpa disertai pendampingan tentang usaha dan pelatihan saja dirasa masih kurang signifikan dalam melakukan pemberdayaan ekonomi terhadap perempuan. Pemberdayaan ekonomi pada perempuan juga dapat dilakukan dengan menghilangkan hambatan keuangan supaya akses permodalan bagi kaum perempuan miskin semakin terbuka lebar. Hal ini dijelaskan juga dalam penelitian Muntafi.¹⁰⁴

¹⁰³ Hasil ringkasan dari artikel (Aas Nurasyiah et al. *The Impact of Education and Islamic Microfinance as an Economic Empowerment for Women in Poverty: A New Paradigm*, Bandung: ICEEE-2nd International Conference on Education and Entrepreneurship. 2018).

¹⁰⁴ Hasil Ringkasan dari artikel (Ahmad Zaki Muntafi, *Financial Inclusion Sebagai Upaya Pemberdayaan Perempuan Melalui Sistem Grameen Bank*, Jakarta: Harkat; Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak. 2015)

Penelitian tentang pemberdayaan perempuan juga dilakukan pada LKM bernama Mitra Usaha Mandiri (MUM). Menurut Maika, dkk¹⁰⁵, MUM menggunakan kredit pola grameen bank dan memberikan manfaat signifikan terhadap perkembangan usaha, meski terdapat kendala dalam masalah produktifitas. Nasution¹⁰⁶ juga melakukan penelitian tentang memberdayakan perempuan melalui LKM syari'ah berpola grameen bank seperti BMT dan MBK Venture di Indonesia. Demikian pula penelitian yang dilakukan Dwi dan Ernita, pemberian kredit pola grameen bank memiliki pengaruh positif terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan apabila dioptimalkan dengan pendampingan staf lembaga keuangan mikro.

Berbeda dengan Nurasyiah, dkk, Abdurrahman¹⁰⁷ melakukan penelitian pada PT Exxon mobil cepu limited di Bojonegoro dengan menganalisis sejauh mana model kerjasama pemberdayaan perempuan dalam perspektif syari'ah. Model kerjasama pemberdayaan perempuan melalui PT Exxon terletak pada akad-akad yang digunakan dalam transaksi, seperti akad *wakalah*, *ijarah*, *istisna'*, dan *murabahah*. Dadang juga melakukan penelitian pemberdayaan ekonomi perempuan pola grameen bank di BMT Ibadrrahman (BI). Hasil menunjukkan bahwa pola pemberdayaan perempuan pada BI memiliki korelasi positif apabila dijalankan secara konsisten.

Zakiyah¹⁰⁸ pun melakukan penelitian pada koperasi syari'ah di Bogor (koperasi BAIK), mendapatkan hasil bahwa program pemberdayaan perempuan miskin efektif dilakukan ketika tahap pelaksanaan. Dalam hal ini, Kinerja staf memiliki pengaruh signifikan terhadap efektifitas perempuan miskin melalui pola grameen bank. Secara tidak langsung, ketika perempuan berdaya dalam hal ekonomi, kesejahteraan keluarga juga bisa terjamin. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan Robbani dalam artikelnya tentang analisis dampak pemberdayaan perempuan terhadap kesejahteraan keluarga di koperasi syari'ah Pro-IBU menggunakan pola grameen bank.

Tema kajian perempuan ditemukan juga pada tulisan Indrajaya¹⁰⁹, yang meneliti tentang peran laki-laki dalam pemberdayaan perempuan. Meski demikian, pola peminjaman untuk perempuan secara langsung ataupun tidak, telah melibatkan peran laki-laki di dalamnya. Selain peran laki-laki, peran staf anggota dalam lembaga keuangan juga memiliki peran dalam memberdayakan perempuan. Romli, dkk¹¹⁰ meneliti tentang Inovasi *marketing communication* produk grameen bank untuk pemberdayaan komunitas wirausaha perempuan. produk bernama Pembiayaan Masa Depan (PMD) di BTPN Syari'ah dengan pola grameen bank gencar melakukan promosi untuk memperkenalkan produk PMD tersebut yang berguna untuk pemberdayaan perempuan.

5.3.1.1.1. Metodologi Kajian Tema Perempuan

¹⁰⁵ Amalia Maika dan Eddy Kiswanto, Pemberdayaan Perempuan Miskin Pada Usaha Kecil di Pedesaan Melalui Layanan lembaga Keuangan Mikro, Yogyakarta: Populasi, 2016, h. 2

¹⁰⁶ Atiqi Chollisni Nasution, *Empowering women in Islamic Microfinancing Kompak Welfare Partner Operational System Grameen bank in Banyumas Regency*. Tangerang: Islaminomics, 2013, h. 16.

¹⁰⁷ Hasil Ringkasan dari artikel (Abdurrahman dan Ahmad Saifuddin, Analisis Model Kerjasama Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Grameen Bank dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Program Grameen Bank pada PT. Exxon Mobil Cepu Limited Bojonegoro), Madura: Malia; Jurnal Ekonomi Islam, 2018)

¹⁰⁸ Hasil ringkasan dari artikel (Faridatuz Zakiyah, Efektifitas Program Pemberdayaan Perempuan Miskin Pada Koperasi Baitul Ikhtiar (BAIK) Bogor: Relevance, 2018)

¹⁰⁹ Hasil ringkasan artikel (Pajar Hatma Indra Jaya, Peran Laki-laki dalam Program Pemberdayaan Perempuan, Yogyakarta: Muswa, 2018)

¹¹⁰ Hasil ringkasan dari artikel (Nada Arina Romli et al, Inovasi Marketing Communication Produk Grameen Bank Untuk Pemberdayaan Komunitas Wirausaha Perempuan, Jakarta: Almuzara'ah, 2021)

Dari 19 artikel yang membahas tema perempuan, hanya empat artikel yang menggunakan metode penelitian pendekatan kuantitatif. Yaitu penelitian Nurasyiah (2018) dengan metode OLS Regression, Sobana, dkk (2019) serta Faizah dan Uus (2019) dengan metode Uji Analisis Spearman, dan penelitian Zakiyah (2018) dengan metode kuantitatif eksperimen, Analisis PLS. Maka dari itu, penelitian di masa depan, diharapkan terdapat penelitian kuantitatif yang lain supaya mendapatkan pandangan yang lebih komprehensif tentang bisnis sosial Grameen bank Muhammad Yunus dan basis data yang lebih holistik. Sebab dari database ProQuest, NELITI, Garudaristek dan Google Scholar, total keseluruhan ditemukan 19 artikel yang bisa dijadikan literatur. Bisa juga ditambahkan kombinasi *keyword* lainnya pada pencarian pustaka supaya hasil SLR yang diperoleh lebih menyeluruh.

5.3.1.1.2. Grameen Bank Dilihat dari Perspektif Tema Perempuan

Hampir seluruh penelitian mendukung bahwa keberadaan lembaga keuangan mikro baik syari'ah maupun non syari'ah dengan pola grameen bank, memiliki kontribusi positif dalam wacana pemberdayaan ekonomi perempuan di Indonesia selama dijalankan dengan konsisten dan dilakukan inovasi. Beberapa lembaga keuangan mikro yang belum lama berdiri misalnya, belum bisa dikatakan gagal sebab masih membutuhkan waktu untuk berproses sehingga terkumpul bukti-bukti empiris. Seperti penelitian yang dilakukan Safitri (2019), pada lembaga keuangan Mitra AGB dengan pola grameen bank, belum bisa maksimal dijalankan. Rata-rata pengembalian kredit yang dilakukan pengusaha perempuan masih berada pada kisaran 83 %. Hal ini masih menunjukkan kinerja yang rendah. Sebab, masih harus menyesuaikan dengan pola kehidupan masyarakat. Sehingga perlu kiranya melibatkan para wirausaha perempuan gurem untuk mendesain pola penyaluran pinjaman serta melakukan pendampingan pasca pinjaman didapatkan oleh para staf Mitra AGB supaya lebih tepat sasaran.

5.3.1.2. Tema Kemiskinan

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang harus segera diminimalisir untuk memperkuat sektor ekonomi. Tingginya angka kemiskinan di Indonesia, sedangkan program pengentasan kemiskinan dari pemerintah masih belum menuai hasil yang menggembirakan. Oleh karena itu, terdapat sejumlah lembaga bahkan pemerintah setempat terus mencari dan menggali solusi sehingga bisa menekan angka kemiskinan yang terus melambung, terutama dalam kondisi pandemi covid 19.

Dari hasil SLR, ditemukan 4 artikel yang membahas tema kajian pengentasan kemiskinan, dan masing-masing memiliki pembahasan yang menarik yang berhubungan dengan program pengentasan kemiskinan. Penelitian Fuddin (2011) tentang pemberantasan kemiskinan menggunakan pola pembiayaan model APEX BPR dan model Grameen Bank. Dalam penelitian, menyebutkan bahwa pemberantasan kemiskinan tidak cukup hanya menggunakan satu strategi saja, namun harus memiliki beberapa cara. Sehingga, dua model pembiayaan ini memungkinkan untuk diterapkan semua di Indonesia. Lingkungan pedesaan dan perkotaan memiliki perbedaan, sehingga penanganan untuk mengentaskan kemiskinan di dua wilayah tersebut memerlukan strategi yang berbeda. Pengelompokan kemiskinan di Indonesia masih harus dilakukan penelitian lebih lanjut, mengingat kondisi ekonomi setiap masyarakat bisa berubah-ubah sehingga strategi pemberian modal bisa tepat sasaran. Maka, disarankan untuk wilayah desa melakukan penyaluran kredit menggunakan pola gb karena lebih cocok. Sedangkan wilayah kota lebih cocok memakai strategi kredit pola APEX BPR.

Penelitian lain tentang pengentasan kemiskinan, dapat ditemukan pada artikel Fatoni (2014) yang membahas peran *misykat* (*microfinance* syari'ah untuk masyarakat) dalam mengentaskan kemiskinan. Penelitian dilakukan di kota Semarang pada sebuah lembaga keuangan mikro DPU Darut Tauhid. Dalam penelitian dijelaskan bahwa salah satu problem masyarakat miskin tidak berdaya karena tidak memiliki akses mendapatkan modal serta tidak berdikari. Salah satu solusinya adalah dengan menyediakan lembaga yang bisa memberikan pelatihan, akses jaringan serta permodalan. Hal ini bisa ditemukan pada lembaga keuangan baik bank ataupun non bank. Misykat merupakan lembaga penerima zakat yang mewakili kaum miskin, merupakan lembaga non pemerintah yang sistematis dan sustainable.

Perbedaan dengan pola Grameen Bank, misykat ada unsur menekan kemiskinan rohani pada nasabah. Sehingga terdapat misi ganda, yakni mengentaskan kemiskinan harta dan kemiskinan rohani. Perbedaan lain, sumber dana Grameen Bank diperoleh dari pemerintah sedangkan misykat dari zakat yang dikumpulkan DPU Darut Tauhid. Berdirinya lembaga ini masih dalam tahap merintis sehingga masih belum diketahui sejauh mana kemandirian anggota. Sejauh ini, program berjalan lancar dan konsisten meski jumlah anggota terbilang sedikit. Program dilakukan juga dengan perbaikan pola pikir anggota melalui bimbingan keagamaan sebab dengan memahami konsep keagamaan dengan baik merupakan langkah dasar dalam mengentaskan kemiskinan. Misykat sebagai salah satu lembaga keuangan untuk mengentaskan kemiskinan masih berupa dalam tataran konsep belaka. Untuk keberhasilannya masih harus menunggu beberapa waktu supaya terlihat bukti-bukti secara empiris.

Penelitian lain dalam tema kajian kemiskinan terdapat dalam artikel Mubarak (2017) dan Ristyantoro (2017). Masing-masing meneliti tentang penanggulangan kemiskinan di Indonesia menggunakan pola Grameen Bank yang ditinjau dari segi Islam serta kajian literatur pemikiran Muhammad Yunus. Dalam artikel yang ditulis Ristyantoro, disebutkan bahwa manusia memiliki dorongan untuk memiliki simpati kepada orang lain. Maka, terbentuklah salah satu kegiatan timbal balik antar manusia berwujud pasar. Pandangan ini sedikit banyak menarik minat Yunus untuk membentuk bisnis sosial. Pemikiran Yunus yang inovatif, mengajarkan kita untuk tidak berhenti dalam tataran konsep, namun ilmu yang kita peroleh juga harus bisa dipraktekkan. Melalui ketekunannya dalam menolong masyarakat miskin menuju kesejahteraan, Yunus tekun melakukan berbagai usaha. Dengan melek jiwa kemanusiaan, Yunus telah membuktikan bahwa bisnis sosial yang dirintisnya berhasil menolong banyak orang miskin dan mengangkat perekonomian negara. Dunia telah mengakui keberhasilannya, salah satunya dengan pemberian nobel perdamaian tahun 2006 atas kerja kerasnya bersama mahasiswa dan jutaan kaum miskin di Bangladesh.

Dari sisi tinjauan hukum Islam, memang program pengentasan kemiskinan Muhammad Yunus ini berhasil dilakukan di negaranya. Prakteknya pun sebagian sama seperti yang diajarkan dalam Islam. Seperti, prioritas kredit untuk orang miskin, program diadakan untuk mengentaskan kemiskinan, melarang nasabah meminjam uang jika kredit awal belum lunas, tidak wajib ada agunan, mencatat setiap transaksi hutang, memudahkan nasabah dalam prosedur peminjaman kredit. Namun, pola pembiayaan grameen bank ini juga ada yang tidak sesuai dengan hukum Islam, yakni: penerapan bunga yang menurut sebagian ulama adalah haram, memprioritaskan nasabah perempuan karena dianggap perempuan dapat lebih dipercaya.

5.3.1.2.1. Metodologi Kajian Tema Kemiskinan

Tiga dari empat artikel tema kemiskinan menggunakan metode literatur review, sedangkan satu artikel yang ditulis Fatoni (2014) menggunakan metode studi lapangan. Oleh sebab itu, masih diperlukan kajian-kajian artikel yang memperkaya penelitian studi lapangan. Implementasi

program pengentasan kemiskinan di wilayah-wilayah Indonesia masih bisa dikaji dengan seksama sehingga menambah perspektif terkait data survey di lapangan. Penelitian yang dilakukan Fatoni (2014) pada tahap studi lapangan, menyatakan bahwa misykat sebagai salah satu lembaga keuangan untuk mengentaskan kemiskinan masih berupa dalam tataran konsep belaka. Untuk keberhasilannya masih harus menunggu beberapa waktu sebab supaya terlihat bukti-bukti secara empiris.

5.3.1.2.2. Grameen Bank Dilihat dari Perspektif Tema Kemiskinan

Berbagai program pengentasan kemiskinan sudah berusaha diupayakan pemerintah. Lembaga swasta pun turut membantu dalam pengentasan kemiskinan yang terjadi di Indonesia. Kehadiran Grameen bank dalam konstalasi lembaga keuangan mikro di Indonesia, menjadi angin segar bagi para pengusaha yang minim akses permodalan. Meskipun demikian, penerapan model grameen bank harus disaring supaya bisa sesuai dengan kearifan lokal budaya masyarakat Indonesia. Selain itu, sistem yang ada pada grameen bank menggunakan sistem kapitalis. Dalam artikel Mubarok (2017), pengentasan kemiskinan menggunakan model grameen bank tidak masalah, selama sistemnya sesuai dengan hukum Islam.

5.3.1.3. Tema Pemberdayaan

Terdapat empat artikel yang membahas tentang pemberdayaan menggunakan pola Grameen Bank. Mulai dari penelitian Djasuli, dkk (2019), yang meneliti tentang pemberdayaan para Tenaga Kerja Indonesia melalui koperasi purna TKW Bina Mandiri di kota Malang. Pola pembiayaan koperasi ini memodifikasi dari pola Grameen Bank. Awalnya, tujuan koperasi ini didirikan untuk menyediakan dana hutangan secara mendadak. Lambat laun, koperasi ini dikelola dengan mempolakan grameen bank, dan sudah memiliki banyak nasabah dengan usaha mandiri masing-masing. Mereka mulai membuka UKM-UKM baru, seperti warnet, usaha jualan emping, keripik, dan lain lain, meski kondisinya masih ala kadarnya terbatas dalam pemasaran, pendanaan dan kualitas sdmnya.

Penelitian lain tentang kontribusi Grameen Bank dalam pemberdayaan ditulis oleh Fuddin (2018). Pemberdayaan ekonomi dengan pola Grameen Bank, bisa menjadi alternatif dalam menguatkan ekonomi pasca terjadinya erupsi gunung merapi. Langkah strategis yang dapat ditempuh, dengan menyediakan modal, sebab pola pembiayaan Grameen bank dirasa efektif dalam menyalurkan kredit. Pola Grameen Bank selaras dengan sikap masyarakat yang menjunjung tinggi kekeluargaan, gotong royong, tanggung jawab dan kebersamaan. Menyalurkan kredit dengan pola grameen bank memiliki efek jangka panjang yang dapat dirasakan pelaku usaha. Dengan demikian, masyarakat terdampak bencana dapat membangun kembali harapan untuk meningkatkan kesejahteraan. Lalu ada penelitian Samsono (2021) yang ingin memberdayakan masyarakat supaya tidak bergantung pada rentenir menggunakan pola pembiayaan grameen bank yang disinergikan dengan prinsip Islam. Hasilnya, dari 80 % nasabah yang terjerat rentenir, ada 40 – 60 persen yang perlahan terlepas dari rentenir dengan berdaya sedikit demi sedikit. Sebab proses pemberdayaan harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan sehingga membutuhkan waktu cukup lama terlepas dari jeratan rentenir.

Penelitian lain ditulis oleh Suhirman (2021), tentang pengelolaan BumDes Syari'ah dalam memberdayakan UMKM. Regulasi pengelolaan bumdes berbasis syariah boleh dijalankan sebab tidak ada aturan main tentang pengelolaan bumdes yang dijalankan dengan sistem tertentu. Dalam sebuah skema pola usaha bumdes, terdapat dua fungsi. Pertama, sebagai supplier. Kedua, sebagai demander. Bumdes bisa terhindar dari kredit macet. Nasabah juga diuntungkan sebab kebutuhan terpenuhi secara produktif sesuai usaha yang dijalankan. Melalui pola ini yang

dijalankan secara konsisten dan aktifitas ekonomi berada pada sektor riil, akan meningkatkan produktifitas dan pertumbuhan ekonomi pedesaan.

5.3.1.3.1. Metodologi Kajian Tema Pemberdayaan

Ada 3 artikel yang menggunakan metode studi lapangan dan satu artikel yang menggunakan studi literatur. Tema kemiskinan dan pemberdayaan menjadi yang paling sedikit di antara tema artikel lainnya. Maka, kajian ini sangat berpotensi untuk lebih dieksplor pada penelitian-penelitian di masa yang akan datang. Strategi pemberdayaan pada LKM atau LKMS bisa lebih ditingkatkan lagi. Atau pembahasan tentang pengelolaan LKM atau LKMS dengan pola grameen untuk pemberdayaan juga bisa dijadikan penelitian.

5.3.1.3.2. Grameen Bank Dilihat dari Perspektif Tema Pemberdayaan

Frasa pemberdayaan, memiliki konotasi positif dalam kajian bisnis sosial. Pengetahuan tentang grameen bank yang dimodifikasi di Indonesia, perlu dilakukan pengembangan secara terus-menerus sehingga bisa terus berkontribusi dalam pemberdayaan. Khususnya pemberdayaan masyarakat miskin di Indonesia. Kekurangan akses modal serta pelatihan dan pendampingan, menjadikan pengusaha-pengusaha mandiri seringkali gagal dalam mengembangkan usaha. Pemberian akses modal tanpa pendampingan dalam mengawal modal usaha, cenderung tidak efektif terutama modal diberikan kepada pengusaha mikro yang minim pengetahuan dan pengalaman.

5.3.1.4. Tema Inovasi

Inovasi diperlukan sebagai wujud kreatifitas manusia dalam pemikiran. Menghadapi kerasnya persaingan global serta kemajuan teknologi, harus dinamis dan fleksibel sehingga harus ada pembaruan-pembaruan sistem yang tetap relevan dengan perkembangan zaman. Terdapat enam artikel yang membahas tentang tema inovasi. Bisa ditemukan pada penelitian Sari (2019), bahwa menjalankan aktifitas bisnis sosial merupakan salah satu inovasi dalam melepaskan diri dari jeratan rentenir. Tokoh-tokoh yang memotivasi dalam melakukan inovasi menggunakan bisnis sosial, salah satunya adalah Muhammad Yunus. Penelitian Sari (2019) dikuatkan juga oleh Nurhayati (2016) dan Dwianto (2018), bahwa bisnis sosial mampu bertahan di era persaingan bebas. Lahirnya Asosiasi Kewirausahaan Sosial Indonesia (AKSI) dan Indonesia Setara diinspirasi dari bisnis sosial yang diciptakan Muhammad Yunus dkk di Bangladesh.

Lahirnya inovasi menggunakan bisnis sosial grameen bank, menjadikan Suyatna dan Khasanah (2017) untuk merekomendasikan bisnis sosial ini sebagai tren karir anak muda. Sebab, menurut Rizky (2015), konsep kapitalisme yang ada pada grameen bank tidak selamanya buruk selama dikolaborasikan dengan misi sosial. Yunus mampu membuktikan dan menerapkan di bangladesh sehingga bisa memberdayakan perekonomian negara. Namun, hal ini bertentangan dengan pendapat Mahmudah Mulia Muhammad. Dalam artikel yang ditulisnya, kewirausahaan sosial ala Muhammad Yunus bisa diwujudkan sebagai inovasi ketika berada dalam koridor syariah. Seperti penerapan tauhid (keesaan), khilafah (perwakilan), dan keadilan.

Namun, inovasi Muhammad Yunus juga tidak lepas dari kritik penulis Indonesia. Rafsanjani (2017) misalnya, melakukan studi kritis terhadap pemikiran Muhammad Yunus tentang grameen bank. Bahwa sistem penggunaan bunga pada grameen bank adalah haram, sebab menurut mayoritas ulama, bunga termasuk riba, sedangkan riba hukumnya haram. Lalu, grameen bank tidak sesuai dengan standar *good corporate governance* (GCG) sebab proses berdirinya berbeda dengan perbankan pada umumnya. Bebas dari sistem pajak, dan tingginya angka perceraian sebab kaum perempuan yang berdaya, cenderung menganut sistem ekonomi bebas nilai. Hal ini

dinetralkan oleh penelitian Farhan (2019), bahwa terlepas dari semua kritik tersebut, grameen bank juga merupakan bagian dari inovasi yang memiliki kelebihan serta kekurangan.

5.3.1.4.1. Metodologi dalam Kajian Tema Inovasi

Seluruh metode dalam tema inovasi menggunakan pendekatan kualitatif, literatur review, berjumlah delapan artikel. Ke depannya, penelitian studi lapangan dan pendekatan kuantitatif memiliki peluang yang sangat besar sebab belum ada yang meneliti. Inovasi adalah sebuah hal yang terus berkembang. Maka dari itu, kajian inovasi bisnis sosial dalam LKM pola grameen bank akan terus berkembang. Sehingga diharapkan terdapat penelitian lebih lanjut mengenai dampak atau pengaruh inovasi-inovasi untuk LKM yang berpola grameen bank.

5.3.1.4.2. Grameen Bank dilihat dari Perspektif Tema Inovasi

Begitu banyak inovasi-inovasi yang bisa kita gali, seiring berkembangnya teknologi zaman sekarang. Melakukan inovasi harus dilakukan apabila ingin terus eksis, dalam konteks ini adalah eksistensi LKM atau LKMS dengan pola grameen bank. Mayoritas artikel yang berkaitan dengan tema inovasi masih dalam tataran konsep atau teori. Meski ada juga artikel yang memberikan pembuktian bahwa bisnis sosial grameen bank Muhammad Yunus merupakan salah satu inovasi dalam mengurangi pengangguran, menghadapi perkembangan zaman serta mewujudkan kesejahteraan. Terlepas dari itu, Rafsanjani (2017) banyak melakukan kritik terhadap inovasi yang diciptakan Muhammad Yunus tersebut dalam artikel penelitiannya.

5.3.1.5. Tema Pola Pembiayaan

Pola pemberian kredit merupakan salah satu unsur penting dalam operasional lembaga keuangan. Pemberian pola yang tepat, bisa mendatangkan manfaat. Baik untuk kreditur maupun debitur. Terdapat enam artikel yang membahas tentang pola pembiayaan pada lembaga keuangan mikro (LKM) dengan pola grameen bank. Penelitian yang dilakukan Rahmawan (2016), membahas tentang pengaruh strategi perubahan nilai CAR terhadap jangkauan dan resiko pembiayaan pada LKM Koperasi Sejahtera Bangsaku (KSB). KSB merupakan koperasi yang didirikan dengan menggunakan modifikasi dari pola grameen bank. Lalu terdapat penelitian yang dilakukan Mu'arofah (2015), yang mengkomparasikan biaya transaksi pada sebuah PT model grameen bank dengan koperasi yang tidak menggunakan pola grameen bank. Hasil yang muncul menunjukkan total biaya transaksi pada PT "A" yang menggunakan model grameen bank, lebih efisien digunakan daripada koperasi kredit "B". Biaya transaksi pada kopdit B diketahui lebih tinggi sehingga tidak *sustainable* bagi penyaluran kredit mikro. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putra (2013), yang meneliti pola pembiayaan dan studi resiko pada MBK (Mitra Bisnis Keluarga) Ventura menggunakan pola grameen bank. Hasil data menunjukkan bahwa pengeluaran operasional berada di angka yang tinggi (> 90%), namun resiko pembiayaan kepada nasabah miskin tanpa jaminan memiliki risiko minimal.

Selain untuk menjalankan usaha mandiri, pembiayaan juga bisa diajukan untuk membangun sanitasi dan kebutuhan air sehat, sebagaimana dalam penelitian Anitasari (2018). Anitasari (2018) meneliti tentang pola pembiayaan untuk membangun sanitasi menggunakan model grameen bank. Pola pembiayaan grameen bank Muhammad Yunus juga dielaborasi dengan sistem syari'ah, seperti dalam penelitian Jureid (2021) di koperasi mitra manindo dengan pola grameen syari'ah. Sedangkan hal yang tidak sesuai dengan syari'ah dalam pola grameen bank Muhammad Yunus, tidak diterapkan di koperasi tersebut. Pola-pola pembiayaan dalam grameen bank, akan selalu dimodifikasi sehingga bisa sesuai dengan karakteristik masyarakat. Sebagaimana yang dilaksanakan BMT Itqan dalam penelitian Aulia(2019). BMT ini

menggunakan dasar pola grameen bank, kemudian dimodifikasi dan terus ditingkatkan dengan melakukan inovasi demi pelayanan yang lebih baik.

5.3.1.5.1. Metodologi dalam Kajian Tema Pola Pembiayaan

Dari enam artikel penelitian tema pola pembiayaan, metode yang paling sedikit digunakan adalah penelitian pustaka. Maka dari itu, diharapkan penelitian ke depan memperkaya kajian pustaka tentang pola-pola pembiayaan yang terdapat dalam LKM maupun lembaga keuangan formal. Dalam ranah pembiayaan, kajian yang sifatnya eksperimen dan pengembangan strategi juga masih perlu dilakukan. Sehingga bisa didapatkan pandangan yang komprehensif dan dan basis data penelitian yang lebih holistik.

5.3.1.3.2. Grameen Bank Dilihat dari Perspektif Pola Pembiayaan

Pola pembiayaan terbukti dapat mempengaruhi stabilitas permodalan di LKM. Pembiayaan yang merupakan salah satu produk penting dalam LKM, harus dilaksanakan dengan cermat dan teliti. Tidak mudah mengelola sistem pembiayaan di tengah prioritas nasabah yang belum diketahui latar belakangnya. Apalagi menggunakan pola grameen bank, yang sistem pembiayaannya tanpa jaminan. Namun, hal itu bisa diantisipasi dengan pembuatan *group landing* (pinjaman secara kelompok). Pola pembiayaan dengan sistem grameen bank pada LKM atau LKM syari'ah yang ada di Indonesia lebih efisien dan *sustainable* diterapkan. Sementara dalam artikel Aulia (2019), pola grameen bank harus terus dimodifikasi sesuai perkembangan zaman. Lalu, untuk mengantisipasi pembiayaan yang digunakan secara konsumtif, pengurus BMT Itqan selalu melakukan pendampingan dengan seksama supaya nasabah lebih bijak dalam mengelola pembiayaan.

5.3.1.6. Tema LKM dan UMKM

LKM dan UMKM memiliki keterkaitan yang saling menguntungkan. Tanpa LKM, UMKM tidak bisa mendanai usaha sehingga berpotensi meminjam dana ke rentenir. Sedangkan tanpa UMKM, LKM tidak bisa menjadi bisnis sosial yang bisa memberi manfaat bagi UMKM yang ingin menjalankan usaha mandiri. Terdapat empat belas artikel yang bertemakan LKM yang berpola grameen bank, baik koperai, BMT, MBK Ventura, Misykat, dan lain-lain. Penelitian tentang LKM dilakukan dengan berbagai sudut pandang yang dihubungkan langsung dengan UMKM sebagai penguatan ekonomi. Seperti penelitian yang dilakukan Abdul Aziz, dkk, meneliti skema alternatif kredit yang efektif untuk disalurkan kepada UMKM. Skema pembiayaan dengan pola grameen bank menjadi pilihan, dengan berbagai modifikasi yang disesuaikan dengan kearifan lokal masyarakat.

Marpaung, dkk (2013) juga melakukan penelitian di koperasi LEPP-M3 di Tuban. Koperasi ini menggunakan kredit pola grameen bank yang sudah dimodifikasi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa menyalurkan kredit mikro bagi warga persisir di Tuban telah memberikan manfaat baik secara ekonomi maupun manfaat bagi lingkungan sosial, khususnya peningkatan pendapatan terhadap usaha-usaha kecil. Hal ini dikuatkan dengan penelitian Susila (2021), bahwa memberikan kredit dengan pola grameen bank, bisa menjadi alternatif dalam menguatkan UMKM di Indonesia. Serta penelitian yang dilakukan Sriyanto (2013), membandingkan model LKM pola grameen bank ketika diterapkan di dua tempat yang berbeda, yakni Brebes dan Surakarta, hasilnya pun berbeda pula. Yang satu memiliki dampak positif dan signifikan, sedang satu lembaga lagi kurang memiliki peran dan cenderung statis dalam operasionalnya.

Lembaga keuangan formal seperti bank pun, menerapkan pola pembiayaan grameen bank untuk perkembangan UMKM. Penelitian tersebut dibahas oleh Sofiah, dkk (2020). Sofiah (2020) menyatakan bahwa pola grameen bank diterapkan dalam Bank Syari'ah memiliki kontribusi positif terhadap bagi keluarga pra sejahtera meskipun terdapat kendala-kendala dalam penerapan pola pembiayaan. Selain bank syari'ah, ada pula LKM syari'ah yang berusaha menerapkan kredit pola grameen bank. Yakni penelitian yang dilakukan Aulia, dkk (2018) di salah satu MBK Ventura di Bogor. Namun, sistem yang tidak sesuai dengan prinsip syai'ah tidak diterapkan dan diganti dengan yang sesuai dengan hukum Islam.

Dalam tahap pengembangan, LKM yang menggunakan pola grameen bank mulai merambah dunia teknologi supaya tetap relevan dengan perkembangan zaman. Yuliana (2019) meneliti tentang sinergi antara teknologi finansial dan koperasi serta dampaknya terhadap UMKM. Hasilnya, Sinergi antar lembaga ini sangat memungkinkan diterapkan di tempat lain, namun harus memperhatikan aspek peraturan yang mendukung supaya berjalan kondusif. Rahma (2018) juga meneliti tentang rancang bangun sistem informasi di KSPPS (Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syari'ah) berbasis kelompok di GEMI. Sistem ini dirancang khusus untuk pinjaman kelompok sehingga memiliki fitur khusus yang mengakomodasi para anggota berbasis tanggung renteng. Selama melakukan transaksi dilakukan secara manual sehingga menghabiskan tenaga, waktu dan biaya. Kehadiran sistem informasi dalam kspps akan meringankan beban staf dan kinerja fasilitator. Lalu ada penelitian yang dilakukan Agusli (2017) di koperasi Syari'ah BMI. Koperasi tersebut merancang sistem pakar identifikasi karyawan sehingga manager tidak perlu kesusahan dalam mengenali tipe kepribadian karyawan baru atau karyawan pindahan hasil mutasi.

5.3.1.6.1. Metodologi dalam Kajian Tema LKM dan UMKM

Terdapat 14 artikel yang mendiskusikan kajian tema LKM dan UMKM. Tema ini merupakan yang terbanyak kedua setelah tema perempuan. metode yang digunakan pun bermacam-macam, mulai dari *Analytical Network Process (ANP)*, analisis SWOT, metode *Certainty Factor*, *purpose sampling*, studi lapangan. Belum ada studi literatur review yang meneliti LKM dan UMKM dengan pola grameen bank. Sehingga, penelitian ini bisa dilakukan di masa yang akan datang. Sehingga bisa menjadi fondasi dari penelitian-penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa.

5.3.1.6.2. Grameen Bank Dilihat dari perspektif LKM dan UMKM

Kajian tema terakhir adalah tentang LKM dan UMKM. Banyak LKM yang berdiri di Indonesia dalam berbagai jenis. Bahkan mayoritas menggunakan pola grameen bank dalam tata laksananya, dengan modifikasi untuk menyesuaikan dengan lingkungan masyarakat Indonesia. Secara umum, penerapan sistem grameen bank dalam LKM yang ada Indonesia sudah cukup baik. Namun, masih diperlukan waktu untuk bisa dikatakan sukses dalam menerapkan pola tersebut. Sehingga, banyak perkembangan yang dilakukan di beberapa LKM, seperti dalam penelitian Rahma (2018) yang membahas tentang rancang bangun sistem informasi dalam koperasi untuk meringankan beban operasional para pegawai. Lalu ada penelitian Yuliana (2019) yang membahas tentang sinergi lembaga teknologi finansial untuk merespon era teknologi yang serba digital. Serta penelitian Rahmat yang membahas tentang sistem pakar identifikasi karyawan pada senuah koperasi. LKM tetap mempertahankan pola yang ada dengan terus mengembangkan LKM demi perbaikan pelayanan.

5.3.2. Grameen Bank dalam Wacana Penurunan Angka Kemiskinan di Indonesia

5.3.2.1. Optimis diterapkan

5.3.2.1.1. Berdasarkan sebaran lokasi

Berdasarkan sebaran lokasi LKM menggunakan pola grameen bank yang diterapkan di Indonesia, ada 20 artikel yang mewacanakan bahwa LKM dengan pola grameen bank dapat dijadikan solusi menurunkan angka kemiskinan. Di antara artikel tersebut ditulis oleh Fatoni (2014). Dalam pembahasan artikelnya, Fatoni (2014) meneliti LKM di Semarang, yakni Misykat DPU Daarut Tauhid Cabang Semarang yang memiliki model *group landing* ala grameen bank. Nasabah merupakan peminjam produktif yang kekurangan akses modal sehingga berpotensi berdaya dan berkembang. Karena lembaga ini masih terhitung permulaan, potensi kemandirian nasabah belum bisa diukur secara pasti. Peran misykat DPU Daarut Tauhid dalam pengentasan bisa dilihat dari konsistensi anggota melakukan rangkaian program yang diselenggarakan misykat.

Dalam rangka mengentaskan kemiskinan dan melepaskan masyarakat dari jeratan rentenir, di Koperasi Syari'ah Ukhuwah Pro-IBU, Bekasi juga diterapkan pola grameen bank. kopSya menerapkan pola pendekatan kelompok, yang tidak dimiliki koperasi syari'ah lain. Koperasi memiliki strategi melepaskan nasabah dari jeratan rentenir. Di antaranya:

- Memakai sistem syari'ah
- Memberikan pemahaman serta edukasi pada nasabah
- Membantu memanager finansial anggota
- Pengembangan usaha
- Sistem kelompok
- Infaq suami meninggal

Hasilnya, dari 80 % nasabah yang terjerat rentenir, ada 40 – 60 persen yang perlahan terlepas dari jerat hutang mereka dengan berdaya sedikit demi sedikit. Sebab proses pemberdayaan harus dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan sehingga membutuhkan waktu cukup lama terlepas dari jeratan rentenir. Penelitian serupa juga dilakukan Muhyidin Robbani di koperasi ini. Penelitian Muhyidin menguatkan penelitian sebelumnya bahwa kehadiran kopeasi ukhuwah mode grameen bank memberikan dampak pada penurunan kemiskinan dengan melakukan pemberdayaan pada perempuan.

Penelitian lain juga dilakukan Djasuli, dkk (2019) di Koperasi Purna TKW Bina Mandiri di Malang. Hasil menunjukkan bahwa, koperasi yang didirikan menggunakan pola grameen bank dalam hal pengelolaan keuangan melalui dana remitan berhasil memberdayakan masyarakat miskin khususnya perempuan. koperasi yang awalnya didirikan untuk memberikan akses pinjaman hutang untuk kebutuhan mendadak tersebut, kini telah membantu melahirkan UMKM-UMKM baru, seperti produksi kripik tempe, warnet, jasa ketik komputer, dan lain sebagainya. Di Tasikmalaya terdapat Koperasi bernama Sejahtera Bangsa yang menggunakan model grameen bank juga. Kontribusi model grameen dalam koperasi ini terletak pada pendekatan kelompok (tanggung renteng), yang berujung pada keberhasilannya dalam menekan kredit macet untuk masyarakat miskin di bawah 0,5 %. Bahkan model grameen bank menjadi kekuatan koperasi yang sudah teruji dan dikuasai. Debitur tumbuh secara pesat dan rasio keuangan di atas rata-rata industri. Pola grameen bank masih dipertahankan sebagai kekuatan koperasi dalam menurunkan angka kemiskinan masyarakat dengan terus melakukan modifikasi dan inovasi terhadap grameen bank. Penelitian ini dikuatkan Zulkarnain, dkk (2013) yang meneliti kemandirian perempuan dalam bidang ekonomi. Para perempuan yang mengalami kesulitan ekonomi, mayoritas memutuskan untuk menjadi TKI. Baik secara legal maupun ilegal. Selepas menjadi buruh di negara orang, perempuan lebih memiliki peran dalam keluarga dan mampu memenuhi kebutuhan

sehari-hari. Sehingga ada kemauan untuk mendirikan koperasi supaya memiliki dampak yang lebih besar terhadap lingkungan dan masyarakat.

Bukti lain bahwa grameen bank memiliki kontribusi positif dalam penurunan angka kemiskinan ketika diterapkan dalam LKM di Indonesia, berada pada PT “A” di Malang. Artikel ini ditulis oleh Muarofah (2015), yang membandingkan biaya transaksi lembaga keuangan pada PT “A” yang menggunakan model grameen bank dengan koperasi kredit “B” yang tidak menggunakan model grameen bank. Adapun rinciannya bedara pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9. Biaya Transaksi PT “A” dan Koptit “B”

Komponen Biaya Transaksi	Jumlah Biaya Per Anggota			
	PT “A”	%	Koptit “B”	%
1. Biaya <i>Screening</i>	Rp 90.211,-	34,69	Rp 21.697,-	4.14
2. Biaya Administrasi	Rp 34.563,-	13,29	Rp 21.318,-	4.06
3. Biaya <i>Monitoring</i>	Rp 68.533,-	26.36	Rp 5.368,-	1.03
4. Biaya Penegakan	Rp 66.722,-	25.66	Rp 475.970,-	90.77
Total Biaya Transaksi	Rp 260.029,-	100	Rp 524.353,-	100

Sumber: Pengolahan data oleh peneliti (2015)

Hasil menunjukkan bahwa total biaya transaksi pada PT “A” yang menggunakan model grameen bank, lebih efisien digunakan daripada koperasi kredit “B”. Biaya transaksi pada koptit B diketahui lebih tinggi sehingga tidak *sustainable* bagi penyaluran kredit mikro.

Bukti lain ditemukan pada BMT Itqan di Bandung, yang menggunakan model grameen bank. Ada dua peneliti yang melakukan penelitian pada BMT ini, yakni Aulia (2019) dan Nurasyiah (2018). Penelitian pertama menemukan sebuah kesimpulan bahwa BMT Itqan yang menggunakan model grameen bank suda bagus dalam memberikan akses modal terhadap masyarakat miskin, khususnya perempuan. Namun, modal yang diperoleh dari BMT akan lebih efektif dan efisien ketika diimbangi dengan tingkat pendidikan nasabah dalam mengelola dan mengalokasikan kredit yang didapatkan. Dengan demikian, kemiskinan bisa turun signifikan. Bahkan Aulia (2019) juga sepakat dengan penelitian Nurasyiah (2018) bahwa BMT yang menggunakan pola grameen bank sudah berjalan dengan baik dengan mengutamakan kaum miskin sebagai nasabah tanpa dibebani agunan. BMT hanya harus terus melakukan inovasi supaya terus eksis dalam membantu menurunkan angka kemiskinan di Indonesia.

Lalu ada lembaga lain berama Mitra Usaha Mandiri (MUM) di Klaten. MUM memberikan akses modal kepada masyarakat miskin supaya mereka berdaya. MUM menggunakan model grameen bank dengan menyalurkan kredit dengan persyaratan yang mudah, tanpa jaminan dan dengan bunga yang sangat rendah. Kredit memprioritaskan untuk nasabah perempuan, dengan pertimbangan perempuan mampu meningkatkan kesejahteraan bagi keluarga. Baik meingkatkan pendapatan, meningkatkan konsumsi makanan, menjamin pendidikan. Pemberian kredit dengan prioritas nasabah perempuan, juga dilakukan sebab perempuan lebih taat akan prosedur pengembalian pinjaman. Kredit yang didapatkan, kemudian dijadikan modal untuk melakukan berbagai usaha. Berkat akses modal dari MUM, nasabah bisa mendirikan usaha seperti menjual makanan kecil, membuka warung kelontong, menjadi pengrajin, buruh ternak, pedagang sayur, membuka usaha jahit, usaha sewa angkutan, dll. Meskipun masih terdapat kendala dalam produktifitas nasabah, yakni jangkauan pemasaran yang hanya terbatas pada unit desa dan kecamatan saja.

Lalu ada penelitian yang dilakukan Dadang dan Uus (2019), yang meneliti BMT Ibaadurrahman (BI) di Sukabumi. Berdirinya BMT ini telah memberikan kontribusi positif bagi roda perekonomian sehingga bisa menurunkan angka kemiskinan. BMT ini memiliki keunggulan, yakni diadakan pendampingan terhadap nasabah sebagaimana model grameen bank di Bangladesh. Kuncinya terletak pada modal sosial dan modal finansial yang dijalankan secara konsisten. Usaha BI dalam memberikan pinjaman kepada para nasabah miskin khususnya perempuan, sudah baik. Hasil uji spearman variabel menunjukkan korelasi positif antara kredit mikro syaria'ah pola GB dengan penurunan angka kemiskinan nasabah BI apabila dijalankan secara konsisten. Di Bogor, Zakiyah (2018) melakukan penelitian pada koperasi Baitul Ikhtiar (BAIK) model grameen bank tentang efektifitas pemberdayaan perempuan miskin. Hasil dari penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah, bahwa tahap pelaksanaan, tahap evaluasi serta kinerja pendampingan menjadi kekuatan BAIK dalam menjalankan operasionalnya sehingga bisa terus eksis sampai sekarang. Ketiga tahap yang menunjukkan signifikansi tersebut merupakan model adopsi dari grameen bank.

Tabel 2 Faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Pemberdayaan Perempuan Miskin

Tabel 3. Hasil Nilai Koefisien (Sumber: data diolah, 2016)

Hubungan	Nilai	Standar	Keputusan
Tahap Perencanaan (X1) terhadap Kinerja Fasilitator (Y1)	0,5537	< 1,96	Tidak sig.
Tahap Perencanaan (X1) terhadap Efektivitas Program (Y2)	0,0740	< 1,96	Tidak sig.
Tahap Pelaksanaan (X2) terhadap Kinerja Fasilitator (Y1)	0,8378	< 1,96	Tidak sig.
Tahap Pelaksanaan (X2) terhadap Efektivitas Program (Y2)	2,4538	> 1,96	Sig.
Tahap Evaluasi (X3) terhadap Kinerja Fasilitator (Y1)	2,8548	> 1,96	Sig.
Tahap Evaluasi (X3) terhadap Efektivitas Program (Y2)	0,5921	< 1,96	Tidak sig.
Kinerja Fasilitator (Y1) terhadap Efektivitas Program (Y2)	13,4834	> 1,96	Sig.

Maka, didapatkan persamaan sebagai berikut:

$$Y1 = 0,5997X1 + 0,7646X2 + 2,654X3$$

$$Y2 = 0,5952X1 + 2,6353X2 + 0,5957X3 + 5,168Y1$$

Berdasarkan tabel 3 dari tujuh hipotesis yang diajukan, hanya ada tiga hipotesis yang diterima. Ketiga hipotesis yang diterima itu adalah *pertama* adanya pengaruh antara tahap pelaksanaan terhadap efektifitas, *kedua* adanya pengaruh tahap evaluasi terhadap kinerja fasilitator dan *terakhir* adanya pengaruh kinerja fasilitator terhadap efektifitas program.

Di Yogyakarta, terdapat pula BMT model grameen bank yang dinamakan GEMI (Gerakan Ekonomi untuk Wanita). BMT tersebut, menggunakan sistem kredit berbasis kelompok seperti GB di Bangladesh. Hal ini dikarenakan sistem tersebut dirasa yang paling cocok dengan kondisi masyarakat setempat. GEMI didirikan oleh Ekantini, seorang tokoh LSM Islam. Nasabah utama GEMI ini merupakan para perempuan. Prosentase nasabah perempuan GEMI menjadi yang tertinggi, yakni sebesar 99 persen dari 5038 nasabah. Perempuan menjadi sasaran utama sebab penggunaan pola GB yang diadopsi oleh GEMI. Di negara berkembang seperti Indonesia, perempuan dianggap memiliki sifat patuh, rendah hati, pemalu sehingga lebih mudah diatur dan dikendalikan daripada laki-laki. Oleh karena itu, memberikan pinjaman pada perempuan cenderung menimbulkan resiko ekonomi yang kecil. Nasabah perempuan layak mendapat kredit karena tanggung jawabnya, lebih komitmen menggunakan kredit sebagai modal usaha. Pada akhirnya, aktifitas ekonomi perempuan dapat berkembang dan memiliki kontribusi positif terhadap penurunan kemiskinan. koperasi GEMi terus mempertahankan pola grameen karena dirasa masih cocok dan terus melakukan perkembangan. Awalnya yang dalam prektek sehari-hari, pengelolaan operasional GEMI masih dilakukan dengan cara semi-manual. Sehingga dilakukan terobosan baru dengan menghadirkan teknologi sistem informasi yang akan meringankan beban staf dan kinerja fasilitator.

LKM lain yang menggunakan pola grameen bank adalah Koperasi Mitra Dhuafa (KOMIDA) di Cianjur. Setelah dilakukan penelitian, KOMIDA dengan pola GB memiliki kontribusi positif dalam menurunkan angka kemiskinan. Dengan meningkatkan kualitas SDM,

maka masalah kemiskinan bisa teratasi. Hasil uji korelasi spearman menunjukkan bahwa kualitas SDM memiliki pengaruh signifikan dengan pengetasan kemiskinan. Sebanyak 50 persen dari responden memiliki minat menabung secara rutin, sedangkan 50 persennya masih jarang untuk menabung. Dari 66 responden yang ada, mengakui bahwa kredit mikro telah ikut berkontribusi meringankan beban finansial keluarga sedang 28 persen responden mengaku kredit mikro tidak terlalu signifikan dalam membantu ekonomi keluarga. Lalu ada LKM berbentuk Misykat, yakni DPU DT Cabang Bandung. Dengan menggunakan pola pembiayaan serta proses pelaksanaan sebagaimana modal grameen bank di Bangladesh, Misykat DPU DT mampu membantu menurunkan angka kemiskinan serta melakukan pemberdayaan bidang ekonomi.

Di Kabupaten Solok, terdapat program Simpan Pinjam Perempuan (SPP) model grameen bank yang dilaksanakan Badan Kerjasama Antar Nagari (BKAN). Manajemen pelaksanaan BKAN dapat dikatakan berhasil menjalankan tugasnya sesuai standar yang ditetapkan. Pertama, Planning; menentukan atau menetapkan dengan jelas maksud dan tujuan SPP, mengatur sumber-sumber yang diperlukan, menentukan organisasi, metode dan prosedur dalam pelaksanaan program SPP. Kedua, Organizing; dimulai dengan penentuan kegiatan-kegiatan SPP, pengelompokan kegiatan-kegiatan, pendelegasian wewenang dan peranan perorangan berdasarkan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Ketiga, Actuating atau pergerakan; dengan melakukan koordinasi atau komunikasi serta motivasi. Koordinasi dilakukan sebagai upaya menggerakkan anggota dalam melaksanakan tugas dan fungsi masing-masing. Keempat, Controlling; diartikan sebagai pengawasan, bahwa tahapan pengawasan dana bergulir SPP yakni ada observasi/pengamatan, pelaporan dan pembatasan wewenang. Dari hasil manajemen yang dilakukan, dana bergulir spp sudah sesuai fungsi-fungsi manajemen dan standar prosedur operasional (SOP). Adapun faktor keberhasilan pelaksanaan manajemen dana bergulir disebabkan tiga hal, yakni menggunakan prinsip grameen bank, kontrol sosial dan modal sosial.

Penelitian lain yang mewacanakan keberhasilan grameen bank dalam memberikan manfaat penurunan angka kemiskinan dilihat pada penelitian Enny, dkk (2013) di koperasi LEPP-M3 Tuban. Pemberian kredit mikro pola GB dilaksanakan di koperasi LEPP-M3 Tuban dengan beberapa tahap pelaksanaan, yakni: 1) nasabah koperasi dipilih dari yang miskin, 2) penyaluran kredit berbentuk kelompok dan akan dibentuk pada saat latihan wajib kumpul berlangsung. Ada kendala yang dihadapi dalam proses penyaluran kredit, yakni menimbulkan ketergantungan terhadap kredit yang diberikan dan cenderung menilai diri sendiri negatif. Penyaluran kredit mikro bagi warga persisir di Tuban telah memberikan manfaat baik secara ekonomi maupun manfaat bagi lingkungan sosial, khususnya peningkatan pendapatan terhadap usaha-usaha kecil. Hal ini dibuktikan pada analisis regresi linier berganda bahwa koperasi LEPP-M3 Tuban memberi manfaat yang baik bagi penurunan angka kemiskinan bagi masyarakat sekitar.

Gambar 4.9. Bukti Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda

Melalui perhitungan menggunakan SPSS di-ketahui nilai signifikansi t lebih kecil dari taraf nyata 0,05%. Artinya terdapat pengaruh manfaat dan penerapan, serta manfaat dan pengetahuan ($t_{hitung} > t_{tabel}$). Berdasarkan koefisien persamaan, maka persamaan regresinya adalah:

$$\hat{Y} = 4,065 + 0,053X_1 + 0,053X_2$$

Atau

$$\text{Manfaat} = 4,065 + 0,053 (\text{Penerapan}) + 0,053 (\text{Pengetahuan})$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konstanta (a) = 4,065, artinya jika penerapan (X_1) dan pengetahuan (X_2) nilainya nol, maka hasil manfaat (Y) bernilai 4,065.
2. Koefisien regresi 0,053, berarti jika penerapan (X_1) mengalami kenaikan 1 unit, maka manfaat (Y) mengalami peningkatan 0,053 satuan.
3. Koefisien regresi 0,053, berarti jika pengetahuan (X_2) mengalami kenaikan 1 unit, maka manfaat (Y) mengalami peningkatan 0,053 satuan.

Penelitian lainnya ada di Koperasi Syari'ah Benteng Mikro Indonesia (BMI) di daerah Tangerang. Koperasi BMI menggunakan sistem grameen bank dalam pelayanannya. Seiring tahun, koperasi ini semakin maju bahkan pelayanannya ditingkatkan supaya terwujud *good corporate governance* (GCG) dalam koperasi. Kopsya BMI merupakan LKM yang memiliki produk simpan pinjam, pembiayaan dan sejenisnya sehingga diperlukan DPS (Dewan Pengawas Syari'ah) untuk memantau kegiatan operasional. Kehadiran DPS penting sebab berkaitan dengan transaksi melalui akad-akad yang sesuai dengan syariah. Sehingga peran DPS sangat dibutuhkan baik dalam hal administratif, operasional, manajemen yang berhubungan dengan prinsip syari'ah. Seiring kosya BMI yang semakin berkembang dalam membantu mengentaskan kemiskinan, kopsya semakin mengembangkan kinerjanya. Salah satunya dengan mengembangkan sistem teknologi untuk identifikasi karyawan sehingga manager tidak perlu kesusahan dalam mengenali tipe kepribadian karyawan baru atau karyawan pindahan hasil mutasi.

Di Misykat lain di daerah Bogor juga menggunakan pola layanan grameen bank. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021), misykat ini menjadi solusi alternatif mengatasi problem masyarakat miskin baik di daerah perkotaan maupun pedesaan. Lembaga ini memprioritaskan masyarakat lapisan bawah sekaligus pemberdayaan ekonomi produktif yang dikelola secara intensif, berkesinambungan dan sistematis. Salah satu program unggulan misykat adalah menabung atau simpanan. Program ini dibiasakan bagi anggota untuk rutin menyisihkan penghasilan. Sasaran misykat yakni perempuan sebab mereka memiliki peran penting dalam kesejahteraan keluarga. Program misykat tidak hanya sebatas simpanan saja, namun juga ada pembiayaan berupa modal usaha sebagai aktifitas usaha mandiri nasabah. Penelitian menunjukkan bahwa kontrol diri dan sikap tidak mempengaruhi pola menabung anggota. Sedangkan faktor norma subjektif diukur dari sejauh mana keinginan anggota untuk menabung. Lalu, faktor program misykat, semakin banyak program maka semakin tinggi minat anggota untuk menabung.

5.3.2.1.2. Grameen Bank sebagai Rekomendasi Solusi Penurunan Angka Kemiskinan

Pada tataran konsep, banyak peneliti di Inodnesia yang merekomendasikan bisnis sosial grameen bank Muhammad Yunus sebagai solusi untuk menurunkan angka kemiskinan. Seperti dijelaskan dalam penelitian Sriyanto, merekomendasikan pola grameen bank untuk diterapkan di

LKM yang ada di Brebes dan Surakarta. Hasil penelitian menegaskan bahwa model LKM yang menggunakan pola grameen bank tidak bisa diterapkan secara utuh sebab tidak sesuai dengan kondisi serta regulasi masyarakat setempat. Harus ada penyesuaian modifikasi dari aspek teknis, modal sosial, aspek landasan hukum dll. Klaster rumput laut di brebes, LKM masih harus didampingi serta dimotivasi supaya produk lebih berkembang, sedangkan klaster batik di Surakarta lkm sudah cukup dinamis. Di brebes, struktur klaster terbatas pada jenis makanan dan minuman rumput laut, dengan modal berasal dari diri sendiri dan sebagian kecil dibantu lembaga keuangan non bank. Sedangkan di surakarta struktur klaster sudah lebih heterogen dan memiliki kegiatan penunjang. Kehadiran LKM dengan pola grameen bank di dua klaster, perlu dimodifikasi sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan masyarakat setempat. Bentuk lkm yang tepat adalah koperasi. Sebab, koperasi berafiliasi pada nasabah. Aturan main juga harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip GB. Sebagai lembaga yang mewadahi kelompok, kesuksesan klaster bergantung pada komitmen staf serta nasabah dengan pendampingan yang optimal.

Penelitian lain tentang grameen bank Muhammad Yunus dilakukan juga oleh Sari (2019). Dalam penelitiannya, untuk mengurangi tingkat pengangguran di Medan, dilakukan sebuah inovasi yakni dengan melakukan bisnis sosial. Adapun jenis bisnis sosial yang dilakukan adalah melalui pemberdayaan perempuan muda. Pengangguran menimbulkan rendahnya pendapatan dan berujung pada kemiskinan. Berdasarkan tinjauan teoritis yang dilakukan penulis, terdapat tokoh-tokoh yang berhasil meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya melalui inovasi kewirausahaan sosial. Salah satunya, yaitu Muhammad Yunus. Melalui sistem kredit mikro yang diciptakannya, ia mendirikan GB. Sistem GB lebih ramah terhadap kaum miskin terutama perempuan. Proses peminjaman kredit untuk modal usahapun mudah dipahami dan tidak berbelit-belit. Selain itu, peminjaman uang di GB tidak perlu menggunakan agunan. Dengan sistem kredit yang diciptakan Yunus, lingkaran kemiskinan dapat disingkirkan sedikit demi sedikit. Melalui modal yang disediakan GB, bisnis mampu berkembang dan membuka lapangan kerja baru. Bisnis sosial yang bisa dilakukan di Medan biasanya diadakan oleh LSM, shelter house, usaha mandiri yang bisa dikolaborasikan dengan ranah pemerintah, bank, perguruan tinggi. Hal ini untuk membentuk generasi muda di Medan yang unggul sesuai bidang. Dengan membangun berbagai sinergi positif, akan tercapai pembangunan ekonomi yang utuh dan menyeluruh.

Sejalan dengan penelitian yang ditulis Sari (2019), Dwianto (2018) juga melakukan penelitian pada bisnis sosial grameen bank. Bangsa Indonesia harus siap menghadapi era globalisasi, apabila tidak ingin tergilas ekonominya. Untuk mengatasi hal tersebut perlu upaya seperti menciptakan model bisnis sosial atau kewirausahaan sosial. Gagasan tentang bisnis sosial atau kewirausahaan sosial, tidak hanya dilakukan untuk meraih keuntungan namun yang lebih penting adalah memiliki dampak luas pada masyarakat. Kewirausahaan sosial merupakan wirausaha jenis baru karena memadukan antara keuntungan dengan kebermanfaatannya. Untuk mewujudkan kewirausahaan sosial yang berkelanjutan dan tahan lama, diperlukan kerjasama dan jaringan dengan berbagai pihak. Sebab ini memiliki peran besar bagi perekonomian negara serta membuka lapangan kerja terutama sdm berkualitas. Figur keberhasilan dalam menciptakan bisnis

sosial, salah satunya adalah Muhammad Yunus. Sejak menerima nobel tahun 2006, bisnis sosial berupa Grameen Bank banyak diperbincangkan dan ditiru, termasuk oleh Indonesia. Kompleksnya permasalahan yang dihadapi akhirnya telah mendorong untuk menciptakan berbagai komunitas ks sebagaimana yang ada di Bangladesh. Dua di antaranya adalah Asosiasi Kewirausahaan Sosial Indonesia (AKSI) dan Indonesia Setara. Bisnis sosial grameen bank Muhammad Yunus dipercaya dapat menjadi solusi atas permasalahan kemiskinan yang ada di Indonesia.

Pada penelitian yang dilakukan Hempri dan Yanti (2017), pun merekomendasikan bisnis sosial grameen bank sebagai tren karir anak muda dalam membantu menurunkan angka kemiskinan. Mempersiapkan pemuda sebagai aktor pembangunan harus dilakukan secara strategis dan sistematis. Banyak bidang garapan yang bisa diakses pemuda seperti pertanian, perikanan, kehutanan, kelautan, industri kreatif hingga teknologi dapat diaktualisasikan pemuda sesuai alternatif kebutuhan ekonomi dan sosial saat ini. Dengan pesatnya perkembangan teknologi, pemuda memiliki cara untuk terus bertahan membangun perekonomian. Ada yang merintis bisnis semacam start-up. Contoh kewirausahaan sosial yang dapat kita temui ada di Jabar, seperti entog jenggot (pemberdayaan masyarakat lingkup universitas padjajaran dan peternak unggas), fruitsup (pemberdayaan petani mangga), frutavera (bidang kesehatan), yourgood (peternak sapi). Mereka mengandalkan sektor agraris dalam pengembangan bisnis sosialnya. Kemunculan bsks tidak lepas dari berdirinya GB MY yang merupakan tren berdirinya kewirausahaan sosial. Dengan adanya GB sebagai penggerak, muncullah beberapa inovasi berbentuk aktifitas sosial memberikan dampak positif terhadap lingkungan masyarakat. Dengan adanya bonus demografi tahun 2030 – 2045, menjadi momentum dalam bsks bagi anak muda. Banyak peluang yang dapat dilihat untuk berkreasi di berbagai bidang sekaligus mengurangi kesenjangan ekonomi antar masyarakat.

Rizky (2015) dan Nurhayati (2016) juga melakukan penelitian tentang grameen bank Muhammad Yunus, bahwa sistem kredit mikro yang diciptakan Yunus mampu menjadi solusi atas permasalahan kemiskinan yang ada di Indonesia. Menurut Lucita, kehadiran bisnis sosial yang terwujud dalam GB telah menjalin hubungan baik antara kemiskinan dan kapitalisme. Bahwa sejatinya, keduanya bisa disinergikan dengan manusia sebagai pusat pemberdayaan yang berkelanjutan. Sebagaimana kolaborasi yang tercipta antara GB dengan korporasi asing untuk mewujudkan masyarakat makmur sejahtera. Bisnis sosial model MY telah memberikan peluang dan harapan dalam mencapai aspek sosial ekonomi pembangunan. Keberhasilan GB di Bangladesh dalam menurunkan angka kemiskinan telah diakui oleh banyak pihak. MY merupakan tokoh bisnis sosial yang patut diapresiasi keberhasilannya. Kesuksesannya dilalui dengan berbekal komitmen, pengetahuan, rencana yang matang dengan rima yang konsisten. Di Indonesia, atmosfer keberadaan bisnis sosial mulai dirasakan sejak 1989 melalui sinergi antara PSE (pusat studi ekonomi) dengan APDC (asian and pasific development centre). Mereka melakukan penelitian tentang pola kredit pada koperasi KUM (karya usaha mandiri) di daerah Bogor. GB telah menjadi inspirasi di beberapa negara, termasuk Indonesia. Inspirasi tersebut tertuang dalam lembaga-lembaga di Indonesia yang didiikan dengan menggunakan pola Grameen Bank Muhammad Yunus.

Mubarok (2017) menerangkan dalam penelitiannya bahwa langkah-langkah dan program grameen bank dalam rangka mengentaskan kemiskinan di Indonesia sudah sesuai dengan syariah. Kegiatan dilakukan dengan memberdayakan perempuan miskin di Bangladesh melalui pelatihan dan penyediaan akses modal. Selain itu, grameen bank juga menyediakan kredit untuk membangun rumah, serta biaya pendidikan. Gb juga mampu mengembangkan mitra bisnis sehingga membuka lapangan pekerjaan yang lebih luas. Keuntungan bisa digunakan berlipat-lipat untuk manfaat sosial yang lebih besar. Gb menerapkan pola pinjaman berkelompok tanpa jaminan. Untuk bunga pinjaman ditentukan sesuai jenis kreditnya. Gb juga menerapkan sistem monitoring antar kelompok supaya kredit tetap aman penggunaannya. Kesesuaian pola grameen dengan hukum Islam, yakni: prioritas kredit untuk orang miskin, program diadakan untuk mengentaskan kemiskinan, melarang nasabah meminjam uang jika kredit awal belum lunas, tidak wajib ada agunan, mencatat setiap transaksi hutang, memudahkan nasabah dalam prosedur peminjaman kredit.

Pada penelitian yang dilakukan Ristyantoro (2017), mempertanyakan bahwa “mungkinkah mengentaskan kemiskinan melalui pemikiran bisnis sosial grameen bank Muhammad Yunus?” Manusia memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sesama manusia. Bahkan memiliki insting untuk menciptakan jalan hidup menuju kesejahteraan bagi sesama. Dasar ini juga dijadikan pijakan untuk menarik simpati pengusaha mapan untuk berkontribusi dalam bisnis sosial. Pemikiran Yunus yang inovatif, mengajarkan kita untuk tidak berhenti dalam tataran konsep, namun ilmu yang kita peroleh juga harus bisa dipraktekkan. Melalui ketekunannya dalam menolong masyarakat miskin menuju kesejahteraan, Yunus tekun melakukan berbagai usaha. Dengan melek jiwa kemanusiaan, Yunus telah membuktikan bahwa bs yang dirintisnya berhasil menolong banyak orang miskin dan mengangkat perekonomian negara. Dunia telah mengakui keberhasilannya, salah satunya dengan pemberian nobel perdamaian tahun 2006 atas kerja kerasnya bersama mahasiswa dan jutaan kaum miskin di Bangladesh.

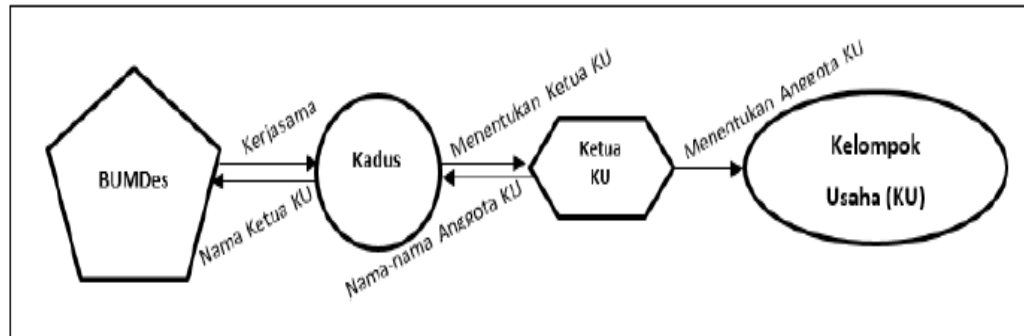
Lalu ada penelitian yang dilakukan Fuddin (2011) yang membandingkan tentang model penurunan angka kemiskinan menggunakan pola grameen bank dan APEX BPR. Indonesia yang memiliki ragam kultur dan budaya tidak bisa menggunakan hanya satu pola dalam mengentaskan kemiskinan. Lingkungan pedesaan dan perkotaan memiliki perbedaan, sehingga penanganan untuk mengentaskan kemiskinan di dua wilayah tersebut memerlukan strategi yang berbeda. Pengelompokan kemiskinan di Indonesia masih harus dilakukan penelitian lebih lanjut, mengingat kondisi ekonomi setiap masyarakat bisa berubah-ubah sehingga strategi pemberian modal bisa tepat sasaran. Maka, disarankan untuk wilayah desa melakukan penyaluran kredit menggunakan pola grameen bank karena lebih cocok. Sedangkan wilayah kota lebih cocok memakai strategi kredit pola APEX BPR.

Pada penelitian lain yang dilakukan Fuddin (2018), grameen bank juga direkomendasikan menjadi solusi bagi ekonomi masyarakat yang terguncang pasca erupsi Gunung Kelud. Pasca terjadi erupsi Gunung Kelud, masyarakat harus memulai kembali usaha dari 0. Langkah strategis yang dapat ditempuh adalah dengan menyediakan modal sesuai prinsip grameen bank, sebab pola grameen bank dirasa efektif dalam menyalurkan kredit. Pola grameen bank selaras dengan

sikap masyarakat yang menjunjung tinggi kekeluargaan, gotong royong, tanggung jawab dan kebersamaan. Menyalurkan kredit dengan pola gb memiliki efek jangka panjang yang dapat dirasakan pelaku usaha. Dengan demikian, masyarakat terdampak bencana dapat keluar dari jerat kemiskinan dan membangun kembali harapan untuk meningkatkan kesejahteraan.

Penelitian lain dilakukan Suhirman pada BumDes (Badan Usaha Milik Desa) yang menggunakan pola grameen bank dalam rangka membantu melancarkan usaha pengentasan kemiskinan. adapun skema BumDes dapat dilihat pada Gambar 3 di bawah ini:

Gambar 4.10 Skema Mitigasi Resiko Pengelolaan BumDes pola Grameen bank



Regulasi pengelolaan BumDes pola grameen memiliki lima program yang efektif diterapkan untuk memberdayakan ekonomi masyarakat dan menurunkan angka kemiskinan. pertama, proses pinjaman dilakukan secara sederhana dan tidak berbelit-belit serta tanpa diminta jaminan. Kedua, menggunakan pendekatan kelompok tanggung renteng. Ketiga, diwajibkan untuk menabung setiap minggu. Keempat, terdapat produk non-keuangan. Terakhir, debitur harus memiliki usaha mandiri. Pola grameen diakui efektif menjadi solusi dalam memitigasi risiko. BumDes bisa menjadi pelopor penggerak ekonomi desa. Serta menjadi harapan baru bagi kaum miskin untuk keluar dari lingkaran kemiskinan dan berdaya secara ekonomi ke arah yang lebih baik.

Boby melakukan penelitian manajemen risiko dalam pembiayaan dan operasional di MBK Ventura menggunakan pola grameen bank. Dalam melakukan upaya pengentasan kemiskinan, dibutuhkan langkah konkrit, salah satunya dengan memberdayakan masyarakat miskin. Salah satu LKM yang memberdayakan masyarakat miskin dengan memberi modal pinjaman usaha adalah MBK Ventura. Dari penelitian yang dilakukan penulis tentang studi risiko pembiayaan dengan pola grameen bank, risiko pembiayaan relatif aman, namun untuk pelaksanaan operasional program pengentasan kemiskinan menggunakan pola grameen bank masih membutuhkan pengawasan lebih apabila dilaksanakan dalam skala besar. Hasil data menunjukkan bahwa pengeluaran operasional berada di angka yang tinggi (> 90%), namun risiko pembiayaan kepada nasabah miskin tanpa jaminan memiliki risiko minimal.

Muntafi (2015) juga melakukan penelitian tentang pola grameen bank sebagai upaya mengentaskan kemiskinan khususnya pada kaum perempuan. Pemberdayaan perempuan penting untuk dilakukan karena dapat memberikan dampak yang baik, khususnya terhadap keluarga. Salah satu solusi untuk melakukan pemberdayaan perempuan adalah dengan memberikan kredit mikro. Pemberian kredit terhadap perempuan di Bangladesh, terbukti mampu menurunkan angka kemiskinan khususnya bagi perempuan. Kredit mikro yang terdapat di Bangladesh, berbentuk

GB. Ketika GB diaplikasikan di Indonesia, hal ini sangat memungkinkan, namun harus disesuaikan dengan kondisi sosio-kultural masyarakat Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Aziz dan Eko (2016) menerangkan bahwa dalam rangka menekan angka kemiskinan, pemerintah Indonesia membuat program berupa penyaluran kredit kepada UMKM, baik melalui subsidi bunga maupun penjaminan kredit. Dalam penerapan tersebut, terdapat permasalahan yang dihadapi, seperti penyaluran kredit yang tidak tepat, besarnya resiko dll. Hal ini berujung pada penyerapan kredit yang tidak optimal, sebab permasalahan mendasar meliputi moral hazard dan adverse selection. Sehingga diperlukan alternatif skema yang tepat untuk menyalurkan kredit supaya lebih efisien. LKM dianggap dapat menjadi solusi dalam penyaluran kredit. LKM berupa koperasi, sebagian besar mempunyai informasi memadai tentang calon nasabah. Pinjaman secara kelompok juga dapat dijadikan alternatif untuk mengetahui informasi tentang debitur yang akan menerima bantuan. Koperasi yang memiliki pola peminjaman kelompok, diadopsi dari pola GB di Bangladesh. LKM berhak diusulkan sebagai salah satu pelaksana kredit mikro untuk meluaskan akses kredit bagi UMKM di Indonesia. Berikut skema alternatif jika LKM terpilih menjadi lembaga penyalur kredit.

Tabel 4.11.Perbandingan Beberapa Skema Subsidi Kredit

Tabel 7. Perbandingan Beberapa Skema Subsidi Kredit Program

	Skema Penjaminan	Skema Subsidi Bunga	Skema Subsidi Kepada Instansi Penyalur
Kelebihan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tetap memberikan akses kepada unit usaha yang tidak memiliki agunan 2. Risiko fiskal dari fluktuasi bunga tidak ada 3. Bank menurunkan <i>prudentiality</i>-nya sehingga biasanya penyerapan kredit tinggi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suku bunga yang ditanggung debitur lebih rendah 2. Dapat meminimalkan <i>moral hazard</i> 3. Bank meningkatkan <i>prudentiality</i>-nya sehingga penyerapan kredit tinggi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bunga yang ditanggung debitur bisa lebih rendah karena institusi perantara (koperasi) diberikan subsidi bunga oleh pemerintah 2. Memudahkan kerja LKM/BLU yang ditunjuk karena koperasi yang mencari debitur, menagih pinjaman debitur
Kelemahan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suku bunga debitur lebih tinggi 2. Adanya potensi <i>moral hazard</i> pada debitur untuk tidak melunasi pinjamannya karena sudah ada jaminan pemerintah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fluktuasi suku bunga pasar berpotensi menimbulkan risiko fiskal 2. Program subsidi ini akan cenderung bersifat permanen (sulit meningkatkan status debitur agar terlepas) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Potensi <i>moral hazard</i> pada institusi perantara dapat diminimalkan melalui lembaga pengawas (LPDB) 2. Adanya potensi salah sasaran/target debitur sekedar untuk memperbanyak debitur sehingga koperasi dapat subsidi dari pemerintah lebih besar

Sumber: Berbagai sumber (diolah).

5.3.2.2.Pesimis diterapkan

Penggunaan model grameen bank pada LKM di Indonesia tidak selamanya memiliki dampak signifikan. Di beberapa lembaga, LKM model grameen cenderung mengalami kegagalan ketika diterapkan. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Safitiri, dkk (2019) di daerah Bogor pada koperasi Mitra AGB. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, penyaluran kredit melalui lembaga keuangan Mitra AGB dengan pola grameen bank belum bisa maksimal dalam meningkatkan kesejahteraan wirausaha perempuan gurem. Baik kinerja maupun hasil para wirausaha perempuan gurem, sebelum dan sesudah mendapatkan kredit, perkembangannya sedikit. Bahkan angka pengembalian kredit masih berada pada kisaran 83

persen. Hal ini menunjukkan kinerja usaha yang rendah. Hal ini menandakan bahwa penyaluran pinjaman masih belum efektif. Sehingga perlu kiranya melibatkan para wirausaha perempuan gurem untuk mendesain pola penyaluran pinjaman serta melakukan pendampingan pasca pinjaman didapatkan oleh para staf Mitra AGB supaya lebih tepat sasaran. Pada tabel di bawah menunjukkan keterangan tentang penurunan omset yang dialami pengusaha perempuan. Hal ini disebabkan bahwa mayoritas nasabah menggunakan kreditnya tidak untuk modal usaha tambahan. Akan tetapi, digunakan untuk menutupi utang lain dan keperluan konsumsi rumah tangga. Selain itu, perempuan pengusaha ini juga terlibat dalam pinjaman dengan beberapa bank keliling. Hanya 20 persen nasabah yang menggunakan pinjaman sebagai modal usaha seutuhnya.

Tabel 4.12. Hasil Uji Hipotesis Kinerja Wirausaha Perempuan

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis Kinerja Wirausaha Perempuan

Kinerja Usaha	Mean	Nilai-Z	Nilai-p
Omset Rata-rata per Hari			
Sebelum Kredit	Rp 201.167	-0.746	0.456
Sesudah Kredit	Rp 179.550		
Marjin Keuntungan Rata-rata per Hari			
Sebelum Kredit	17.18 persen	-1.944	0.052
Sesudah Kredit	24.83 persen		

Ada penelitian yang dilakukan Sofiah (2020) di Bank Sumut KCPSY Maleran, Medan yang menggunakan model grameen bank. Peneliti melakukan observasi terhadap 100 nasabah KCPSY Medan yang mendapat pinjaman modal usaha. Setelah ditelaah lebih lanjut, banyak pengusaha mengalami kebangkrutan atau usaha yang dilakukan tidak berjalan maksimal. Hal ini bisa dilihat pada tabel 3 di bawah ini. Sehingga pemberian kredit pola grameen bank di Bank Sumut samasekali tidak memberi kontribusi positif bagi perkembangan usaha masyarakat. Meskipun demikian, tidak sedikit yang mengalami kesuksesan pada usaha yang dijalankan. Setelah diteliti lebih lanjut, ternyata Bank Sumut memiliki keberpihakan terhadap UMKM di Medan. Hal inilah yang menjadialah satu faktor model grameen gagal memberikan kontribusi positif bagi pengentasan kemiskinan.

Tabel 4.13. Besaran Penyaluran Kredit Sektor Ekonomi dan UMKM oleh Bank KCPSY Medan

Tabel 1. Besarnya Penyaluran Kredit Sektor Ekonomi dan UMKM oleh Pembiayaan Perbankan Syariah di Medan Marelan Januari–Desember 2018 (Rp Juta)

No	Bulan	Pembiayaan Syariah		Kontribusi
		Sektor Ekonomi	UMKM	
1	Januari	985,582	126,354	12,82
2	Februari	1,054,958	134,491	12,74
3	Maret	1,116,459	127,714	11,43
4	April	1,218,590	172,765	14,17
5	Mei	1,266,177	190,603	15,05
6	Juni	1,472,198	349,637	23,74
7	Juli	1,530,724	219,421	14,33

8	Agustus	1,600,218	237,386	14,83
9	September	1,678,388	255,750	15,23
10	Oktober	1,731,223	251,496	14,52
11	Nopember	1,719,493	186,692	10,85
12	Desember	1,699,761	187,990	11,05

Sumber : Data BPS Medan

Penelitian selanjutnya adalah tentang implementasi transaksi peminjaman uang pada MBK Ventura di Bogor berdasarkan prinsip Islam. MbK ventura memberikan pinjaman skala kecil pada masyarakat miskin, tanpa nasabah harus memberikan jaminan. Pola penyaluran kredit yang digunakan mengadopsi dari pola grameen bank. Menurut prinsip ekonomi Islam, pinjaman melalui MBK ventura ini tidak diperbolehkan sebab mengandung unsur riba. Yaitu tambahan dalam setiap pengembalian modal sebesar 20 %. Padahal profit yang ada di MBK ventura adalah berbagi, namun tidak ada transaksi sesuai syari'ah dengan nasabah. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan sebagian masyarakat tentang hukum Islam dalam bertransaksi, menentukan prosentase bagi hasil sehingga masyarakat merasa biasa-biasa saja. Dari segi transaksi pinjaman, model grameen bank tidak bisa diterapkan pada LKM berbasis syari'ah dalam mengentaskan kemiskinan.

Pada penelitian yang dilakukan Sinuraya (2018), berada di daerah Sleman (UPT PDPM) yang menggunakan pola grameen bank. Yang menjadi sasaran utama adalah para perempuan dengan pinjaman kelompok dengan membayar bunga pinjaman tanpa agunan. Sedangkan di Sleman (UPT PDPM), sistem pinjaman diperbolehkan secara individu ataupun kelompok. Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, syarat dalam mengakses pinjaman telah berubah; dari yang semula sasaran utamanya adalah umkm belum bankable, menjadi UMKM yang sudah bankable. Dampaknya, laju usaha-usaha mandiri menjadi lambat serta mempersempit lapangan kerja di Sleman. Meskipun perubahan kebijakan suda sesuai aturan, namun menimbulkan stigma bahwa pemkab Sleman selain berperan sebagai regulator, juga ikut bermain dalam menentukan sasaran penerima manfaat pembiayaan sebagaimana perbankan.

Semula, UPT PDPM berperan sebagai lembaga penyalur modal kepada umkm yang belum bankable. Kebijakan yang semula sudah inovatif dan afirmatif, kini berbuah menjadi puritan. Lembaga hanya mengatasi keamanan pengelolaan dan mengejar profit lebih tinggi tanpa memikirkan kesejahteraan masyarakat miskin yang membutuhkan modal yang belum bankable. Perubahan kebijakan ini, salah satunya juga untuk mendorong UMKM yang belum bankable untuk meminjam dana ke lembaga pelepas modal lain yang syaratnya lebih mudah namun dengan bunga yang tinggi. Muncullah koperasi sebagai lembaga kredit yang lebih ramah umkm yang belum bankable. Dari data penelitian yang telah didapatkan penulis, maka penulis menyarankan supaya diadakan kebijakan yang lebih adaptif. Persyaratan bisa dibuat lebih mudah dan fleksibel sebagai bentuk dukungan pada UMKM yang belum bankable. Nyatanya, pola grameen yang diterapkan di UPT PDPM Sleman berpola grameen bank belum bisa mengentaskan kemiskinan atau sekedar meringankan syarat pinjaman modal bagi pengusaha yang belum bankable.

Penelitian Ratnawati, menerangkan bahwa dari segi pembiayaan, LKM Syari'ah memiliki kinerja lebih baik dari pola grameen bank. Dari segi pembiayaan, LKM Syari'ah memiliki kelebihan sebab tidak terdapat bunga dalam proses transaksinya. Dalam penelitian yang dilakukan Habib Ahmed (2000), mendukung hal ini. Terdapat tiga lembaga LKM Syari'ah yang kinerjanya lebih baik dibanding GB, yang dianggap sudah mapan dalam hal kredit mikro. Keuntungan yang dirasakan dari pembiayaan LKM Syari'ah, yakni mendapatkan social capital yang mengandung nilai-nilai Islam. selain itu, LKM Syari'ah menumbuhkan semangat kerja keras bagi para manusia untuk meningkatkan kualitas kehidupan. Islam juga mengajarkan untuk saling percaya dan menumbuhkan solidaritas di antara sesama sehingga menghasilkan kualitas jaminan sosial. Dalam ajaran Islam, nasabah yang mendapat pinjaman merasa lebih baik sebab pengembalian kredit merupakan kewajiban yang harus dibayarkan berdasarkan agama. Nilai-nilai islam yang diterapkan dalam LKM Syari'ah banyak mempengaruhi kelangsungan hidup nasabah dan meningkatkan profitabilitas lembaga.

5.3.2.2.1. Kritik Atas Sistem Grameen Bank

Meskipun sudah banyak penelitian yang mewacanakan grameen bank mampu menjadi salah satu solusi dalam penurunan angka kemiskinan di Indonesia, modal grameen bank juga tidak lepas dari berbagai kritikan. Di antaranya dalam uraian artikel yang ditulis Rafsanjani (2017), memaparkan bahwa Bangladesh diakui sebagai tempat lahirnya ilmu kredit mikro. Bahkan sistemnya banyak ditiru dan dimodifikasi di banyak negara termasuk Indonesia. Adapun kritik penulis terhadap sistem grameen bank, yakni:

- Grameen bank berdiri tidak berdasarkan syari'ah Islam. Grameen Bank menerapkan sistem bunga yang bahkan menjadi instrumen penting dalam berjalannya operasional grameen bank. Menurut prof Mannan, tingkat suku bunga gb mencapai 54 %, yang menurut ukuran sebuah bunga pinjaman sangatlah tinggi. Tingkat suku bunga bisa lebih tinggi apabila digabung dengan *hidden costs* atau biaya tersembunyi, seperti biaya administrasi, dokumentasi, jumlah dana yang diblok, atau biaya anggota. Jika dihitung-hitung, tingkat suku bunga bisa mencapai 86 %.
- Model kedit mikro grameen bank, membentuk sistem ekonomi feodal dalam hubungan antara kreditur dan debitur
- Proses berdirinya grameen bank berbeda dengan bank pada umumnya, sehingga luput dalam standar *good corporate governance* (GCG), seperti bebas dari proses audit, dan transparansi laporan tidak memenuhi standar yang ditetapkan.
- Karena 95 persen nasabah adalah kaum perempuan, banyak keluarga nasabah yang berantakan sebab perceraian. Hal ini didasari asumsi implisit dengan menganut sistem ekonomi bebas nilai.
- Grameen bank memiliki hak "istimewa", yakni terbebas dari sistem pajak

Kritik lain juga disampaikan Farhan (2019) dalam penelitiannya, di antaranya:

- Kritik atas penerapan bunga pada operasional grameen bank, yang menurut mayoritas ulama, bunga adalah riba. Hal ini dilakukan sebab, Muhammad Yunus memfokuskan sistem pada pengentasan kemiskinan.

- Tingkat bunga mencapai 20 persen, sehingga timbul pertanyaan, benarkah grameen bank dibuat atas dasar pengentasan kemiskinan?
- Kelemahan dari sistem kredit kelompok adalah, apabila ada salah satu anggota tidak bisa membayar pinjaman, maka akan mendapat tekanan dari kelompoknya sehingga berpotensi mendapat sanksi sosial. Sehingga tidak menutup kemungkinan untuk kembali kepada kebiasaan lama, yakni meminjam kepada rentenir.

BAB VI

PENUTUP

6.1. Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisis serta pembahasan yang diuraikan mulai dari; latar belakang, tinjauan pustaka, meta analisis dan meta sintesis, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bisnis sosial Grameen Bank menjadi kunci kesuksesan dalam penurunan angka kemiskinan di Bangladesh, yang selanjutnya diadopsi di banyak negara-negara dunia, termasuk Indonesia. Institusi kredit mikro yang berdiri tahun 1983 ini berhasil menyalurkan pinjaman kepada hampir 7 juta masyarakat miskin di 73000 desa di Bangladesh. Dari seluruh nasabah yang ada di Grameen Bank, 97 % adalah kaum perempuan miskin yang menjadi tulang punggung keluarga. Dengan tingkat pengembalian kredit sebesar 99 %, berdasarkan survei internal Grameen Bank, 58 % peminjam berhasil terangkat dari garis kemiskinan.
2. Penelitian tentang bisnis sosial Grameen Bank di Indonesia, sudah sangat banyak dan beragam jenisnya. Penelitian-penelitian tersebut bisa dilihat dari berbagai kajian sehingga berbagai artikel tentang bisnis sosial grameen bank yang terdapat di Indonesia, peneliti memetakan dalam 6 tema kajian, antara lain: Tema Perempuan, tema kemiskinan, tema inovasi, tema pemberdayaan, tema pola pembiayaan dan tema UMKM – LKM. Kemudian, tema-tema ini akan difokuskan pada pengembangan wacana penurunan angka kemiskinan di Indonesia.
3. Ada dua kecenderungan yang diwacanakan peneliti. Pertama, cenderung optimis diterapkan. Terdapat 86 % dari 55 artikel mendukung model bisnis sosial GB diterapkan di Indonesia bisa menurunkan angka kemiskinan. Ada 26 LKM yang mengadopsi pola bisnis sosial GB dan pada prakteknya bisa membantu menurunkan angka kemiskinan pada masyarakat sekitar. Penerapan ini harus dilakukan dengan syarat, ada pola-pola bisnis sosial GB yang harus dimodifikasi dan disesuaikan dengan kultur sosial masyarakat setempat. Lalu penelitian lain merekomendasikan bahwa bisnis sosial GB bisa dijadikan opsi dalam menurunkan angka kemiskinan di Indonesia. Kedua, cenderung pesimis diterapkan. Dari 30 LKM dalam penelitian ini, terdapat 4 LKM yang gagal menerapkan model GB. Selain itu, model Gb Yunus pun menuai kritikan, salah satunya karena tidak sesuai dengan syari'ah Islam dalam prakteknya. Yakni, menggunakan sistem bunga yang menurut sebagian intelektual Islam, bunga bank termasuk riba, sedang praktek riba hukumnya haram. Meskipun demikian, mayoritas hasil penelitian mewacanakan bahwa model GB Yunus optimis bisa dijadikan salah solusi dalam menurunkan angka kemiskinan di Indonesia.

6.2. Implikasi Penelitian

Hasil dari *systematic literature review* memiliki implikasi penelitian. Diharapkan dapat memberi kontribusi yang baik sehingga bisnis sosial (a.k.a. Grameen Bank) Muhammad Yunus dapat diterapkan di lembaga keuangan mikro lainnya dengan lebih lentur.

Untuk peneliti. Hasil dari SLR menggambarkan bahwa sudah banyak sekali penelitian tentang bisnis sosial Muhammad Yunus grameen bank yang dikaji dari berbagai perspektif. Diharapkan bisa menjadi fondasi serta gambaran besar (*overview*) penelitian yang memiliki tema sejenis, mulai dari gap penelitian yang bisa terlihat dengan jelas, *state of the art*, serta memudahkan para peneliti untuk mencari kebaruan (*novelty*) pada penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga menambah referensi penelitian tentang bisnis sosial Muhammad Yunus Grameen Bank, serta dapat menjadi pelengkap pada penelitian yang menggunakan pendekatan SLR pada kontribusinya terhadap wacana penurunan angka kemiskinan di Indonesia. Penelitian ini juga dapat memberikan fasilitas pada ilmuwan dalam merumuskan instrumen penelitian. Seperti jurnal yang sesuai untuk mempublikasikan penelitian, lokasi, kolaborasi antar penulis hingga pendekatan penelitian yang sesuai.

Untuk praktisi. Hasil penelitian ini dapat menggambarkan situasi dan kondisi bisnis sosial Muhammad Yunus Grameen bank secara global, bagaimana LKM yang menerapkan pola grameen bank berusaha mengentaskan manusia dari kemiskinan dengan cara melakukan pemberdayaan secara ekonomi. Namun perlu diingat, grameen bank tidak bisa diterapkan secara identik di Indonesia. Seyogyanya, para praktisi bijak dalam menerapkan pola grameen bank sesuai kondisi masyarakat setempat.

Untuk regulator. Hasil penelitian dapat membantu pihak-pihak terkait untuk mulai membantu LKM di Indonesia dalam membenahi sistem pelaksanaan dan pelayanan. Terutama terkait pola pembiayaan, prosedur simpan pinjam, pengelolaan pegawai, sinergi dengan teknologi keuangan yang ramah masyarakat miskin. Agar dapat membantu bisnis sosial grameen bank di Indonesia membawa manfaat yang besar bagi lingkungan, agama serta segenap masyarakat.

6.3. Keterbatasan Penelitian Dan Arah Bagi Penelitian Mendatang

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yang pertama dari sisi database, yang masih terbatas pada empat database (ProQuest, NELITI, Garudaristekdikti, Google Scholar) saja sebagai sumber pencarian proses *systematic literature review*. Hasil olah data pada penelitian meta analisis hanya menggunakan aplikasi *Publish or Perish* dan VosViewer. Arah untuk penelitian selanjutnya diharapkan muncul penelitian SLR lanjutan, terutama yang membahas tentang bisnis sosial Muhammad Yunus Grameen bank dengan kaitan selain penurunan angka kemiskinan. Mulai dari kaitannya dengan teknologi, agama, manajemen, akuntansi, sosial budaya hingga politik. Penelitian ini juga menemukan bahwa penelitian tentang bisnis sosial grameen bank Muhammad Yunus terbanyak ditemukan di daerah Jawa Barat, seperti Bogor dan Bandung. Maka, dibutuhkan juga penelitian dari wilayah-wilayah lain di

Indonesia yang memiliki lembaga keuangan mikro berpola grameen bank Muhammad Yunus agar bisa ditemukan perspektif yang lebih luas.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Sumber Jurnal Ilmiah

- Abdurrahman dan Ahmad Saifuddin. Analisis Model Kerjasama Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Grameen Bank dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Program Grameen Bank pada PT. Exxon Mobil Cepu Limited Bojonegoro). Madura: Malia; Jurnal Ekonomi Islam. 2018.
- Agusli, Rahmat, dkk. Sistem Pakar Identifikasi Tipe Kepribadian Karyawan menggunakan Metode *Certainty Factor*. Jurnal Sisfotek Global. 2017.
- Ashar, Khusnul. *Efisiensi dan Kesenambungan Finansial Lembaga Kredit Mikro Non Bank*. Journal of Indonesian Economics. Vol 2 No 2. 2008.
- Aulia, L et al. *Analysys of the Implementation of Money Loan Transaction Business in Mitra Bisnis Keluarga Venture according To Islamic Economics*. Bogor: Jurnal Syarikah. 2018.
- Aulia, Nurul. Inovasi Pembiayaan Pola Grameen Bank di KSPPS BMT Itqan . Bandung: Tahkim. 2019.
- Aziz, Abdul dan Eko Wicaksono. Analisis Skema Alternatif Kredit Program Untuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Jakarta: Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik. 2016.
- Devi Anggraeni, Erna Herlinawati, *Analisis Model Pembiayaan UMKM Melalui Peran Lembaga Keuangan Mikro*. Bandung: Journal Image. 2019.
- Diana, Rita. *Analisis Aksesibilitas Permodalan Usaha Mikro Kecil Pada Lembaga Keuangan Formal Di Provinsi Sumatera Barat*. Padang: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan. Vol 27. No.1. 2019.
- Djasuli, Mohammad et al. Pemberdayaan Tenaga Kerja Indonesia melalui Koperasi Purna TKW di Kabupaten Malang: El Iqtishady. 2019.
- Dzulkarnain, Faidol Iskandar, dkk. Kemandirian Perempuan dalam Mengelola Remitan Melalui Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah Program Grameen Bank. Madura: Karsa. 2013.
- Faizah, Siti Inayatul. *Economic Empowerment for poor Women using Grameen Bank in Indonesia*. Surabaya: KnE Social Sciences. 2019.
- Farhan, Ibnu. Respon Agama Terhadap Persoalan Sosial Ekonomi; Studi Terhadap Grameen Bank. Bandung: Analisis; Jurnal Studi KeIslaman 2019.
- Fatoni, Nur. Peran Misykat (*Microfinance* Syari'ah untuk Masyarakat) DPU (Dompot Peduli Umat) Daarut tauhid dalam Pengentasan Kemiskinan. Semarang: Economica. 2014.
- Fuddin, Muhammad Khoiril. *Implementation of Grameen Bank Patterns in Increase and Strengthening The Middle Economic Sector Post-Eruption of Kelud Mountain*. Malang: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan. 2018.
- Fuddin, Muhammad Khoiril. *Pemberantasan Kemiskinan dan Kecukupan Modal di Dua Dimensi Berbeda Melalui Model Apex BPR dan Grameen Bank*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. 9. 2011.
- Kurniawan, Yusuf. *Fashion Halal dan konsumerisme: isu dan tantangan (Pendekatan Systematic literature review)*. Surabaya: Universitas Airlangga. 2020.
- Huraerah, Abu. *Policy Strategy of Tackling Poverty in Indonesia*. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial. 12. 2013.
- Jaya, Pajar Hatma Indra. Peran Laki-laki dalam Program Pemberdayaan Perempuan. Yogyakarta: Muswa. 2018.

- Jureid. *Analysys of the Implementation of Money Loan Transaction Business in Mitra Bisnis Keluarga Venture according To Islamic Economics*. Mandailing Natal: Jurnal baabu al-Ilmi. 2021.
- Lusiana dan Melva Suryani. *Metode SLR untuk mengidentifikasi isu-isu dalam Software Engineering*. Riau: Jurnal SATIN. 2014.
- Lindawati, Lisa. *Kekuatan Cerita dalam Bisnis Sosial*. Yogyakarta: Jurnal Studi pemuda. 2018.
- Maharani, Anita, et all. *Pengaruh Pembangunan Daerah melalui Community development (Comdev) UPPKS terhadap kemiskinan di Indonesia di Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang*, Jombang: Journal of Public Power. 2019.
- Maika, Amalia dan Eddy Kiswanto. *Pemberdayaan Perempuan Miskin Pada Usaha Kecil di Pedesaan Melalui Layanan lembaga Keuangan Mikro*. Yogyakarta: Populasi. 2016.
- Marpaung, Enny syafida, dkk. *Dampak Pemberian Kredit Pola Grameen Bank Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Kecil Masyarakat Pesisir oleh Koperasi lembaga Ekonomi Pengembangan Pesisir Mikro Mitra Mina di Kabupaten Tuban*. Bogor: Manajemen IKM. 2014.
- Mu'arofah, Ana Fitrotul. *Analisis Komparasi Biaya Transaksi Pada lembaga Keuangan Mikro Model Grameen Bank dan Model Koperasi Kredit (Studi Pada PT "A" dan Koperasi Kredit "B" di Kabupaten Malang)*. Malang: Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UI. 2015.
- Mubarok, Ahmad Fauzan. *Tinjauan Hukum Islam Terhadap Program Pengentasan Kemiskinan*. Jepara: Isti'dal; Jurnal Studi Hukum Islam. 2017.
- Mulyana, Rijal Assidiq. *Peran Negara untuk Mewujudkan Kesejahteraan dalam Kerangka Maqashid as-Syari'ah*, Al-Urban: Jurnal Ekonomi Syari'ah dan Filantropi Islam 1.2017.
- Muntafi, Ahmad Zaki. *Financial Inclusion Sebagai Upaya Pemberdayaan Perempuan Melalui Sistem Grameen Bank*. Jakarta: Harkat; Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak. 2015.
- Nasution, Atiqi Cholismi. *Empowering women in Islamic Microfinancing Kompak Welfare Partner Operational System Grameen bank in Banyumas Regency*. Tangerang: Islaminomics. 2013.
- Nurasyiah, Aas et al. *The Impact of Education and Islamic Microfinance as an Economic Empowerment for Women in Poverty: A New Paradigm*. Bandung: ICEEE-2nd International Conference on Education and Entrepreneurship. 2018.
- Nurhayati. *Social Enterpreneurship Muhammad Yunus "Grameen Bank"*. Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan. 2. 2016.
- Putra, Yulandika Boby. *Study on Risk Management in Financing and Operational of Grameen Bank in Bangladesh, BMT and MBK Venture Capital in Indonesia*. Jakarta: Tazkia Islamic and Bussines review. 2013.
- Putri, Rahmi Eka, dkk. *Analisis Faktor yang mempengaruhi Perilaku Menabung Anggota Misykat (microfinance berbasis masyarakat) Daarut Tauhid* Bogor: IJEB. 2021.
- Rachmawan, Ade et al. *Pengaruh Strategi perubahan Nilai Car Terhadap Jangkauan Layanan dan Risiko Pembiayaan pada LKM Koperasi Sejahtera Bangsaku*. Bogor: Jurnal Sains Terapan. 2016.
- Rafsanjani, Haqiqi. *Studi Kritis Pemikiran Muhammad Yunus Tentang Grameen Bank*. Jurnal Masharif al-Syari'ah. 2017.
- Rahma, Fayruz. *ancang Bangun Sistem Informasi Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syari'ah Berbasis Kelompok*. Yogyakarta: Jurnal Nasional Teknologi dan Sistem Informasi. 2018.

- Rahman, Farhana. "A Grameen Bank Concept: Micro-Credit and Power Allevation Program in Bangladesh" *Elsevier-International Journal of Economics and Finance* Vol. 3 No. 6. November 2011.
- Rizky, Lucitania. *Bisnis Sosial : Sintesis Muhammad Yunus Untuk Menggerakkan Kapitalisme di Bangladesh*, Jurnal Hubungan Internasional. 4. 2015.
- Rodomeous Ristyantoro. Jakarta: Respons. 2017.
- Rohim, Nur. *Spirit Ekonomi Islam Dalam Tafsir Konstitusi Republik Indonesia Guna Terciptanya Kesejahteraan Rakyat*. Al-Infaq: Jurnal Ekonomi Islam 4. 2013.
- Romli, Nada Arina et al. *Inovasi Marketing Communication Produk Grameen Bank Untuk Pemberdayaan Komunitas Wirausaha Perempuan*. Jakarta: Almuzara'ah. 2021.
- Safitri, Laras Sirly. *Kinerja Usaha Wirausaha Perempuan "Gurem" Penerima Kredit di Desa Cihideung Ilir, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor*. Subang: Sosiohumaniora; Jurnal ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora. 2019.
- Samsono, Agus dan Mufassir Al-Kurni. *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Koperasi Syariah Ukhuwah dalam Membebaskan Anggotanya dari Jeratan Rentenir*. Bina Umat. 2021.
- Sakti, Dian Probo. *Pengaruh Kredit Usaha Rakyat (KUR) PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Kabupaten Ponorogo*, Malang: Jurnal Mahasiswa Ekonomi Universitas Brawijaya. 2015.
- Saputri, Apik Anitasari Intan. *Implementation of Financing Kompak for Welfare Partner Operational System Grameen bank in Banyumas Regency*. Brebes: Ijtimaiyya. 2018.
- Sari, Ade Indah et al. *Social Entrepreneurs and Innovation for the Unemployment*. Medan: Akkaya Science Publisihing; *International Journal of Economics and Management*. 2019.
- Setiyono, Budi. *Model dan Desain Negara Kesejahteraan*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia. 2018.
- Setyari, Ni Putu Wiwin. *Evaluasi Dampak Kredit Mikro terhadap kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia: Analisis data Panel*. Bali: JEKT. 2012.
- Sinuraya, Suci iriani, dkk. *Diperlukan Pendekatan Kebijakan Adaptif untuk Penguatan Modal UMKM di Kabupaten Sleman*. Sleman: Kawistara. 2018.
- Siswanto. *Systematic Review Sebagai Metode Penelitian Untuk Mensintesis Hasil-hasil Penelitian (Sebuah Pengantar)*. Surabaya: Buletin Penelitian Sistem Kesehata. 2010.
- Sobana, Dadang Husen dan Uus Ahmad Husaeni. *Economic Empowerment of Poor woman with Grameen Bank Patterns on Baitul Maal wa Tamwil Ibaadurrahman*. Bogor: *International Journal of Islamic Economics and Finances Studies*. 2019.
- Soesila, Nining I. *Being Entrepreneurial in Giving Loan, for the Sustainability of The Earth*. Depok: *The International Journal of Financial Studies*. 2021.
- Sofiah, Dini dan Alim Murtani. *Peran Bank Sumut Syariah KCPSY Maleran Raya Terhadap Perkembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)*. Medan: *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 2020.
- Sriyanto dan Wwiin Widiastuti. *Model Lembaga Keuangan Mikro Pola Grameen Bank Untuk Penguatan Klaster (di Kabupaten Brebes dan Kota Surakarta)*. Semarang: *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*. 2013.
- Suhrman. *Pola Pengelolaan BUMDes Berbasis Syariah Sebagai Alternatif Pemberdayaan Usaha Mikro Masyarakat Pedesaan*. Semarang: Iqtishadia. 2021.
- Supriatna, Ade. *Pola Pelayanan Pembiayaan Sistem Kredit Mikro Usaha Tani di tingkat Pedesaan*. Bogor: *Jurnal Litbang Pertanian*. 2019.

- Suryawati, Chriswardani. *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. Semarang: JMPK Vol. 8 No. 3. 2005.
- Sutikno, dkk, *Pemilihan Program Pengentasan Kemiskinan Melalui Pengembangan Model Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan Sistem*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. 11. 2010.
- Suyatna, Hempri dan Yanti Nur Khasanah. *Sociopreneurship sebagai Tren Karir Anak Muda*. Yogyakarta: Jurnal Studi Pemuda. 2017.
- Triandi, E, et all. *Metode Systematic literature Review untuk identifikasi Platform dan Metode Pengembangan sistem Informasi di Indonesia*. Bali: Indonesia Journal of Information System. 2019.
- Triyono, Agus. *Pemberdayaan masyarakat melalui Community development Program Posdaya (Pos Pemberdayaan keluarga) PT. Holcim Indonesia Tbk Pabrik Cilacap*. Surakarta: KomuniTi. 2014.
- Uyuni, Badrah. *Dakwah Penbembangan masyarakat*. Spektra: 2020.
- Wahiduddin, Muhammad. *Pembiayaan dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah (LKMS)*. Bandung: Al-Urban. Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam, 2019.
- Wahyuudi, Dicky. *Tri Wahyu Rejekiningsih. Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah*. Semarang: Diponegoro Journal Of Economics. V. 2. No. 1.
- Yuliana, Retno Rizki Dini. *Sinergi Lembaga Teknologi Finansial dan Koperasi dalam Pemanfaatan Teknologi Finansial oleh Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di NTB*. Jakarta: JEP. 2019.
- Zakiyah, Faridatuz. *Efektifitas Program Pemberdayaan Perempuan Miskin Pada Koperasi Baitul Ikhtiar (BAIK) Bogor: Relevance*. 2018.

Sumber Buku

- Alam, M. Nurul dan Dr. Mike Getubig. *Program Pendirian dan Pelaksanaan Program Kredit Mikro dengan Metode Grameen: Berdasarkan Praktek grameen bank dan pengalaman grameen trust dan para mitra grameen foundation*.
- Arsyat, Lincoln. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPM. 2016.
- Ginanjari, Kartasasmita. *Kemiskinan*. Jakarta: Balai Pustaka. 1997.
- Hadi, Syamsul, et all. *Systematic Review: Meta Sintesis untuk Riset Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: Viva Victory. 2020.
- Musahadi. *Kemiskinan di Negeri Makmur; Akar, Kebijakan dan Tantangan*, dalam Antologi Agama, Filsafat dan Kemiskinan. Yogyakarta: Program studi Agama dan Filsafat. 2015.
- Nicar, Chairul. *Abu Bakar Hamzah, Sofyan Syahnur. Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia*. Aceh: Jurnal Ilmu Ekonomi. 2013.
- Nowak, Maria. *Revolusi Kredit Mikro: Dimana Pinjaman Bukan Hanya Untuk Yang Kaya*. Jakarta: Dian Rakyat. 2008.
- Sach, Jeffrey. *The End of Poverty How We Can Make It Happen in Our Lifetime*. United States: The Penguin Press. 2005.
- Yunus, Muhammad. *Bank Kaum Miskin Kisah Yunus dan Grameen Bank dalam memerangi Kemiskinan*. Jakarta: PT Buku Kita, 2003.
- Yunus, Muhammad dan Alan Jois. *Greameen Bank*. Depok: Marjin Kiri. 2007.
- Yunus, Muhammad dan Alan Jois, *Autobiographie du "banquier des pauvres"*. Paris: JC Lattes. 1997.

Sumber Lain

- Chamid, Chusharini. *Keberhasilan Program Community development di sekitar tambang mencerminkan kinerja industri pertambangan (studi kasus “Mercury Awareness program” di PT KEM)*. 2006.
- Konsep laporan akhir tim analisa dan evaluasi hukum tentang pengembangan masyarakat (*community development*) dalam kegiatan usaha pertambangan, di bawah pimpinan Supancana, Departemen Hukum dan Hak Asasi Manusia RI Badan Pembinaan Hukum Nasional Tahun 2015.
- Kedepatian Bidang Kependudukan dan Ketenagakerjaan Kementerian PPN/Bappenas. *Analisis Wilayah dengan Kemiskinan Tinggi*. Jakarta: Tahun Anggaran 2018.
- Panduan Literature Review Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember. 2020.
- Santosa, Setyanto. “Peran Sosial Enterpreneurship dalam Pembangunan”, dalam <http://nurrahmanarif.wordpress.com/socialenterpreneurship>. di akses pada 07 Juni 2021 Pukul 10.00 WIB.
- Wahono, Romi Satria. *Systematic Literature Review (SLR)*, <http://romisatriawahono.net.romi@romisatriawahono.net>.
- Wibowo, Heri, dan Soni A. Nulhakim, *Kewirausahaan Sosial: Merevolusi Pola Pikir dan Menginisiasi Mitra Pembangunan Kontemporer*, UNPAD Press: Bandung, h. 9, sumber <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/upload/2015/03/6-kewirausahaan-sosial.pdf> diakses pada 07 Juni 2021 Pukul 10.05 WIB.
- <https://www.diandesa.org/daily-blog-project-news/community-development/>. diakses pada 10 November 2021 pukul 05.20 WIB.
- <https://www.rbt.co.id/sustainability/comdevelop-program>. diakses pada 10 November 2021 pukul 05.33 WIB.
- http://digilib.unhas.ac.id/uploaded_files/temporary/DigitalCollection/MjI4YWJiODAyN2Y1YjkzYTZmZjkyMWI4ZGZmNjMxNTE1MWU3Mjk1NQ==.pdf. diakses pada 08 September 2021 pukul 21.45 WIB.
- <https://eprints.uns.ac.id/6263/1/176591602201109181.pdf>. di akses pada 08 September 2021 pukul 23.25 WIB.
- <https://eprints.uns.ac.id/6263/1/176591602201109181.pdf>. di akses pada 09 September 2021 pukul 22.28 WIB.
- <https://penerbitbukudeepublish.com/tinjauan-pustaka/>. diakses pada 10 November 2021 pukul 21.10 WIB.
- <https://penerbitdeepublish.com/tinjauan-pustaka/>. diakses pada 10 November 2021 pukul 21.40 WIB.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Yunus. diakses pada 28 September 2021 pukul 23.33 WIB.
- <https://www.kompasiana.com/r-karlinalubis/552985f0f17e61b07ed623a7/bisnis-sosial-sebuah-pemahaman-sederhana>. diakses pada 30 September 2021 pukul 23.30 WIB.
- <https://www.dqlab.id/mengenal-analisis-konten-dalam-analisis-data-kualitatif>. diakses pada 11 November 2021 pukul 23.42 WIB.
- http://digilib.uinsuka.ac.id/33476/1/14720009_PRA%20BAB_BAB%20I_BAB%20V%20DAN%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf. diakses pada 07 Juni 2021 Pukul 11.04 WIB.
- <http://humas.jabarprov.go.id/tiga-teori-pengentasan-kemiskinan-dan-pertumbuhan-ekonomi-menurut-ridwan-kamil/2246>. Diakses pada 13 Desember 2021 pukul 19.06 WIB.

Lampiran 1

DAFTAR ARTIKEL HASIL *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*

No	Authors	Title	Year	Journal or Publisher	Database
1	Aas Nurasyiah, Suci apriliani Utami, Rida Rosida, Aneu Cakhyaneu, Neni Sri Wulandari	<i>The Impact of Education and Islamic Microfinance as an Economic Empowerment for Women in Poverty: A New Paradigm</i>	2018	ICEEEE-2nd International Conference on Education and Entrepreneurship	Google Scholar
2	Abdul Aziz dan Eko Wicaksono	Analisis Skema Alternatif Kredit Program Untuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah	2016	Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik	Google Scholar
3	Abdurrahman, Ahmad Saifuddin	Analisis Model Kerjasama Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Grameen Bank dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Program Grameen Bank pada PT. Exxon Mobil Cepu Limited Bojonegoro)	2018	Malia; Jurnal Ekonomi Islam	Garuda Ristekdikti
4	Ade Indah Sari, Listiorini, Kresna Minan	<i>Social Entrepreneurs and Innovation for the Unemployment</i>	2019	Akkaya Science Publishing; International Journal of Economics and Management	Google Scholar
5	Ade Rachmawan, Abdul Kohat, tb. Nur Ahmad Maulana	Pengaruh Strategi perubahan Nilai Car Terhadap Jangkauan Layanan dan Risiko Pembiayaan pada LKM Koperasi Sejahtera Bangsaku	2016	Jurnal Sains Terapan	Google Scholar
6	Agung Surya Dwianto	Social Entrepreneurship; Inovasi dan Tantangannya di Era Persaingan Bebas	2018	BIJAK	Google Scholar
7	Agus Samsono, Mufassir al- Kurni	Strategi Pemberdayaan Ekonomi Koperasi Syari'ah Ukhuwah dalam Membebaskan Anggotanya	2021	Bina Umat	Google Scholar

		dari Jeratan Rentenir			
8	Ahmad Fauzan Mubarak	Tinjauan Hukum Islam Terhadap Program Pengentasan Kemiskinan	2017	Isti'dal; Jurnal Studi Hukum Islam	Garuda Ristekdikti
9	Ahmad Zaki Muntafi	<i>Financial Inclusion</i> Sebagai Upaya Pemberdayaan Perempuan Melalui Sistem Grameen Bank	2015	Harkat; Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak	Garuda Ristekdikti, Google scholar
10	Amelia Maika dan Eddy Kiswanto	Pemberdayaan Perempuan Miskin Pada Usaha Kecil di Pedesaan Melalui Layanan lembaga Keuangan Mikro	2016	Research Gate	Google Scholar
11	Ana Fitrotul Mu'arofah	Analisis Komparasi Biaya Transaksi Pada lembaga Keuangan Mikro Model Grameen Bank dan Model Koperasi Kredit (Studi Pada PT "A" dan Koperasi Kredit "B" di Kabupaten Malang)	2015	Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UI	Garuda Ristekdikti
12	Apik Anitasari Intan Saputri	<i>Implementation of Financing Kompak for Welfare Partner Operational System Grameen Bank in Banyumas Regency</i>	2018	Ijtimaiyya	Garuda Ristekdikti
13	Atiqi Chollisni Nasution	<i>Empowering Woman in Islamic Microfinance; Lesson from Grameen Bank in Bangladesh, BMT and MBK Venture Capital in Indonesia</i>	2013	Islaminomics: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Keuangan Islam	Garuda Ristekdikti, NELITI
14	Bobby Yulandika Putra	<i>Study on Risk Management in Financing and Operational of Grameen Bank Financing Concept in MBK Finance</i>	2013	Tazkia Islamic and Bussiness Review	Garuda Ristekdikti, NELITI
15	Dadang Husen Sobana, Uus Ahmad Husaeni	<i>Economic Empowerment of Poor Women with Grameen Bank Patterns on Baitul Maal wa Tamwil Ibaadurrahman</i>	2019	<i>International Journal of Islamic Economics and Finances Studies</i>	Google Scholar
16	Dini Sofiah, Alim Murtani	Peran Bank Sumut Syari'ah KCPSY Maleran Raya Terhadap Perkembangan	2020	Jurnal Ekonomi dan Bisnis	Google Scholar

		Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)			
17	Dwi Indah Kartika	<i>Women Empowerment Through Micro Credit Using Grameen Bank System</i>	2016	International Journal f Kybernology	Google Scholar
18	Enny syafri Marpaung, Ma'mun Sarma, Wilson Halomoan Limbong	Dampak Pemberian Kredit Pola Grameen Bank Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Kecil Masyarakat Pesisir oleh Koperasi lembaga Ekonomi Pengembangan Pesisir Mikro Mitra Mina di Kabupaten Tuban	2013	Manajemen IKM	Google Scholar
19	Ernita	Partisipasi Perempuan dalam Pengembangan Koperasi dan UMKM di Indonesia	2014	AI Ulum Seri Saintek	Google Scholar
20	Faidol Iskandar Dzulkarnain, Aminah Dewi Rahmawati, H. Mohammad Djasuli	Kemandirian Perempuan dalam Mengelola Remitan Melalui Lembaga Keuangan Mikro Syari'ah Program Grameen Bank	2013	Karsa	Garuda Ristekdikti, Google Scholar, NELITI
21	Faridatuz Zakiah	Efektifitas Program Pemberdayaan Perempuan Miskin Pada Koperasi Baitul Ikhtiar (BAIK) Bogor	2018	Relevance; Jurnal Manajemen dan Bisnis	Google Scholar
22	Fayruz Rahma	Rancang Bangun Sistem Informasi Koperasi Simpan Pinjam Pembiayaan Syari'ah Berbasis Kelompok	2018	Jurnal Nasional Teknologi dan Sistem Informasi	Google Scholar
23	Haqiqi Rafsanjani	Studi Kritis Pemikiran Muhammad Yunus Tentang Grameen Bank	2017	Jurnal Masharif al-Syari'ah: Jurnal ekonomi dan Perbankan Syari'ah	Garuda Ristekdikti
24	Hempri Suyatna, Yanti Nur Hasanah	Sociopreneurship sebagai Tren Karir Anak Muda	2017	Jurnal Studi Pemuda	Google Scholar
25	Ibnu Farhan	Respon Agama Terhadap Persoalan Sosial Ekonomi;	2019	Analisis; Jurnal Studi	Garuda

		Studi Terhadap Grameen Bank		KeIslaman	Ristekdikti
26	Jihan Muslimah, Maritta Arum Andani, Nita Thania Rahmawati, Nurul Izza, Meisy Kurnia Putri, Putri Ayu Iffatul Afidah, Mayang Sari	Urgensi Peran Dewan pengawas Syari'ah (DPS) dalam Mewujudkan Good Corporate Governance Pada Koperasi Syari'ah Benteng Mikro Indonesia Kabupaten Tangerang	2021	El-Ujrah; Journal of Islamic Banking and Finance	Google Scholar
27	Jureid	Implementasi Pembiayaan Manindo Grameen Syari'ah dengan Akad Murabahah pada Koperasi Mitra Manindo Cabang Panyabungan	2021	Jurnal Baabu al-Ilmi; ekonomi dan perbankan syari'ah	Google Scholar
28	L. Aulia, K. Nawawi, T. Suhandi	<i>Analysys of the Implementation of Money Loan Transaction Business in Mitra Bisnis Keluarga Venture according To Islamic Economics</i>	2018	Jurnal Syarikah	Google Scholar
29	Laras Sirly Safitri, Suharno dan Siti Jahroh	Kinerja Usaha Wirausaha Perempuan "Gurem" Penerima Kredit di Desa Cihideung Ilir, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor	2019	Sosiohumaniora; Jurnal ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora	Google Scholar
30	Lucitania Rizky	Bisnis Sosial; Sintesis Muhammad Yunus untuk Menggerakkan Kapitalisme di Bangladesh	2015	Publik; jurnal Ilmu administrasi	Google Scholar
31	Mahmudah Mulia Muhammad	Social Entrepreneurship Mewujudkan Kesejahteraan Masyarakat Berdasarkan Prinsip-prinsip Ekonomi Syari'ah	2020	Jurnal Hubungan International	Garuda Ristekdikti, NELITI
32	Moh. Djasuli, Iskandar Dzulkarnain, Arie Wahyu	Pemberdayaan Tenaga Kerja Indonesia melalui Koperasi Purna TKW di Kabupaten	2019	El-Iqtishady	Google Scholar

	Prananta, Merlia Indah	Malang			
33	Muhammad Khoirul Fuddin	Pemberantasan Kemiskinan dan Kecukupan Modal di Dua Dimensi Berbeda Melalui Model APEX BPR dan Grameen Bank	2021	Jurnal Pamator	Google Scholar
34	Muhammad Khoirul Fuddin	<i>Implementation of Grameen Bank Patterns in Increase and Strengthening The Middle Economic Sector Post-Eruption of Kelud Mountain</i>	2018	Jurnal Ekonomi dan Pembangunan	Garuda Ristekdikti, NELITI
35	Muhammad Muhyidin Robbani, Marlina Ekawati	<i>Analisis Dampak Pemberdayaan perempuan terhadap Kesejahteraan keluarga</i>	2019	Jurnal Ekonomi dan Pembangunan	Garuda Ristekdikti
36	Nada Arina Romli, Dini Safitri, Prima Yustisia, dan Khairunnisa Rosdiani	Inovasi Marketing Communication Produk Grameen Bank Untuk Pemberdayaan Komunitas Wirausaha Perempuan	2021	Al-Muzara'ah	Google Scholar
37	Ninik Sri Rahayu	<i>The Intersection of Islamic Microfinance and Women's Empowerment: A Case Study of Baitul Maal Wa Tamwil in Indonesia</i>	2020	MetaCommunication: Journal of Communication Studies	Garuda Ristekdikti
38	Nining I Soesila	<i>Being Entrepreneurial in Giving Loan, for the Sustainability of The Earth</i>	2021	<i>The International Journal of Financial Studies</i>	Google Scholar
39	Nur Fatoni	Peran Misykat (<i>Microfinance</i> Syari'ah untuk Masyarakat) DPU (Dompet Peduli Umat) Daarut tauhid dalam Pengentasan Kemiskinan	2014	Jurnal Ekonomi dan Pembangunan	ProQuest
40	Nurdikita Ratnawati	Peran Aspek Sosial Ekonomi dan Pembiayaan Syari'ah terhadap Usaha Mikro Kecil	2016	Economica	Google Scholar

		dan Menengah (UMKM)			
41	Nurhayati	<i>Social Entrepreneurship</i> Muhammad Yunus “Grameen Bank”	2016	Media Ekonomi	Google Scholar
42	Nurul Aulia	Inovasi Pembiayaan Pola Grameen Bank di KSPPS BMT Itqan	2019	JBMP; Jurnal Bisnis, Manajemen dan Perbankan	Garuda Ristekdikti
43	Pajar Hatma Indra Jaya	Peran Laki-laki dalam Program Pemberdayaan Perempuan	2018	Tahkim	Garuda Ristekdikti
44	Rachmat agusli, Sutarman, Suhendri	Sistem Pakar Identifikasi Tipe Kepribadian Karyawan menggunakan Metode <i>Certainty Factor</i>	2017	Musawa	Google Scholar
45	Rahmi Eka Putri, Mukhamad Yasid, Hendri Tanjung	Analisis Faktor yang mempengaruhi Perilaku Menabung Anggota Misykat (<i>microfinance</i> berbasis masyarakat) Daarut Tauhid Bogor	2021	Jurnal Sisfotek Global	Google Scholar
46	Retno Rizki Dini Yuliana	Sinergi Lembaga Teknologi Finansial dan Koperasi dalam Pemanfaatan Teknologi Finansial oleh Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di NTB	2019	IJIEB; Indonesia Journal of Islamic Economics and Bussiness	Google Scholar
47	Rodemeus Ristyantoro	Mungkinkah Mengentaskan Kemiskinan Melalui Pemikiran Ekonomi Bisnis Sosial Muhammad Yunus	2017	Jurnal Ekonomi dan Pembangunan	Google Scholar
49	Siti Inayatul Faizah, Uus Ahmad Husaeni	<i>Economic Empowerment for poor Women using Grameen Bank in Indonesia</i>	2019	KnE Social Sciences	Google Scholar
50	Siti Rohmah	Model Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui <i>Grassroot Microfinance</i> Syari'ah	2014	SAWWA	Google Scholar
51	Sriyanto, Wiwin	Model Lembaga Keuangan Mikro Pola Grameen Bank	2013	Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah	Garuda Ristekdikti

	Widiastuti	Untuk Penguatan Klaster (di Kabupaten Brebes dan Kota Surakarta)			
52	Suci Iriyani Sinuraya, Muhadjir Darwin, Yeremias T. Keban, Sukamdi	Diperlukan Pendekatan Kebijakan Adaptif untuk Penguatan Modal UMKM di Kabupaten Sleman	2018	Kawistara	Google Scholar
53	Suhrman	Pola Pengelolaan BUMDes Berbasis Syari'ah Sebagai Alternatif Pemberdayaan Usaha Mikro Masyarakat Pedesaan	2021	Iqtishadia; Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah	Google Scholar
54	Tri Utami, Fiqih Afriadi	<i>Parse Problems in Application of Accounting Based IMFI Grameen</i>	2021	<i>Economics and Accounting Journal</i>	Google Scholar
55	Triana Sofiani, Endang Hernanik	Kemiskinan Perempuan dalam Bingkai Pembangunan	2011	MUZAWAH	Google Scholar
55	Zaitul Ikhlas, Endry Mastius, Faidil Tanjung	Manajemen Pelaksanaan Dana Bergulir Simpan Pinjam Perempuan (SPP) oleh Badan Kerjasama Antar Nagari (BKAN) di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok	2019	JISPO	Google Scholar

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Amarta Risna Diah Faza

TTL : Ujung Pandang, 14 Maret 1995

Alamat : Desa Semat RT. 02/RW.01

Kec. Tahunan Kab. Jepara

*Nama Orang Tua

Ayah : Sudjono
Ibu : Muyassaroh
No. Hp : 085865798353
Email : amartarisnafaza@gmail.com

*Daftar Riwayat Pendidikan

a. Pendidikan Formal

1. Sekolah Dasar Negeri Semat 02, Tahunan-Jepara. Lulus Tahun 2007.
2. Madrasah Tsanawiyah Mafatihul Akhlaq, Demangan-Jepara. Lulus Tahun 2010.
3. Madrasah Aliyah Matholi'ul Huda, Bugel-Jepara. Lulus Tahun 2013.
4. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Prodi Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Lulus Tahun 2018.

b. Pendidikan Non Formal

1. TPQ Manbaul Falah Semat, Tahunan Jepara. Lulus Tahun 2001.
2. Madrasah Diniyah Miftahul Huda, Semat-Jepara. Lulus Tahun 2007.
3. Ponpes (Pondok Pesantren) Tahfidz Al-Qur'an Al-Falah Mlagen, Pamotan-Rembang. Tahun 2018 – 2019.